

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TRAINING WITHIN INDUSTRY* (TWI)

Muhammad Yasser Arafat
Universitas Negeri Gorontalo
email: muhammadyasser@ung.ac.id

Abstrak

Perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang disajikan oleh instruktur/guru merupakan salah satu kendala dalam proses belajar mengajar pada pendidikan nonformal. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat keheterogenan peserta didik yang disebabkan oleh perbedaan umur, tingkat pendidikan, serta disiplin ilmu pendidikan yang pernah didapatkan sebelumnya. Salah satu solusi masalah tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk mempermudah penyajian materi agar dapat diterima secara universal oleh keheterogenan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) terhadap hasil belajar keterampilan (*skill*) pada peserta didik pendidikan nonformal dengan peserta didik yang heterogen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *Quasi Experimental* yakni rancangan kelompok kontrol dan eksperimen (*pretest* dan *post test*) tidak ekuivalen (*nonequivalent (pre test and post test) control-group Design*). Data penelitian diperoleh dengan melakukan tes dan observasi terhadap 31 peserta didik sebagai subjek penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan teknik statistik non parametrik *Mann Withney*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran TWI terhadap peningkatan keterampilan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan yang signifikan hasil belajar keterampilan (*skill*) peserta didik dengan probabilitas signifikan (*p*) sebesar 0,000 antara yang menggunakan model pembelajaran TWI dan model pembelajaran mandiri (model belajar yang digunakan sebelumnya). Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada instruktur/guru untuk menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran TWI dalam upaya meningkatkan hasil belajar keterampilan (*skill*) peserta didik yang heterogen.

Kata kunci: *Training Within Industry*, hasil belajar keterampilan

PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung pada tiga tempat yakni pendidikan di lingkungan keluarga (*informal*), pendidikan di lingkungan masyarakat (*nonformal*) dan pendidikan di lingkungan sekolah (*formal*) (Sukmadinata, 2011:1). Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan nonformal membuka ruang bagi masyarakat yang memiliki latar belakang jenjang pendidikan yang berbeda-beda, umur yang beragam dan tidak mampu menempuh pendidikan formal untuk meningkatkan kompetensi (keterampilan) dalam satu kelas pembelajaran. Hal ini mengakibatkan tingkat heterogen peserta didik pada pendidikan nonformal sangat tinggi.

Latar belakang peserta didik pada pendidikan nonformal memiliki tingkat heterogen yang tinggi merupakan salah satu kendala dalam proses belajar mengajar. Perbedaan umur, jenjang pendidikan, serta disiplin ilmu pendidikan yang pernah didapatkan akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan peserta didik menyerap materi yang disajikan oleh instruktur (guru). Oleh karena itu, kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi serta penggunaan model-model pembelajaran yang cocok untuk dapat diterima secara universal oleh keheterogenan peserta didik sangat diperlukan. Penggunaan model belajar yang tidak cocok akan berdampak pada ketercapaian kompetensi sebagai tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.

Nolker & Schoenfeldt dalam Wena (2012:101) mengemukakan bahwa salah satu model dan strategi pembelajaran untuk

mengajarkan keterampilan dasar kerjuran adalah model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) yang terdiri dari lima prosedur pengajaran praktik yang harus dilakukan yakni, (1) tahap persiapan, (2) tahap peragaan, (3) tahap peniruan, (4) tahap praktik dan (5) tahap evaluasi.

Beberapa penelitian model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) telah dilakukan, yaitu (1) Farid (2012), melakukan pengembangan bahan ajar praktikum elektronika digital berbasis strategi *Training Within Industry* (TWI), (2) Sugiarto (2011) mengembangkan rancangan pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja mata kuliah praktik kayu menggunakan pendekatan pembelajaran model *Training Within Industry* (TWI), dan (3) Sumaryoto (2008) meningkatkan prestasi belajar peserta didik meneliti dengan pendekatan pengajaran model *Training Within Industry*.

Mencermati permasalahan di atas serta pentingnya kompetensi (keterampilan) yang harus dimiliki peserta didik sebagai *output*. Maka model belajar pada pendidikan nonformal harus tepat. Olehnya itu, penelitian ini akan meneliti pengaruh menerapkan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) terhadap hasil belajar keterampilan pada pendidikan nonformal.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar keterampilan peserta didik pada pendidikan nonformal dengan menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI)

Masalah

Masalah umum yang akan diungkap pada penelitian ini adalah keefektifan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan, apakah ada perbedaan hasil belajar keterampilan (*skill*) peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dan model pembelajaran mandiri.

Manfaat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam rangka upaya peningkatan mutu pembelajaran di pendidikan nonformal. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi instruktur (guru), model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dapat dijadikan salah satu

model pembelajaran dalam menyajikan materi dengan kondisi peserta didik yang heterogen dalam rangka peningkatan hasil belajar keterampilan (*skill*).

2. Bagi lembaga-lembaga pendidikan nonformal, dapat dijadikan sebagai salah satu landasan pengambilan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan di pendidikan nonformal
3. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait dengan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) di pendidikan nonformal.

PEMBAHASAN

Kajian Teori

Usaha untuk mengatasi berbagai masalah problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan pengajar melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik.

Uno (2011:9) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Pengajar haruslah berpikir, strategi atau model pembelajaran yang manakah yang paling efektif dan efisien dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pemilihan strategi atau model pembelajaran yang tepat diharapkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

1) Model

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Pribadi (2011:86) mengemukakan pengertian model sebagai sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

Model dapat dipahami sebagai (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk

membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa, (4) suatu desain sederhana dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang sederhana, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Kamaruddin dalam Sagala, 2006:175).

2) Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Pribadi, 2011:6). Lebih lanjut Bistari (2012:60) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan bahan yang dipelajari sehingga pengertiannya berkembang.

Sanjaya (2011:107) mengartikan belajar adalah proses berpikir dimana belajar berpikir menekankan kepada proses pencarian dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan dan pelatihan tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.

Woolfolk dalam Bistari (2012:59) mengemukakan bahwa belajar memiliki arti (1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience of study*, (2) *to fix in the mind or memory, memorize*, (3) *to acquire through experience*, (4) *to become informed of to find out*. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Selanjutnya Uno (2011:194) mengemukakan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari

suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa belajar umumnya diartikan sebagai sebuah proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari belajar. Perubahan perilaku tersebut akan tampak dalam penguasaan peserta didik terhadap pola-pola tanggapan baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), sikap atau pendirian (*attitude*) dan pengetahuan (*knowledge*).

3) Pembelajaran

Gagne (1977:1) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai *a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar mengajar.

Pribadi (2011:56) mengemukakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas untuk memfasilitasi proses belajar, dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Dalam konteks ini, pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya Miarso (2005:144) memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajaran (*learner centered*). Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah pengajaran yang lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (*teacher centered*). Oleh karenanya, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, Miarso menyatakan bahwa pengajaran merupakan istilah yang diartikan sebagai penyajian bahan ajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Berbeda dengan istilah pengajaran, kegiatan pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar

Bistari (2012:60) mengartikan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja

direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Dick & Carey dalam Pribadi (2011:11) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Proses perancangan aktivitas pembelajaran disebut dengan istilah desain sistem pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan pemrosesan informasi. Pemrosesan informasi yang baik dapat mengarahkan kepada terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Menyimpulkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

4) Model Pembelajaran

Sagala (2006:176) menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya dapat diartikan sebagai cara-cara yang perlu dipilih dan digunakan untuk mengoptimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan serangkaian cara untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik (Moedzakir, 2010:85). Sejalan dengan yang diungkapkan Smaldino dalam Pribadi (2011:42) bahwa model pembelajaran adalah proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaran.

Uno (2011:1) mengutip beberapa definisi model dan strategi pembelajaran dari beberapa pakar pembelajaran (*instructional technology*), diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu, (b) Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik, (c) Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, (d) Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Menyimpulkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang telah dirancang dengan baik, memiliki efisiensi dan efektifitas, dapat diimplementasikan dengan mudah dan praktis sehingga dapat digunakan untuk mengoptimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

5) Model Pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) sebagai Model

Pembelajaran pada pendidikan nonformal

Allen dalam Huntzinger (2002:8) mengemukakan empat langkah dalam proses pembelajaran *Training Within Industry* (TWI). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut; (1) persiapan, yaitu menciptakan dalam pikiran peserta didik hubungan antara masa lalu mereka, pengalaman dengan pelajaran. Instruktur sebaiknya mampu membawa para peserta didik untuk dapat mengaitkan hal tersebut, (2) presentasi, yaitu menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, (3) aplikasi, yaitu menetapkan apakah pelajaran tersebut dapat dilakukan. Allen

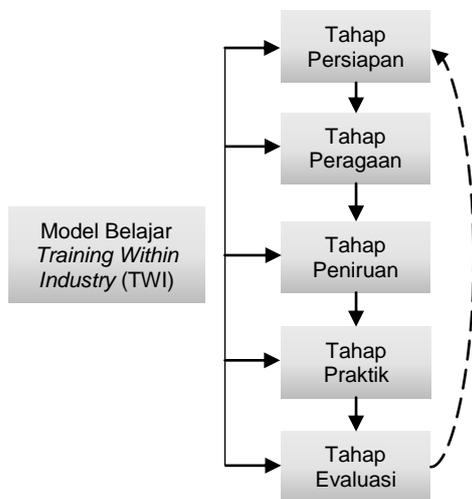
menekankan bahwa peserta didik mungkin bisa melakukan pada langkah pertama dan kedua. Namun, pelajaran tersebut tidak berarti jika tidak dapat diaplikasikan. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi, (4) pengujian, pada tahap ini peserta didik melakukan pekerjaan sendiri untuk diuji dengan pengawasan instruktur. Jika peserta didik tidak dapat melakukan pekerjaan secara independen maka diasumsikan instruktur tidak menggunakan dengan tepat metode pengajaran. Allen menekankan bahwa jika setiap langkah pelajaran dengan hati-hati dikembangkan dan benar diajarkan, pelajar tidak akan gagal dalam langkah tes.

Tabel 1. Proses Model Pembelajaran *Training Within Industry*(TWI) Menurut Allen; Huntzinger (2002:8)

Steps	Function	Description
1	Preparation	To make the learners think about certain thing to aid him in comprehending the new thing to be taught
2	Presentation	To add the new idea to these already in the learner's mind
3	Application	To train the learner in actually applying what was presented to them ini the preceding step and to check the degree which it was learned
4	Testing	To inspect the result of the teaching by testing the ability of the learner to do the new idea alone.

Lebih rinci Nolker & Schonfeldt dalam Wena (2012:101) mengemukakan bahwa pengajaran praktik dasar kejuruan yang umum digunakan adalah model *Training Within Industry* (TWI) meliputi (1) tahap persiapan, (2) tahap peragaan, (3) tahap peniruan, (4) tahap praktik, dan (5) tahap evaluasi. Namun penggunaan model tersebut memiliki beberapa kekurangan untuk diterapkan. Nolker & Schonfeldt dalam Wena (2001:6) mengemukakan

beberapa kelemahan model *Training Within Industry* (TWI), antara lain (1) tidak sepenuhnya dapat membekali kemampuan atau keterampilan guna menghadapi situasi krisis dalam profesi, (2) menyebabkan peserta didik tergantung pada pengajar, (3) merintang perkembangan kemampuan untuk bekerja sama, dan (4) tidak mengetengahkan problem-problem kompleks yang jangkauannya melampaui batas-batas bidang profesi sendiri.



Gambar 1. Model Pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) (diadaptasi dari Wena, 2012:105)

- **Tahap Persiapan**

Wena (2001:4) menjelaskan bahwa tahap persiapan secara garis besar adalah mempersiapkan lembar kerja, menjelaskan tujuan pembelajaran dan pelatihan, menjelaskan arti pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran, membangkitkan minat peserta didik, menilai dan menetapkan kemampuan awal peserta didik. Secara pokok kegiatan guru pada tahap ini adalah merencanakan, menata dan memformulasikan kondisi-kondisi pengajaran dan pelatihan, sehingga ada kaitannya secara sistematis dengan metode yang akan diterapkan.

- **Tahap Peragaan**

Tahap ini, instruktur sudah mulai memasuki tahap implementasi. Penggunaan metode pengajaran dan pelatihan harus mulai dipertimbangkan. Tahap ini strategi penyampaian harus disesuaikan dengan perangkat pengajaran yang digunakan. Konsep materi mesti dipahami oleh peserta didik yang dibuktikan dengan respon umpan balik. Langkah selanjutnya pada tahap ini adalah instruktur memperagakan secara nyata pekerjaan yang harus dipelajari, menjelaskan cara kerja yang baik, memperhatikan posisi kerja sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mengikuti proses kerja yang sama dengan sudut pandang dan cara kerja instruktur.

- **Tahap Peniruan**

Setelah tahap peragaan dilaksanakan secara seksama, maka baru dilanjutkan dengan tahap peniruan. Peserta didik pada tahap peniruan melakukan kegiatan kerja menirukan aktivitas kerja

yang telah diperagakan oleh instruktur. Kegiatan peniruan yang dilakukan peserta didik harus ditata dan diorganisasikan ke dalam kegiatan belajar praktik sehingga peserta didik betul-betul mampu memahami dan melakukan kegiatan kerja sesuai dengan tujuan pengajaran dan pelatihan praktik. Instruktur pada tahap ini harus memperhatikan langkah-langkah kerja yang dilakukan oleh peserta didik, mengawasi proses kerja peserta didik dan bila terdapat hal-hal yang tidak sesuai, maka dilakukan pengulangan kerja sampai peserta dapat melakukan tugas kerja dengan benar.

- **Tahap Praktik**

Peserta didik mengulangi aktivitas kerja yang baru dipelajari sampai keterampilan kerja yang dipelajari tersebut betul-betul dikuasai sepenuhnya. Hal penting yang perlu diperhatikan instruktur dalam tahap ini adalah pengaturan strategi pengelolaan dan pengorganisasian pengajaran dan pelatihan praktik sehingga peserta didik betul-betul mampu melakukan kegiatan belajar praktik secara optimal.

- **Tahap Evaluasi**

Kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah selesai kegiatan proses belajar mengajar. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya. Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI). Secara umum proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Trining Within Industry* (TWI) dapat dilihat sintaks model pembelajaran *Trining Within Industry* (TWI) pada tabel berikut.

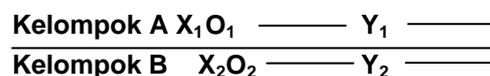
Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran *Training Within Industry* (diadaptasi dari Wena, 2012:104)

Tahap	Kegiatan guru/Instruktur	Kegiatan peserta didik
1. persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan tujuan pembelajaran 2. Menganalisis karakteristik peserta didik (kompetensi awal) 3. Mengatur alokasi waktu 4. Menyampaikan materi unit kompetensi memelihara/servis engine dan komponen-komponennya 5. Menyiapkan lembar kerja (<i>job sheet</i>) 6. Menjelaskan tentang aspek yang ada pada lembar kerja (<i>job sheet</i>) termasuk keselamatan kerja 7. Memberi kesempatan tanya jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak, memperhatikan, menelaah, penjelasan instruktur 2. Menjawab pertanyaan yang diajukan instruktur 3. Mendiskusikan dan bertanya tentang materi yg disampaikan
2. Peragaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan perangkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak,

	pembelajaran (media) 2. Memperagakan cara memilih alat yang sesuai 3. Mempergakan cara menggunakan alat 4. Memperagakan langkah-langkah kerja sesuai dengan lembar kerja (<i>job sheet</i>) 5. Memberi kesempatan tanya jawab	memperhatikan, menelaah, penjelasan instruktur 2. Megikuti arahan instruktur 3. Mempelajari peragaan yang dilakukan oleh instruktur 4. Bertanya jika terdapat hal yang kurang dipahami
5. Peniruan	1. Membimbing melakukan peniruan 2. Mengevaluasi cara kerja peserta didik	1. Melakukan penruan proses kerja 2. Memperhatikan kekurangan-kekurangan yang masaih ada 3. Bertanya jika terdapat hal yang kurang dipahami
4. Praktik	1. Menata alat dan bahan 2. Membimbing peserta didik dalam praktik serta keselamatan kerja 3. Mengavaluasi hasil praktik 4. Memberikan hasil evaluasi	1. Melakukan praktik sesuai dengan tugas yang ada dengan bimbingan instruktur 2. Memperhatikan, mencermati hasil evaluasi praktik yang diberikan instruktur
5. Evaluasi	1. Mengevaluasi secara menyeluruh proses pembelajaran 2. Memberikan balikan hasil evaluasi.	1. Memperhatikan kesalahan-kesalahan yang masih ada 2. Mencermati dan memperhatikan hasil evaluasi

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Trining Within Industry* (TWI) terhadap hasil belajar keterampilan peserta didik. Rancangan penelitian menggunakan *Quasi Experimental* yakni rancangan kelompok kontrol dan eksperimen (*pre test* dan *post test*) tidak ekuivalen (*nonequivalent (pre test and post test) control-group Design*) Creswell (2010:242) yang divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rancangan penelitian Quasi Experimental

Hasil Penelitian

Hasil belajar keterampilan (*skill*) diukur dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 10 aspek yang diamati dengan skor tiap aspek minimal 1 dan maksimal 4. Skor tiap aspek tersebut akan dijumlahkan dan menjadi skor total.

Hasil belajar keterampilan (*skill*) dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Data Hasil belajar Keterampilan kelompok kontrol dan eksperimen

No	Kelompok Kontrol			Kelompok eksperimen		
	Nama Mahasiswa	pretes	postes	Nama Mahasiswa	pretes	postes
1	Assa'at K	31	37	Andik Susanto	30	32
2	Febri Harianto	29	38	MuhIndrarta D	30	31
3	Aldi Pratama	28	36	Andri Dwi C	28	33
4	Arief Sugiarto	30	38	Arif Prasetio W	30	31
5	Andrianto	28	34	Heru Susanto	29	33
6	Tomas Roben	29	36	Dera H	29	32

7	Slamet R	28	38	Dafit Ardi	29	35
8	Fiangga P	30	36	Friendi Trian Y	28	34
9	M Masrur K	24	38	Nur Hidayat	30	32
10	Dadi Irawan	26	37	Suprianto	24	31
11	Muh. Hanafi	25	37	Hidayatullah	25	33
12	Feri Firman H	27	36	Riyan Fajar	25	32
13	Ahmad Dani B	23	36	Achmad Nur R	29	30
14	Rama Agus S	26	37	Moch Ar Andi	24	29
15	Muh Soleh	26	36	Dodik Prasetyo	26	32
16				Muh Prasajo	25	32

Hasil belajar keterampilan diperoleh dengan menggunakan lembar observasi keterampilan sebelum proses belajar mengajar berlangsung pada kelompok eksperimen dan kontrol. Deskripsi hasil pretes keterampilan kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Belajar Keterampilan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol pada Pretes

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
pretes keterampilan eksperimen	15	8	23	31	27.33	2.320	5.381
pretes keterampilan kontrol	16	6	24	30	27.56	2.308	5.329
Valid N (listwise)	15						

Hasil belajar keterampilan diperoleh dengan menggunakan lembar observasi keterampilan setelah proses belajar mengajar berlangsung pada kelompok eksperimen dan kontrol. Deskripsi hasil belajar keterampilan pada postes pada kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Hasil Belajar Keterampilan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol pada Postes

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
postes keterampilan eksperimen	15	4	34	38	36.67	1.113	1.238
postes keterampilan kontrol	16	6	29	35	31.94	1.482	2.196
Valid N (listwise)	15						

Uji Normalitas

Penetapan data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada nilai *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk*. Data berdistribusi normal jika nilai sig (p) > 0,05 sebaliknya data tidak berdistribusi normal jika nilai sig (p) < 0,05. Berdasarkan Hasil uji normalitas, data pretes dan postes pada kelas pada kontrol dinyatakan normal. Data pretes untuk kelas eksperimen berdistribusi normal sedangkan data postes kelas eksperimen tidak berdistribusi normal dengan nilai sig (p) = 0,025 sebagaimana yang nampak pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data dengan *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk*

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretes eksperimen	.146	15	.200	.968	15	.829
keterampilan kontrol	.233	16	.020	.841	16	.010
postes eksperimen	.208	15	.080	.861	15	.025
keterampilan kontrol	.171	16	.200*	.963	16	.719

Uji Homogenitas

Pengujian ini menggunakan *Test of Homogeneity of Variances*. Jika nilai *Levene Statistic* dengan sig (p) > 0,05 maka data dinyatakan homogen. Hasil uji homogenitas data pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan homogen sebagaimana yang nampak pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Data dengan Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pretes keterampilan	.124	1	29	.728
postes keterampilan	.406	1	29	.529

Uji Hipotesis

Ada perbedaan hasil belajar keterampilan (*skill*) peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dan model pembelajaran mandiri pada pendidikan formal. Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar keterampilan (*skill*) peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dan model pembelajaran mandiri.

H_1 = Ada perbedaan hasil belajar keterampilan (*skill*) peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dan model pembelajaran mandiri

Data hasil belajar keterampilan (*skill*) tidak berdistribusi normal sehingga dianalisis dengan menggunakan analisis nonparametrik *Mann Whitney* yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji beda (*Mann Withney*) hasil belajar keterampilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada postes

	postes keterampilan
Mann-Whitney U	1.500
Wilcoxon W	137.500
Z	-4.727
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b
--------------------------------	-------------------

Tabel 4.15 menunjukkan nilai hasil belajar postes keterampilan memiliki nilai *Mann Whitney* = 1.500 dan Asymp. sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar keterampilan (*skill*) peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dan model pembelajaran mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar keterampilan (*skill*) peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dan model pembelajaran mandiri di pendidikan formal. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran TWI berorientasi pada praktik yang menekankan aspek penguasaan keterampilan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nolker & Schoenfeldt; Wena (2011:100) bahwa *Training Within Industry* (TWI) merupakan salah satu model atau strategi pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan dasar kejuruan

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi instruktur(guru), disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) dalam menyajikan materi dengan kondisi peserta didik yang heterogen di pendidikan nonformal dalam rangka peningkatan hasil belajar keterampilan (*skill*).
2. Bagi lembaga pendidikan nonformal dengan peserta didik yang cenderung heterogen disarankan hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu landasan pengambilan kebijakan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan
3. Bagi peneliti lain, disarankan untuk meneliti dan mengembangkan model pembelajaran *Training Within Industry* (TWI) yang lebih komprehensif. Sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan pada tiga aspek yakni

peningkatan pada hasil belajar pengetahuan (*knowledge*), peningkatan pada hasil belajar sikap (*attitude*), dan peningkatan pada hasil belajar keterampilan (*skill*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M. 2011. *Kebijakan Pendidikan Nonformal Teori, Aplikasi dan Implikasi*. Jakarta: Magna Script Publishing.
- Ambibi dan Wena, M. 2003. *Penerapan Metode Training Within Industry (TWI) pada Matadiklat Praktik Kerja Kayu pada Jurusan Teknik Bangunan di SMK*. Malang: Lemlit UM.
- Bistari. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pengembangan Model di Prodi Pendidikan Matematika Pontianak*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Fawaid, M. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid, B. I. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Elektronika Digital Berbasis Strategi Training Within Industry (TWI)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gagne, R. M. 1977. *The Conditions of Learning*. United States of America: Rinehart and Winston, inc.
- Gorham, J., Richmond, V. P. & Wrench, J. S. 2009. *Communication, Affect, & Learning in the Classroom*. California: The United States of America.
- Hidayat. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Fungsional pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket B untuk Peningkatan Kemandirian Warga Belajar :Studi pada PKBM Al-Salaam dan PKBM Citra di Kabupaten Purwakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huntzinger, J. 2002. *The Roots of Lean. Training Within Industry: The Origin of Kaizen*, (Online), (<http://www.lean-promotion.com/RootsofLean.pdf>), diakses 20 Januari 2013.
- Kamdi, W. 2010. *Implementasi Project-Based Learning Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Kamdi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Jpp)*, (Online), Volume 17, Nomor 1, (<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3229>), diakses 23 Maret 2013.
- Miarso, Y. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Moedzakir, D. M. 2010. *Metode Pembelajaran untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Muhsin, E, Purba, J, & Munawar, W. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Ctl) Pada Program Diklat Produktif Teknik Mesin Perkakas*. *Curriculum Development And Instructional Journal*, (Online), Volume 4, Nomor 12, ([http://jurnal.upi.edu/cdid/view/3/engembangan20model%20pembelajaran%20menggunakanpendekatan%20kontekstual%20\(ctl\)%20pada%20program%20diklat%20produktif%20teknik%20mesin%20perkakas](http://jurnal.upi.edu/cdid/view/3/engembangan20model%20pembelajaran%20menggunakanpendekatan%20kontekstual%20(ctl)%20pada%20program%20diklat%20produktif%20teknik%20mesin%20perkakas)), diakses 23 Maret 2013.
- Mursid. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Berbasis Kompetensi Berorientasi Produksi*, Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan, NO 1, Februari 2013, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1257/pdf>), diakses 22 Agustus 2013.
- Nisfiannoor, M. 2009. *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pribadi, B. A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Proyatno, Judawati, Agus Utomo, dan Suharno. 1999. *Penerapan Pembelajaran Pratik Kayu dengan Metode Training Within Industry pada Matakuliah Praktik Kerja Kayu pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan*. Malang: Proyek Due-Like FT UM.
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiharto. 2011. *Pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Dan Lembar Kerja Mata Kuliah Praktik Kayu Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Model Training Within Industry (TWI) Pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumaryoto. 2008. *Pendekatan Pengajaran Model Training Within Industri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas X Teknik Bangunan Pada Mata Diklat Kerja Batu Di Smk Negeri 1 Balikpapan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang Universitas Negeri Malang.
- Suparno. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Praktik Kejuruan Inovatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dan Psikomotorik Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Teknik Bangunan*. *Bangunan (Jurnal Berkala Jurusan Teknik Sipil UM)*, (Online) Volume 16, Nomor 1 (<http://journal.um.ac.id/index.php/bangunan/article/view/3046>), diakses 23 Agustus 2013.
- Uno, H. B. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahidmurni, Mustikawan, A. & Ridho, A. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Wena, M. 2012b. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KELAS VI SDN NO. 90 SIPATANA MELALUI METODE RESITASI ATAU PEMBERIAN TUGAS TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Lusiana Dunggio

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah prestasi belajar siswa Kelas V SDN NO. 90 Sipatana dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan melalui Metode Resitasi atau Pemberian Tugas dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas V SDN NO. 90 Sipatana. tujuan Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran menggunakan Metode Resitasi atau Pemberian Tugas untuk mata pelajaran PAI di Kelas V SDN NO. 90 Sipatana tahun pelajaran 2015 / 2016. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah, siswa Kelas V SDN NO. 90 Sipatana. Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk peningkatan hasil belajar PAI. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas V SDN NO. 90 Sipatana dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan selama 2 bulan yakni dari bulan September sampai bulan Oktober 2016. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar masih rendah dan siswa yang tuntas dalam pembelajaran adalah Dari 21 orang murid, yang memperoleh nilai terbaik antara 90- 80 28,6 % berjumlah enam orang, sedangkan yang mendapat nilai 70 10 Orang atau 47,6 % , dan yang mendapat nilai 60 berjumlah tiga orang siswa atau 14,3% , dan terakhir yang mendapat nilai 50 dua orang siswa atau 9,5 % Pada siklus II hasil belajar telah meningkat, dimana siswa yang tidak tuntas tidak ada lagi, dengan demikian bahwa 100% siswa telah tuntas dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Resitasi atau Pemberian Tugas

PENDAHULUAN

Dimensi pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar memiliki beberapa ciri khas, yang mengharuskan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pola kreatif dan komprehensif. Kreatif mengharuskan guru pendidikan agama Islam untuk menyusun rancangan pembelajaran dengan variasi aktivitas siswa berdasarkan pelibatan sumber belajar secara menyeluruh. Komprehensif, menghendaki guru pendidikan agama Islam secara sungguh-sungguh mengevaluasi kemampuan siswa dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keduanya dimaksudkan agar siswa mampu menguasai kompetensi dasar pendidikan agama Islam.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan

kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan

teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Pembelajaran Agama Islam tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24).

Hasil observasi awal menunjukkan siswa Kelas VI SDN N0. 90 Sipatana tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari : 10 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan, terdapat hanya 5 orang siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan nilai rata-rata 7.50, sedangkan selebihnya sekitar 15 orang siswa lainnya memiliki prestasi atau nilai yang kurang bahkan rendah yaitu memiliki nilai rata-rata 6.00, sehingga diharapkan melalui Metode Resitasi yang dilakukan guru dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang memiliki nilai rendah dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Prestasi Belajar

Dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran, seorang guru harus dapat memantau keberhasilan yang dicapai setelah selesainya proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar atau prestasi yang diperoleh siswa, oleh sebab itu prestasi belajar akan banyak ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar.

Dalam berbagai pengertian "belajar" diantaranya diartikan oleh Moh. Uzer sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dari pengertian ini belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif mantap yang ada dalam diri individu/siswa atas dasar pengalaman dan latihan yang berupa perubahan pengertian, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, atau pun sikap.

Dengan demikian ciri-ciri perbuatan belajar adalah terdapatnya perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut relatif mantap, terjadi akibat interaksi dengan lingkungan melalui pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku itu berupa perubahan pengertian, pemecahan masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Indriyo dan I Nyoman menjelaskan belajar sebagai proses perubahan yang relatif konstan dalam tingkah laku yang terjadi, karena adanya suatu pengalaman atau latihan. Proses belajar terjadi apabila terjadi adanya perubahan dalam perilaku, jika tidak diikuti oleh adanya perubahan, maka tidak dapat dikatakan sebagai belajar.

Muhammad menjelaskan secara umum bahwa belajar sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung karena terdapatnya faktor kesiapan untuk melakukan, motivasi untuk melakukan, dan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun aspek sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa atau dari tidak tahu menjadi tahu.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa perbuatan belajar mengandung dampak perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan ini dapat bersifat intensional, positif aktif dan afektif-fungsional.

Adapun yang dimaksud dengan perubahan bersifat intensional adalah perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan pelajar dengan sengaja atau disadari bukan kebetulan, perubahan bersifat positif adalah perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar disamping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, kemudian perubahan yang bersifat aktif berarti perubahan terjadi karena usaha pelajar bukan terjadi dengan sendiri seperti dalam proses kematangan, adapun perubahan yang bersifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar, sedangkan perubahan yang bersifat fungsional berarti perubahan yang relatif tetap serta dapat direproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Dengan demikian, proses perubahan ini merupakan satu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas. Perubahan-perubahan ini merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar ranah kognitif berorientasi pada kemampuan “berpikir” untuk memecahkan masalah, hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan “perasaan” emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu, sedangkan hasil belajar ranah psikomotorik berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

Ketiga hasil belajar ini memiliki hubungan satu dengan yang lainnya karena merupakan satu kesatuan. Pengelompokan hasil belajar ini tentunya memberi gambaran yang jelas tentang hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu hasil belajar tersebut dapat diperoleh melalui proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan demikian peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memahami lingkungan kelasnya tetapi juga secara luas mampu memahami lingkungan sekitarnya.

Terkait dengan pengertian prestasi belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil mengajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah kemampuan aktual yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dicapai siswa sebagai hasil dari apa yang dipelajarinya dan dapat diukur dengan tes.

Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas (resitasi) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas, di halaman sekolah, dilaboratorium, diperpustakaan, di bengkel, dirumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasa bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan pelajaran selesai sesuai dengan yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya. Pemberian tugas (resitasi) tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan dirumah, disekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Pemberian tugas (resitasi) merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Pemberian tugas (resitasi) yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai; seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain-lain.

Ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas (resitasi), yaitu:

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

1. Tujuan yang akan dicapai
2. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan
3. Sesuai dengan kemampuan siswa
4. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
5. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan.

b. Langkah Pelaksanaan Tugas

1. Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru
2. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
3. Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
4. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-asil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

1. Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
2. Ada tanya jawab atau diskusi kelas.

3. Penilaian asli pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Fase mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut "*resitasi*". Metode pemberian tugas (*resitasi*) mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan antara lain:

- a. Kelebihannya
 - 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
 - 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
 - 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- b. Kekurangannya
 - 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas sendiri atau tugas orang lain.
 - 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik
 - 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu.
 - 4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Pelaksanaan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah, siswa Kelas VI SDN NO. 90 Sipatana . Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk peningkatan hasil belajar PAI

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 90 Sipatana dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang.

Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan selama 2 bulan yakni dari bulan Maret sampai bulan April 2016.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Tahap Perencanaan

Tahapan persiapan yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Meminta izin kepada kepala sekolah serta meminta persetujuan dari guru di Kelas VI SDN NO. 90 Sipatana .
- b. Mengadakan kerjasama dengan beberapa guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar untuk menjadi mitra pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
 - a. Melaksanakan observasi terhadap subjek penelitian untuk menetapkan kelompok penelitian.
 - c. Melakukan pengkajian terhadap masalah yang berkembang pada anak agar lebih terfokus pada pemecahannya
 - d. Mempersiapkan administrasi kegiatan belajar mengajar (KBM) antara lain : rencana pembelajaran (RP), dan buku penunjang serta alat evaluasi.
 - e. Membuat lembar pengamatan yang diperlukan pada pelaksanaan tindakan
 - f. Menyiapkan media/alat bantu pelajaran.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua siklus, yakni :

- a. Siklus I
 1. Membuka pertemuan pembelajaran.
 2. Guru menjelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab
 3. Siswa dihadapkan pada peta atau atlas.
 4. siswa diberi kesempatan untuk memahami materi yang telah dijelaskan.
 5. Guru membagikan LKS untuk dikerjakan siswa
 6. Siswa menjawab pertanyaan guru
 7. Pembahasan untuk ditarik kesimpulan
 8. Menutup kegiatan pembelajaran.
- b. Siklus II
 1. Membuka pertemuan pembelajaran.
 2. Membahas hal-hal yang dianggap sulit pada siklus 1
 3. Guru menjelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan materi dengan menggunakan metode Melalui Metode Resitasi yaitu dengan cara tanya jawab dengan menggunakan urutan abjad dan sebagainya.

4. Siswa berdiskusi dan dipandu oleh guru seputar materi.
5. Pembahasan latihan soal dan menarik kesimpulan
6. Melakukan kegiatan evaluasi akhir
7. Menutup kegiatan pembelajaran.

Jika indikator kinerja telah tercapai pada pelaksanaan siklus kedua, maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan, tetapi bila belum tercapai sasaran yang dimaksud maka dapat dilakukan penelitian tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Adapun rincian pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut :

- A. Kegiatan Pendahuluan (+ 10 Menit) :
 - 1) Memberikan salam dan mengabsen siswa
 - 2) Memotivasi/memusatkan perhatian siswa terhadap topik yang akan dipelajari.
 - 3) Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.
 - 4) Mengadakan Apersepsi.
- B. Kegiatan Inti (+ 30 menit) :
 - 1) Guru menjelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan materi dengan menggunakan metode Melalui Metode Resitasi yaitu dengan cara tanya jawab dengan menggunakan urutan abjad dan sebagainya..
 - 2) Siswa diberi kesempatan untuk memahami materi yang telah dijelaskan.
 - 3) Siswa berdiskusi dan dipandu oleh guru seputar materi
- C. Kegiatan Penutup (+ 10 Menit) :
 - 1) Menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
 - 2) Melakukan kegiatan evaluasi akhir.
 - 3) Menutup kegiatan pembelajaran.

Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi berlangsung dalam setiap siklus dengan cara yang berbeda, jika pemantauan dilaksanakan dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan guru dan siswa, maka evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dilakukan dengan menggunakan tes. Hasil dari pemantauan dan evaluasi ini yang nantinya akan dibahas pada tahap analisis dan refleksi.

Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis untuk mengetahui proses dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan refleksi dilakukan untuk mengukur dan membandingkan hasil yang dicapai setiap siklus dengan target yang telah ditetapkan.

Data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari tahap pemantauan dan evaluasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis tindakan dilakukan di setiap akhir sebuah siklus. Proses analisis data diikuti oleh proses refleksi. Dalam refleksi pemberian tindakan serta hasil daripada tindakan, peneliti mengikutsertakan guru mitra/pengamat kolaborator untuk mempertajam refleksi, supaya dapat diambil langkah tepat untuk tindakan pada siklus selanjutnya.

Hasil observasi kegiatan belajar mengajar dan prestasi belajar siswa diperoleh dan dianalisis secara kuantitatif sesuai dengan skala penilaian sebagai berikut :

Sangat baik	= 90 – 100
Baik	= 75 – 89
Sedang	= 60 – 74
Kurang	= 40 – 59
Kurang sekali	= 0 – 39

Proses analisis data diikuti oleh proses refleksi. Sehingga dapat diperoleh gambaran apakah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru melalui Melalui Metode Resitasi dapat dinilai benar-benar dapat meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Hasil belajar siklus I

Hasil belajar siklus I diharapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, namun kenyataannya bahwa perencanaan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di kelas saat mengaplikasikan Metode Resitasi sehingga hasil belajar belum maksimal, perhatikan table hasil belajar siklus I dibawah ini:

Tabel . 1 Kemampuan Penguasaan Materi Pelajaran Agama Sebelum Perbaikan

No	Nama Siswa	L/P	Nilai
1	Aripin Labantu	P	70
2	Judith P.B Dunggio	P	70
3	Julianto S. Djamalu	L	80
4	Moh.Aprizal Safii	L	80
5	Moh.Rifki Podungge	L	70
6	Moh.Nazar Bantuu	L	60
7	Noval Liputo	P	70
8	Ramdan Marikar	P	80
9	Rahmat Liputo	P	80
10	Rizki A.Miolo	P	50
11	Sultan Hasan	P	70
12	Sigit P.Padjili	P	70
13	Safrudin Donto	L	50
14	Zulfikar R.Modelu	L	70
15	Wahyu Putra Laboro	L	70
16	Sutriyanti Kaiko	L	60
17	Azlia S.Basalam	L	80
18	Anisa Cintia Debi	P	70
19	Dian Nur Rahma Antule	L	70
20	Deswita Pakaya	P	80
21	Marsela T.Onari	P	60
Jumlah			1.390
Rerata			66,2

Dari tabel di atas, dapat diperoleh hasil bahwa kemampuan murid sekolah Dasar Negeri 90 Sipatana dalam mata pelajaran bahasa Agama dapat dianalisis sebagai berikut. Dari 21 orang murid, yang memperoleh nilai terbaik antara 90- 80 28,6 % berjumlah enam orang, sedangkan yang mendapat nilai 70 10 Orang atau 47,6 % , dan yang mendapat nilai 60 berjumlah tiga orang siswa atau 14,3% , dan terakhir yang mendapat nilai 50 dua orang siswa atau 9,5 % Data ini diperoleh sebelum tindakan diberikan.

Hasil Belajar Siklus II

Implementasi Metode Resitasi lebih dioptimalkan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I yang ternyata masih rendah. Dibawah ini akan dikemukakan hasil belajar siklus II pertemuan kedua, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kemampuan Penguasaan Materi Pelajaran Agama

No	Nama Siswa	L/P	Nilai
1	Aripin Labantu	P	90
2	Judith P.B Dunggio	P	70
3	Julianto S. Djamalu	L	90
4	Moh.Aprizal Safii	L	90
5	Moh.Rifki Podungge	L	90
6	Moh.Nazar Bantuu	L	80
7	Noval Liputo	P	90
8	Ramdan Marikar	P	80
9	Rahmat Liputo	P	80
10	Rizki A.Miolo	P	80
11	Sultan Hasan	P	70
12	Sigit P.Padjili	P	90
13	Safrudin Donto	L	80
14	Zulfikar R.Modelu	L	70
15	Wahyu Putra Laboro	L	70

16	Sutriyanti Kaiko	L	80
17	Azlia S.Basalam	L	80
18	Anisa Cintia Debi	P	90
19	Dian Nur Rahma Antule	L	90
20	Deswita Pakaya	P	80
21	Marsela T.Onari	P	80
Jumlah			1.720
Rerata			81,9

Dari tabel di atas, dapat diperoleh hasil bahwa kemampuan murid sekolah Dasar Negeri 90 Sipatana dalam mata pelajaran bahasa Agama dapat dianalisis sebagai berikut. Dari 21 orang murid, yang memperoleh nilai terbaik antara 90- 80 81 % berjumlah tujuh belas orang, sedangkan yang mendapat nilai 70 4 Orang atau 19 % , dan yang mendapat nilai 60,0 % ,Artinya, siswa sudah menguasai materi dengan baik

Eksposisi ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil. Hal ini ditandai dengan telah tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yakni siswa yang memiliki kemampuan penguasaan materi dan pemahaman sangat baik minimal 75%. Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh ditunjukkan bahwa siswa yang menguasai materi sudah di atas 70% yaitu 81.9 %. Dengan demikian, secara otomatis tidak diperlukan siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Resitasi. Pemilihan metode ini dianggap akan dapat membantu kegiatan siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama teman lain dalam kelas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran menunjukan bahwa pada siklus I, hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang diinginkan. Tentunya ini sangat berdampak tidak baik bagi hasil belajar siswa, dan fakta belajar menunjukan bahwa memang hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah.

Setelah berdiskusi dengan teman sejawat ditemukan beberapa kekurangan yang kemudian diperbaiki, hasilnya adalah kemampuan dalam penguasaan materi tergolong sangat baik.yang dibuktikan skor rerata kelas (81,9 %). Artinya, siswa sudah menguasai materi dengan baik

dengan demikian, secara otomatis tidak diperlukan siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum tindakan pembelajaran Agama dengan Metode Resitasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi tentang Kisah kaum Muhajirin dan Ansar. Peningkatan ini dapat dilihat dari segi proses maupun hasil.

- a. Penerapan Metode Resitasi pada proses pembelajaran Agama terdapat kenaikan baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Dari data hasil observasi aktivitas guru membuktikan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Terbukti pada siklus I masih terdapat 21% dengan klasifikasi nilai C (cukup), sementara pada siklus II yang termasuk klasifikasi C (cukup) 0%. Bahkan klasifikasi A (sangat baik) pada siklus I terdapat 28,6% dan meningkat menjadi 81 % pada siklus II.
- b. Dengan diterapkannya Metode Pemberian tugas atau resitasi, telah terjadi peningkatan hasil yang cukup signifikan dari hanya 6 orang siswa (28,6 %) yang mengalami ketuntasan pada siklus I, menjadi 17 orang siswa (81 %) pada siklus II. Peningkatan hasil pembelajaran Agama materi yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah 52,4 % , sehingga pada siklus II target ketuntasan belajar 75% dari jumlah siswa secara keseluruhan sudah tercapai.

Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Metode Resitasi dalam pembelajaran Kisah kaum Muhajirin dan Ansar dalam pelajaran Agama dapat meningkatkan kompetensi siswa. Oleh karena itu, diharapkan pada guru mata pelajaran Agama di SDN No 90 Sipatana yang memiliki latar belakang

siswa dan kelas yang sama dengan kondisi di kelas VI SDN No 90 Sipatana untuk menerapkan model ini dalam pembelajaran lainnya umumnya

- b. Penerapan Metode Resitasi dalam pembelajaran Kisah kaum Muhajirin dan Ansar pada mata pelajaran Agama memerlukan variasi media pembelajaran dan menuntut keterlibatan siswa secara penuh mulai dari kegiatan diskusi kelompok, diskusi kelas, sampai dengan kerja mandiri. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru benar-benar menyiapkan dengan baik sehingga bisa meningkatkan kompetensi siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru Dalam proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Alqesindo, 2002.
- De Porter, Bobby, *Quantum Learning*, Bandung: Khalifah, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Macam-Macam Metode Pembelajaran*. (<http://researchengines.com/art05-65.html>), Diakses : Gorontalo, 25 Mei 2016.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Kebijakan Teknis Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*, (Jakarta, Dirjen Binbaga Islam : 1994/1995
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Indriyo, Gitosudarmo & I Nyoman Sudita, *Perilaku Keorganisasian*, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Roestiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran; Teori dan Praktek*, Jakarta: Alawiyah Press, 2000.
- _____, & Abdul Karim Rauf, *Desain Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah, 2008.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wardani, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2004.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI TENTANG PENGHEMATAN ENERGI MELALUI PENDEKATAN INKUIRI. (SUATU PENELITIAN DI KELAS VI SDN NO.16 KOTA BARAT).

Sartin Ismullah

Abstrak

Rumusan masalah penelitian ini adalah : apakah dengan menggunakan pendekatan inkuiri pada pembelajaran IPA materi Pengehematan energi siswa akan meningkat?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa materi tentang Pengehematan energi melalui pendekatan inkuiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Pada pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan pendekatan inkuiri pemahaman siswa belum mencapai indikator. Sehingga dilaksanakan siklus II sebagai refleksi dari siklus I. Pada siklus II terjadi peningkatan dari pemahaman siswa yaitu dari 56.00 % meningkat menjadi 76.00 % sedangkan daya serap dari 67,00 % meningkat menjadi 77.00 % atau indikator kinerja berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan inkuiri pada materi Hemat Energidapat meningkatkan pemahaman siswa.

Kata Kunci: Metode Inkuiri, hemat energi

PENDAHULUAN

Tingkat pengembangan sains dan teknologi yang dicapai oleh suatu bangsa biasanya dipakai sebagai tolah ukur untuk kemajuan bangsa itu. Apalagi di masa yang akan datang (abad ke 22) kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusai yang dimiliki suatu bangsa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kita menyadari bahwa pada berbagai masalah dalam pendidikan pada umumnya, pendidikan IPA khususnya sangat kompleks. Karena itu pemikiran-pemikiran masih terus disumbangkan untuk mencoba memecahkan permasalahan itu. Pendidikan IPA di sekolah dasar dihadapkan pada berbagai masalah seperti fasilitas, buku, media dan dan sehingga dalam penerapannya tampak ada kurang pengertian.

IPA membahas tentang penghematan energi yang disusun secara sistematis yang di dasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA itu, salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar IPA adalah pendekatan inkuiri, karena dalam pendekatan inkuiri siswa diajak untuk dapat menemukan sendiri.

Berdasarkan fakta yang ada, kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPA tentang penghematan

energi di kelas VI SDN No.16 Kota Barat, guru kurang tepat dalam menggunakan pendekatan dan pendekatan di dalam pembelajaran misalnya guru banyak menggunakan pendekatan ceramah sehingga keaktifan siswa sangat kurang.

KAJIAN TEORETIS

Hakekat Pembelajaran IPA

Samatowa (2002 : 23) mengemukakan bahwa "dalam pendekatan belajar mengajar yang paling cocok dan paling efektif untuk menjawab tantangan budaya dan ledakan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pendekatan yang mencakup kesesuaian antara situasi belajar anak dan pendekatan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Selanjutnya menemukan ciri-ciri essensial dari situasi kehidupan yang berbeda-beda akan meningkatkan kemampuan nalar, berprakarsa dan berfikir kreatif pada anak didik".

Selanjutnya dikatakan pula bahwa model belajar yang paling cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*Learning By Doing*). Model belajar ini memperkuat daya ingat dan biayanya sangat murah, sebab menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada dilakukan anak didik.

Senada dengan hal tersebut, Trisno Hadisubroto (dalam Samatowa, 2002 : 23) mengatakan bahwa pengalaman langsunglah yang memegang peranan terpenting sebagai pendorong lajunya

perkembangan kognitif anak. Pengalaman langsung anak yang berlangsung spontan sampai 12 tahun, efisiensi pengalaman langsung tergantung pada konsistensi antara hubungan pendekatan dan bahan pelajaran yang dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak-anak akan siap untuk mengembangkan konsep tertentu hanya bila anak telah memiliki struktur kognitif (skemata) yang menjadi persyaratannya yakni perkembangan kognitif yang bersifat hierarkis dan integrative.

Hakikat Pendekatan Inkuiri

Menurut Webstre (Iskandar dan Hidayat, 1997:68) kata inkuiri (inquiry) berarti pertanyaan atau penyelidikan. Piaget memberikan definisi pendekatan inkuiri sebagai yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan sendiri eksperimen.

Menurut Kuslan dan Stone (Iskandar dan Hidayat, 1997:68) mendefinisikan pendekatan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru dan murid-murid mempelajari, peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmunan.

Sedangkan Naution dan budiastra (2000: 5.9) menyatakan bahwa pendekatan inkuiri adalah suatu pendekatan yang menggunakan cara bagaimana atau jalan yang harus ditempuh oleh murid dengan bimbingan guru untuk sampai pada penemuan-penemuan dan bukan penemuan itu sendiri.

2 Pembelajaran IPA SD dengan pendekatan inkuiri

Menurut dahar dan Liliassari (Iskandar dan Hidayat, 1997:69) untuk siswa SD guru membimbing penuh langkah demi langkah menuju kesimpulan, karena itu dianjurkan agar mengajukan pertanyaan yang meminta murid berpikir tingkat tinggi. Dalam kelas, pendekatan inkuiri dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, setiap cara mempunyai lima karakteristik yaitu:

1. situasi yang menyediakan stimulus untuk inkuiri
2. masalah yang akan dicari pemecahannya
3. perumusan masalah
4. pencarian pemecahan masalah
5. kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil penyelidikan.

Hipotesis tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini berbunyi "jika pada pembelajaran IPA materi Pengehematan

energi menggunakan pendekatan inkuiri maka pemahaman siswa akan meningkat.

Indikator kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah untuk pemahaman siswa minimal 75 % untuk setiap materi sajian.

Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di SDN No.16 Kota Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Agustus sampai bulan Oktober 2016 . Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan kelas.

Prosedur penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dengan tahap-tahap sebagai berikut.

3.1.1 Tahap persiapan

1. Mengadakan konsultasi dengan guru dan kepala sekolah dalam rangka penelitian
2. Menyiapkan administrasi pembelajaran
3. Penyusunan instrumen pemantau atau alat evaluasi.

3.1.2 Tahap pelaksanaan

1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
2. Menetapkan cara penerapan pendekatan inkuiri
3. Memantau pelaksanaan tindakan
4. Melaksanakan refleksi

3.1.3 Tahap pemantau dan evaluasi

1. Melakukan pemantauan terhadap pemahaman siswa melalui pendekatan inkuiri
2. Menetapkan kriteria keberhasilan yang dicapai siswa
3. Melakukan tindakan pada tahap berikutnya

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data

Untuk mencari data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal penting yang terjadi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pembicaraan atau tanya jawab antara

peneliti dengan guru maupun peneliti dengan siswa kelas IV.

Instrumen penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah:

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Tes

Teknik Analisis Data Dan Refleksi

Analisis data untuk pengajuan hipotesis penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kualitatif dengan memperlihatkan hasil-hasil yang dilaksanakan siswa dalam melakukan pendekatan inkuiri yang dilaksanakan secara bertahap dan hasil berkesinambungan pada setiap kegiatan.

Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan

Tabel 1. Pemahaman siswa kelas IV pada siklus I

Nilai	Jumlah siswa	Nilai total
5	6	30
6	5	30
7	6	42
8	6	48
9	2	18
Jumlah	25	168
Nilai 6.5 ke atas	56.0 %	
Daya serap	67.2 %	

(Data Primer:2016)

Berdasarkan tabel dari hasil penilaian terhadap pemahaman siswa tersebut dengan menerapkan pendekatan inkuiri pada materi penghematan energi di kelas VI dapat dijelaskan bahwa:

- a. Dari jumlah 25 orang siswa, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 6.5 ada 11 orang atau 44.00 %,
- b. Dari jumlah 25 orang siswa, siswa yang memperoleh nilai minimal 6.5 ada 14 orang siswa atau 54.00%,
- c. Daya serap siswa memperoleh 67.2 %.

4.1.2 Refleksi siklus I

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, dan melihat pemahaman siswa materi tentang penghematan energi belum mencukupi standar indikator kinerja, maka peneliti bersama guru seprofesi mengadakan kegiatan refleksi untuk menilai kegiatan

menitik beratkan pada permasalahan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan inkuiri di kelas VI SDN No.16 Kota Barat.

HASIL PENELITIAN

Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN No.16 Kota Barat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan fokus penelitian adalah meningkatkan pemahaman belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri. Dari hasil observasi dan refleksi dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh deskripsi data sebagai berikut.

4.1.1 Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini, menerapkan pendekatan inkuiri pada siswa kelas VI SDN No.16 Kota Barat diperoleh data sebagai berikut.

pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I.

Sesuai dengan hasil refleksi, maka peneliti dan guru menetapkan beberapa kelemahan yang masih ditemui pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus ini: (1) perumusan rencana pembelajaran belum maksimal, (2) langkah-langkah proses pembelajaran belum efektif dan efisien, (3) penampilan guru belum menarik perhatian siswa, (4) motivasi dalam pembelajaran belum maksimal, (5) penggunaan alat bantu belajar kurang memadai, (6) partisipasi siswa belum maksimal, (7) masih kurangnya bimbingan terhadap siswa, (8) pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu pembelajaran yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil refleksi bersama bahwa untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan

tindakan pada siklus I serta memperbaiki pemahaman siswa tentang penghematan energi maka peneliti dan guru seprofesi menetapkan bahwa pelaksanaan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan siklus II.

4.1.3 Siklus II

Pelaksanaan tindakan disiklus ini karena pada pelaksanaan siklus I pemahamansiswa masih rendah ataupun pelaksanaan tidakan siklus I belum berhasil.

Dari pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan mnerapkan pendekatan inkuiri diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Pemahaman siswa kelas IV pada siklus II

Nilai	Jumlah siswa	Nilai total
6	6	36
7	5	35
8	6	48
9	6	54
10	2	20
Jumlah	25	193
Nilai 6.5 ke atas	76.0 %	
Daya serap	77.2 %	

(Data Primer:2016)

Berdasarkan tabel pemahamansiswa di atas, bahwa:

- Dari jumlah 25 orang siswa, terdapat 6 orang siswa yang memperoleh nilai 6.5 ke bawah atau 24.0 %,
- Dari jumlah 25 orang siswa, terdapat 19 orang siswa yang memperoleh nilai minimal 6.5 atau 76.0 %,
- Daya serap siswa memperoleh 77.2 %.

4.1.4 Refleksi siklus II

Setelah melaksanakan tindakan pada siklus II, dalam hal ini guru melaksanakan pembelajaran IPA khususnya tentang penghematan energi kepada siswa melalui pendekatan inkuiri, maka peneliti dan guru seprofesi mengadakan kegiatan refleksi untuk membahas hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi bahwa pada pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Sehingga pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan interaksi pembelajaran dengan mengoptimalkan peningkatan pemahamansiswa tentang penghematan energi kelas VI SDN No.16 Kota Barat melalui pendekatan inkuiri,

seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu untuk mencapai indikator kinerja sebagai berikut.

- Untuk pemahaman siswa minimal 75 % dari seluruh siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai 6.5 ke atas pada materi sajian.
- Untuk pemahaman siswa di kelas memperoleh daya serap mencapai 75 %.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan pendekatan inkuiri pada peningkatan pemahaman siswa materi tentang penghematan energi adalah Pemahaman siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai maksimal 6.5 ke atas mencapai 56.0 % dan daya serap mencapai 67.2 %, Dengan demikian masih terdapat 44.0 % dari jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 6.5 ke atas.

Sesuai dengan hasil refleksi bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa kelemahan seperti yang telah di sebutkan pada deskripsi data, maka hal tersebut harus dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II sebagai bentuk penyempurnaan tindakan pada siklus sebelumnya (siklus I). Pada pelaksanaan siklus II, langkah-langkah pembelajarannya mengacu pada langkah-langkah pembelajaran pendekatan inkuiri.

Hasil perbaikan strategi pembelajaran tersebut maka telah terjadi perubahan-perubahan pada siklus II naik dari segi proses pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut nampak pada hal-hal sebagai berikut. Siswa yang memperoleh nilai minimal 6.5 ke atas memperoleh 76.0 % dan daya serap mencapai 77.0 %,

Berdasarkan gambaran deskripsi data dan pembahasannya seperti diuraikan di atas. Jelas bahwa peningkatan pemahaman siswa materi tentang Pengehematan energi pada mata pelajaran IPA di siklus I sampai dengan pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan pendekatan inkuiri nampak sekali terjadi peningkatan yang positif. Artinya bahwa, dengan menerapkan pendekatan inkuiri pada pembelajaran IPA khususnya materi tentang Pengehematan energi terhadap peningkatan pemahaman siswa sangat relevan untuk disajikan kepada peserta didik. Jadi hipotesis yang berbunyi jika dalam pembelajaran IPA khususnya materi tentang penghematan energi menggunakan pendekatan inkuiri maka pemahaman siswa akan meningkat dapat "**diterima**".

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan yaitu bahwa dengan penggunaan pendekatan inkuiri pada pembelajaran IPA khususnya tentang Materi penghematan energi, pemahaman siswa meningkat. Ini ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator kinerja yang telah ditetapkan.

- a. Minimal 75 % dari jumlah seluruh siswa kelas VI memperoleh nilai 6.5 dengan rincian perolehan sebagai berikut: siklus I memperoleh 56.0 % dan siklus II meningkat menjadi 76.0 %.
- b. Daya serap seluruh siswa di kelas VI mencapai 75 %, dengan rincian sebagai berikut: pelaksanaan tindakan pada siklus I mencapai 67.0% dan pada siklus II meningkat menjadi 77.0 %.

- c. Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas sampai pada siklus II, karena proses pembelajaran IPA di siklus I belum mencapai indikator kinerja atau pemahaman siswa masih rendah. Setelah diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II, maka pemahaman siswa meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebaiknya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Pengehematan energi guru menggunakan pendekatan inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Sрни. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi. BPP PGSD: Jakarta
- Marpaung, dkk. 2002. *Model-Model Pembelajaran*. Dirjen Dikdasmen. Depdiknas: Jakarta.
- Oemar, Hamalik. 1983. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Samatowa, Usman. 2002. *Pembelajaran Terpadu*. Perc. Raisal Gorontalo: Gorontalo.
- Sumantri, Mulyani dan Permana, Johar. 1998/1999. *Strategi belajar mengajar*. Depdikbud, Dirjen Pendidikan tinggi Proyek PGSD.
- Sumartono. 1987. *Modifikasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Tarsito: Bandung.
- Uzer, Usman dan Setiawati. 2001. *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Remaja Rosda karya: Bandung.
- Uzer, Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Wahyudin, Indra. 1990. *Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Winataputra, dkk. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud: Jakarta.

STRATEGI MARKETING COMMUNICATION DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM TABUNGAN EMAS UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH NASABAH PT PEGADAIAN CABANG LUWUK KABUPATEN BANGGAI

Ismawati Doembana dan Muhammad Farhan
Universitas Muhammadiyah
Email : ismadoembana84@gmail.com

Abstrak

Dalam setiap kegiatan pemasaran, elemen yang sangat penting untuk diperhatikan adalah komunikasi. Dengan komunikasi, kegiatan pemasaran akan berlangsung dengan sedemikian rupa dan dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan, salah satunya adalah proses pembelian. Selain itu, peran lain komunikasi dalam pemasaran adalah untuk membedakan produk yang ditawarkan perusahaan dengan perusahaan lainnya. PT Pegadaian cabang luwuk sampai saat ini merupakan satu-satunya lembaga formal yang berdasarkan hukum. Sehingga diperbolehkan melakukan pembiayaan dalam bentuk penyaluran kredit atas dasar hukum gadai, dan tugas utama PT. Pegadaian adalah menjembatani kebutuhan dana masyarakat dengan pemberian uang pinjaman. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa peranan PT Pegadaian pada salah satu kantor cabang di Luwuk merupakan suatu upaya untuk membantu menyediakan atau mengurus keperluan orang lain dengan hal ini membuktikan adanya pihak yang dilayani dan diharapkan mampu memberikan kepuasan terhadap masyarakat sehingga dalam mensosialisasikan program tabungan emas merupakan salah satu substansi penting terjadinya kegiatan interaksi antara karyawan perusahaan dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi marketing communication dalam mensosialisasikan program tabungan emas untuk meningkatkan jumlah nasabah PT. Pegadaian Cabang Luwuk Kabupaten Banggai. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan besaran sampel berjumlah 26 Orang. Dimana analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemasaran dalam mensosialisasikan program tabungan emas PT. Pegadaian Cabang Luwuk Kabupaten Banggai telah berjalan dengan sangat efektif (98%). Hal ini terlihat dari : Segmentation, Targeting, Objective, Positioning, Sequence of tool, Integration, dan Tools untuk meningkatkan pemasaran/penjualan dapat lebih efektif.

Kata Kunci : strategi, komunikasi pemasaran, sosialisasi

PENDAHULUAN

Kotler & Kevin menegaskan bahwa komunikasi pemasaran juga banyak melaksanakan fungsi bagi nasabah. Komunikasi pemasaran dapat memberitahu atau memperlihatkan kepada nasabah bagaimana dan mengapa produk digunakan, oleh orang macam apa, serta dimana dan kapan.

Nasabah dapat mempelajari tentang produk apa, siapa yang memproduksi, mereknya apa, cocok dikonsumsi oleh siapa, apa keunggulannya, dapat diperoleh di mana, dan bagaimana caranya memperoleh produk itu. Dengan demikian komunikasi pemasaran memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan produk yang dipasarkan kepada pasar sasaran secara lebih luas, bahkan dapat berkontribusi

terhadap *ekuitas merek* dengan menanamkan merek dalam ingatan dan menciptakan citra (*image*) merek, serta mendorong penjualan, dan memperluas pasar.

Pegadaian diharapkan akan lebih mampu menjalankan usahanya dengan lebih profesional tanpa meninggalkan ciri khusus misalnya menyalurkan uang pinjaman atas dasar hukum gadai dan sasarannya adalah masyarakat golongan ekonomi lemah, dengan cara mudah, cepat, aman dan hemat, sesuai dengan motonya : "Mengatasi Masalah Tanpa Masalah".

PT Pegadaian cabang Luwuk sampai saat ini merupakan satu-satunya lembaga formal yang berdasarkan hukum. Sehingga diperbolehkan melakukan pembiayaan dalam bentuk penyaluran

kegiatan kredit atas dasar hukum gadai, dan tugas utama PT Pegadaian adalah menjembatani kebutuhan dana masyarakat dengan pemberian uang pinjaman.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa peranan PT Pegadaian pada salah satu kantor cabang di Luwuk merupakan suatu upaya untuk membantu menyediakan atau mengurus keperluan orang lain dengan hal ini membuktikan adanya pihak yang dilayani dan diharapkan mampu memberikan kepuasan terhadap masyarakat sehingga dalam mensosialisasikan program tabungan emas merupakan salah satu substansi penting terjadinya kegiatan interaksi antara aparat perusahaan dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada PT. Pengadaian Cabang Luwuk, pertimbangan lokasi penelitian memudahkan dalam mendapatkan data yang diperlukan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 1 Tahun terhitung bulan April 2017 sampai dengan Desember 2017.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian adalah strategi komunikasi pemasaran.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk dianalisis yakni :

1. Data primer adalah data yang peroleh di lapangan
2. Data sekunder adalah data yang diolah atau diperoleh dari dokumen atau laporan tertulis lainnya yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 119:2011)

Sehingga dalam penelitian ini jumlah populasi ialah keseluruhan pegawai PT Pengadaian Cabang Luwuk yang berjumlah 26 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik sampling jenuh yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota

populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. (Sugiyono, 120,126:2011). Sehingga sampel yang ditentukan dalam penelitian ini berjumlah 26 orang sebagai responden.

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi, yakni melakukan pengamatan langsung terhadap aktifitas keseharian, lingkungan dan sarana kerja yang berhubungan dengan penulisan ini. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari ber bagai proses biologis dan psikologis, dimana dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono 196:2012).
2. Angket (kuesioner), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 192:2011).
3. Dokumentasi, yakni pengumpulan data berdasarkan catatan-catatan dokumen dan laporan tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif yaitu salah satu metode yang menjelaskan gambaran umum tentang kondisi nyata di lapangan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase. Formula yang digunakan dalam analisis deskriptif menurut arikunto (2005:271) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase (%)

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

HASIL DAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa indikator dalam strategi komunikasi seperti Segmentasi (segmentation), target, objective, positioning, sequance of tools, integrating dan tools. Aspek-aspek ini merupakan dimensi dalam penyusunan riset utama

tentang keberhasilan strategi komunikasi.

1. **Segmentation**, hasil penelitian ini menunjukkan 94% responden menyatakan bahwa perusahaan mengkategorisasikan pasar yang hendak dituju. Seperti adanya pasar sasaran, proses penentuan pasar, dan adanya langkah dari perusahaan dalam memahami pasar.
2. **Targeting**, hasil penelitian menunjukkan 95% responden menyatakan bahwa perusahaan memiliki target sesuai dengan visi dan misi perusahaan, adanya dasar perusahaan dalam pemilihan target, dan perusahaan mampu melibatkan seluruh anggota perusahaan untuk terlibat langsung dalam rencana perusahaan.
3. **Objective**, hasil penelitian menunjukkan 92% responden menyatakan bahwa perusahaan selalu bersikap terbuka dalam berkomunikasi dengan nasabah. Tujuannya adalah untuk menimbulkan rasa empati dan kerelaan khalayak untuk melakukan apa yang diinginkan.
4. **Positioning**, hasil penelitian menunjukkan bahwa 98% responden menyatakan bahwa perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah maupun dengan nasabah. Perusahaan mampu menyesuaikan posisi mereka sesuai dengan situasi yang ada.
5. **Sequance of tool**, hasil penelitian menunjukkan bahwa 99% responden menyatakan bahwa perusahaan sudah menggunakan taktik dalam berkomunikasi dengan nasabah., berbagai bentuk-bentuk komunikasi dengan media elektronik, selain itu perusahaan juga sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti olahraga, dan sebagainya. Dimana tujuan utamanya adalah membangun komunikasi yang positif dengan nasabah.
6. **Integration**, hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% responden menyatakan bahwa adanya jalinan antara strategi dan sarana komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan perusahaan saling berkaitan satu sama lain, hal ini agar kegiatan perusahaan dapat mencapai tujuan sesuai yang diinginkan.
7. **Tools**, hasil penelitian menunjukkan 95% responden menyatakan bahwa komunikasi yang dibangun oleh perusahaan dengan nasabah sudah

baik, namun sarana komunikasi melalui promosi membutuhkan biaya yang cukup besar. Oleh karena itu harus dievaluasi kembali strategi promosi melalui media cetak dan elektronik, jika perlu harus dilakukan survei sarana mana yang lebih efektif dan efisien, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan untuk mempererat hubungan perusahaan dengan nasabah untuk meningkatkan penjualan/pemasaran dapat lebih efektif.

Untuk mewujudkan strategi komunikasi diatas, maka pemilihan media atau saluran komunikasi juga merupakan sesuatu yang perlu diperhiootungkan secara optimal dalam transfer pesan informasi. Pemilihan media sangat dikaitkan dengan gaya komunikasi pemasaran yang paling digemari atau disenangi khalayak sehingga khalayak menjadi pengguna fanatik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemasaran dalam mensosialisasikan program tabungan emas dalam meningkatkan nasabah PT.Pegadaian Cabang Luwuk Kabupaten Banggai telah berjalan dengan sangat efektif (98%). Hal ini terlihat dari :

- a. **Segmentation**: adanya pasar sasaran, proses penentuan pasar, dan adanya langkah dari perusahaan dalam memahami pasar.
- b. **Targeting** dimana perusahaan memiliki target sesuai dengan visi dan misi perusahaan, adanya dasar perusahaan dalam pemilihan target, dan perusahaan mampu melibatkan seluruh anggota perusahaan untuk terlibat langsung dalam rencana pemasaran.
- c. **Objective**, dimana perusahaan selalu bersikap terbuka dalam berkomunikasi dengan nasabah. Tujuannya adalah untuk menimbulkan rasa empati dan kerelaan khalayak untuk melakukan apa yang diinginkan.
- d. **Positioning** dimana perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah maupun dengan nasabah. Perusahaan mampu menyesuaikan posisi mereka sesuai dengan situasi yang ada.
- e. **Sequence of tool** dimana perusahaan sudah menggunakan taktik dalam berkomunikasi dengan nasabah.

- f. Integration: adanya jalinan antara strategi dan sarana komunikasi
- g. Tools: adanya sarana komunikasi dengan nasabah melalui media cetak ataupun media elektronik ataupun dengan brosur-brosur untuk meningkatkan penjualan dapat lebih efektif.
- h. PT.Pegadaian Luwuk perlu mengangkat tenaga khusus pemasaran untuk menambah jumlah nasabah baru.

Saran

Dalam sistem pemasaran/ penjualan pada PT. Pegadaian Luwuk sudah menerapkan suatu sistem yang baik, sehingga perusahaan dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Namun ada beberapa hal yang menjadi masukan untuk PT.Pegadaian terkait pemasaran agar melebihi target yang telah ditentukan, diantaranya yaitu :

- a. Perlu diadakannya evaluasi kembali terkait penggunaan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendukung penjualan seperti promosi, penyelenggaraan pameran dan sebagainya, sebab kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan biaya yang cukup banyak, sementara sebuah perusahaan harus selalu mengedepankan prinsip efisiensi dalam penggunaan biaya
- b. Untuk memenangkan persaingan dengan perusahaan lain sebaiknya perusahaan harus menggunakan strategi yang cukup jitu. Mengenali pesaing kita merupakan strategi yang sangat baik untuk memenangkan persaingan.
- c. Kesulitan yang sering dihadapi oleh bagian penjualan atau pemasaran

dalam mempromosikan atau dalam penjualan adalah perusahaan selalu menargetkan penjualan setiap tahunnya, oleh sebab itu bagian penjualan harus mempelajari cara dalam memfollow up nasabah yang sudah membeli barang tersebut, mulai membangun hubungan baik hingga meminta referensi dari nasabah yang sudah membelinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Anwar, Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, Penerbit : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Cangara Hafied, 2003, Ilmu,Teori, dan Filsafat Komunikasi, Penerbit: PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Cangara Hafied, 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Penerbit: Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Cangara Hafied, 2011, Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi, Penerbit: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Effendy Uchjana Onong, 2005, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Hartley John, 2004, Communication,Cultural, & Media Studies, percetakan Jalasutra, Yogyakarta.
- Husein Adnan, 2011, Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi, dicetak: Matapadi Pressindo, Yogyakarta.

Unduhan

Blogspot.co.id/2013/04/rancangan-html
<https://mayasrh.wordpress.com/.../laporan-struktur-organisasi>

THE IMPACT OF SELF-ASSESSMENT STRATEGY ON STUDENTS' WRITING SKILL IMPROVEMENT

Sri Widyarti Ali

Abstract

Self-assessment is an effort to provide the students with the opportunity to identify and to recognize their own strengths and weaknesses in learning. Self-assessment can be implemented in writing class as a strategy which includes any condition where students can identify, assess, and revise their own writing. Oscarsson (1989) mentions that self assessment in the language classroom can promote learning, raise level of awareness, improve goal-orientation, expand range of assessment, share assessment burden and bring beneficial post-course effects. Hence, this study is aimed at giving students the opportunity to improve their writing skills by assessing and identifying their strengths and weaknesses in writing. This study is conducted through 3 (three) steps; the first is giving a test to students to write a paragraph, the second is giving each student a paper which contains 5 (five) elements of writing; 1. Content, 2. Organization, 3. Vocabulary, 4. Grammar /Language Use, and 5. Mechanics (Jacobs et al, 1981, cited in Hughes 2003). In this step, the students analyze and identify their result of writing based on those five writing elements, and they also assess and give comments about their mistakes and weaknesses in each element of writing. The last step is asking the students to rewrite and revise their previous writing based on the result of their self-assessment. The results of students writing revisions indicate an improvement in their writing skill. It specifically gives a big impact on their grammar and vocabulary. It is expected that this study can give an insight for language teachers and lecturers about the implementation of self-assessment strategy in writing class. Self-assessment strategy is helpful in improving students writing skill, as well as shaping them to be more independent learners.

Key words: *Self-assessment, writing, writing elements.*

INTRODUCTION

Writing, as a productive skill, needs to be taught and learnt intensively in both its theory and also practice. Because studying writing demands students to be able to produce and express ideas, thought, and opinion in written form, so students who study writing needs good strategies and methods in making them easy to produce ideas, as well as to implement theories of writing in practice. Heaton (1974, p.138) states that writing skill is more complex and difficult to teach, requiring mastery not only grammatical devices but also concept and judgment".

Because writing skill covers the students' ability to understand the topic to be written and also the ability to express their ideas in writing, so it is better for the students to recognize and know about their own strengths and weaknesses in writing. One strategy which provides the students with the opportunity to identify and to recognize their own strengths and weaknesses in learning is self-assessment strategy. Brown (2004) asserts that self-assessment is any assessment that

requires students to judge their own abilities or performance. In line with Brown's opinion, Klenowski (1995, p. 146) points out that self-assessment is "the evaluation or judgment of the worth of one's performance and the identification of one's strengths and weaknesses with a view to improve one's learning outcomes".

Self-assessment in writing indicates a strategy or method which applies activities that causes the writers to think about, evaluate, and revise their results of writing. By assessing their own writing, writers are able to identify and recognize their strengths and weaknesses in writing, as well as to improve their writing skill. The activities in this strategy includes the process of writing, evaluating the result of writing, and revising the writing based on the result of evaluation or assessment. In process of assessment, students are given writing rubric assessment to be a guide for them in doing the assessment. Furthermore, Black et al, (2003) suggest the following guidelines for successful implementation of student self-assessment:

1. The criteria for evaluating any learning achievements must be made transparent to students to enable them to have a clear overview both of the aims of their work and of what it means to complete it successfully.
2. Students should be taught the habits and skills of collaboration in self-feedback, both because these are the intrinsic values and because self-assessment can help the students to develop the objectivity of their skills.
3. Students should be encouraged to bear in mind the aims of their work and to assess their own progress to meet these aims as they proceed.

The previous explanation indicates that self-assessment is a good strategy which encourages students to learn more by acknowledging their mistakes in writing. When they assess themselves, they are responsible for their own learning, aware for their response to the instruction, and ready for their engagement in meaningful learning tasks. For those reasons, this study is conducted and is aimed at describing the effect of self-strategy implementation towards students' writing. This study is conducted through 3 (three) steps; the first is giving a test to students to write a paragraph, the second is giving each student a paper which contains 5 (five) elements of writing; 1. Content, 2. Organization, 3. Vocabulary, 4. Grammar /Language Use, and 5. Mechanics (Jacobs et al., 1981, cited in Hughes 2003). In this step, the students analyze and identify their result of writing based on those five writing elements, and they also assess and give comments about their mistakes and weaknesses in each element of writing. The last step is asking the students to rewrite and revise their previous writing based on the result of their self-assessment. This study is conducted through one main question: How is the impact of self assessment strategy on students' writing.

THEORETICAL FRAMEWORK

Writing and The Teaching of Writing

The success of language learning process can be measured by the students' achievement and improvement in language skills. One of language skills that can measure students' ability in mastering language is writing skill, because writing is a productive skill in which students produce ideas in written form. So it means that,

writing products can show clearly whether students' ability in language is good or not, or whether their language skill is improved or not. Additionally, writing is very important for the academic context, business and the relationship with others in the world. Those are the reasons of why teaching and learning writing need more efforts and strategies. Spratt et al (2005, p.26) mentions that writing involves communicating a message with a sign or symbol on a page. While Oshima and Hogue (1997, p.2) state that writing is a progressive activity which is opened with the result of thinking what the writer is going to say. To sum up, learning writing is not only emphasized on the students' comprehension about the theory of writing and how to write well, but it also must be emphasized on the students' success in producing a good writing.

Spratt et al (2005, p. 27) describe that the nature of writing has a number of stages such as brainstorming, making notes, planning, writing a draft, editing, producing another draft, and proof-reading or editing again. Those stages can help the students in writing process. In addition, Brown (2001, p.335) states that "The one major theme in pedagogical research on writing is the nature of the composing process of writing." In teaching English, the teacher must understand how to teach the four skills to the students. It is very important to teach those skills in the English class especially Teaching English as a Foreign Language (TEFL). In this case, the teacher have to know how to teach writing. Harmer states that there are several reason why teacher should teach writing. The reasons are reinforcement, language development, learning style, and writing as a skill (Harmer, 1998, p.79). Moreover, the several reasons will be presented as follows:

a) Reinforcement

The visual demonstration of language construction is invaluable and it is used as an aid to committing the new language to memory. Students usually find the visual demonstration is useful to write sentences. It is useful to write sentences using new language shortly after they have studied it.

b) Language development

It seems that the actual process of writing helps the students to learn. The mental activity in order to construct proper written

texts is all part of the on going learning experience.

c) Learning style

Writing is appropriate for such learners. It is a reflective activity instead of the rush and bother of interpersonal face-to-face communication. Because students expected that producing language in a slower way is invaluable.

The Concept of Self Assessment Strategy

Nowadays, English Language Teaching (ELT) has experienced a paradigm shift from teacher to student-centered teaching. Unlike in traditional classroom practice, now learners are positioned as the central figure of teaching and learning process. Harris (1997) states that the effectiveness of teaching and learning should depend on learners' perceptions of the learning process and of themselves as language learners. In a similar vein, Hunt, Gow, and Barnes (1989) assert that successful language teaching must start from the learners rather than the teachers so language learners must be made aware that they are the most important element in the learning process. Consequently, teachers should be able to facilitate learners with the opportunities to develop their self-awareness of their needs, goals, and learning process. The concern for involving students to develop their own responsibility towards their learning progress has raised some scholars' interests in implementing self-assessment in the class.

There are varied opinions among the scholars about the definition of self assessment. Richard and Schmidt (2002, p.475) defines self-assessment as "checking one's own performance on a language learning task after it has been completed". They claim that self-assessment is an example of metacognitive strategy in language learning. Harris and McCann (1994, p. 36) describe the concept of self-assessment as "useful information about students' expectations and needs, their problems and worries, how they feel about their own (learning) process, their reactions to the materials and methods being used, and what they think about the course in general". Another scholar, Brown (2004) asserts that self-assessment is any assessment that requires students to judge their own abilities or performance. In line with Brown's opinion, Bachman (2000)

claims that self-assessment provides an approach in which learners typically rate themselves according to a number of criteria or dimensions. Boud (1995) summarizes that self-assessment comprises two main elements: the students make decisions about the standards of good performance and then grade their own work in relation to these standards. Klenowski (1995, p. 146) points out that self-assessment is "the evaluation or judgment of the worth of one's performance and the identification of one's strengths and weaknesses with a view to improve one's learning outcomes". In addition, Boekarts (1991, p. 2) asserts that "Self-assessment is a form of appraisal that involves a comparison between one's behavioral outcomes and internal and external standard". In higher education, the progressive shift from teacher-centered to learner centered classroom has forced the teacher to help learners take charge of their own learning. To do so, the main goal of education in college and university contexts should be directed to "help students learn effectively and efficiently than they could on their own" (Angelo and Cross, 1993, p. 3). Therefore, learners should be continuously involved in the process of goal setting and taking responsibility for the learning outcome.

The Benefits of Implementing Self Assessment Strategy

There are many benefits of implementing self-assessment in the language classroom. Oscarsson (1989) mentions that it can promote learning, raise level of awareness, improve goal-orientation, expand range of assessment, share assessment burden and bring beneficial post-course effects. Blue (1994) identifies the benefits of having self-assessment as encouraging more efforts, boosting self-confidence and self-consciousness of learning strengths and weaknesses, and facilitating awareness of the distinction between competence and performance. Boud (1995) argues that self-assessment can train learners to gradually develop critical attitude towards their learning. In the long run, self assessment can empower learners to gain ownership of their learning and lifelong learning skills. Butler and Lee (2010) found that self-assessment also finds stronger position in leading to a shift of classroom mode from

teacher centered into learner-centered. They argue that self-assessment meets all three domains of self-regulated learning: metacognitive domain, learning strategy, and affective domain. Since language teaching focuses on learners, Blue (1988) says that self-assessment can be used as a learning strategy because learners are encouraged to identify whether they have achieved their goals in learning or not and to plan how to achieve them.

In conclusion, implementing self assessment strategy in language classroom can give many benefits to students. This strategy can encourage the students to be more active in learning, to have a self reflection about their strengths and weaknesses in learning, and to be able to have a self reflection after attending the learning process. Besides, it is expected that such practice can reduce students' over reliance on their teachers and improve their writing performance. The results of this study are expected to contribute some insights on the implementation of self-assessment for adult learners in writing class. By doing self-assessment, learners are required to be aware of their strengths and weaknesses in their essays. Thus, they can find strategies to improve their writing skills. Finally, self-assessment can be used as a tool to help learners be accustomed to monitoring their own learning and reducing their dependency on teacher's assessment. This activity results in shaping students to be more independent learners.

METHOD OF RESEARCH

This is a qualitative study that applies descriptive method to describe the students' writing result before and after the self assessment strategy implementation. Therefore, the data are taken from students' writing which are written in form of descriptive paragraphs. The participants are the second semester students of English Department, 2016/2017 academic year.

This study is conducted through 3 (three) steps; the first is giving a test to students to write a paragraph, the second is giving each student a paper which contains 5 (five) elements of writing; 1. Content, 2.Organization, 3.Vocabulary, 4.Grammar /Language Use, and 5.Mechanics (Jacobs et al., 1981, cited in Hughes 2003). In this step, the students analyze and identify their result of writing based on those five writing

elements, and they also assess and give comments about their mistakes and weaknesses in each element of writing. The last step is asking the students to rewrite and revise their previous writing based on the result of their self-assessment. After these phases, the results of students' writing before and after the self assessment strategy implementation are analyzed and compared, and then interpreted.

FINDINGS AND DISCUSSION

The Impact of Self Assessment Strategy on Students' Writing

This study is intended to describe about how the self assessments strategy gives impact on the students' writing. This strategy is chosen based on some consideration which have been stated in the previous chapters. Some prior researches have also proven that this strategy is effective to raise students' awareness about their strength and weaknesses in writing, so that it is expectedly can improve their writing skill.

In the writing classroom, the students as the participants are asked to write a descriptive paragraph, and they are free to choose the topic that they want to write. The descriptive paragraph is chosen because the participants are the second semester (first grade) students who are still taking writing for general communication subject. Students in the first grade have not been taught deeply about the types paragraph, therefore the descriptive paragraph is considered as the most appropriate one to be written by them in this research.

After writing, each student is given a rubric of writing assessment containing 5 writing elements proposed by Jacob et al (1981): 1. Content, 2.Organization, 3.Vocabulary, 4.Grammar /Language Use, and 5.Mechanics (cited in Hughes 2003). Those elements are used as the guide for the students to assess their writing. Through this process of assessment, the students proofread, evaluate, identify their strengths and weaknesses in writing, as well as discuss their writing with their classmates and the lecturer. After doing the assessment process, the students are asked to write again the paragraph that they have written by doing a revision and correction based on the result of assessment. The result of the students' first writing and second writing are then

compared and analyzed to see whether the students' writing skill is improved after having the self assessment strategy.

The result of analysis finds that there is a difference on the quality of the students' first and second writing. In students' first writing, there are many problems found regarding the five writing elements, while in the second writing most of the problems have been revised and solved. The contents of students' first writing are mostly placed in range between fair to poor, or even very poor. It reveals that the writers' awareness of the readers is unclear, in which the content is not communicated effectively, so the readers might get difficulty to get the points delivered by the writers. In addition, some of their topic sentences are too broad to be developed into a paragraph. These problems are then solved after the students have the self assessment of their own writing. In other words, the content of students' writing are improved after the implementation of the strategy. The content of students' second writing are raised to the range of good to average. The contents of writing are mostly conveyed clearly to the readers, so that the readers could easily understand the main points of the writing. The topic sentences are constructed to be more specific, so the contents are more focused on the topic of writing.

There are also some differences between the organization of students' first and second writing. The students' first writing are mostly categorized into fair to poor/ very poor. Most of the students as writers get fail to set the topic sentences of the paragraphs, thus it breaks the idea that they deliver in the body of the paragraphs. The unclear topic sentence results very broad topics discussed in the body of paragraphs. Moreover, there are some of students' paragraphs do not include the concluding sentence to end the paragraph, so that it might leave a question in readers' mind. An example of paragraph taken from one participant shows this problem:

"After graduated from Senior High School, I entered a University in Gorontalo through SBMPTN, and I succeeded. I am so happy, especially my mom and dad. My mom gave me a doll that I really like. It is doraemon doll. Doraemon is one of my favorite cartoon character. I like it because it is cute. Its color is blue, so soft, and it has

moustache. I really like it because it is a gift from my mom"

The topic sentence in the paragraph is not clear. The writer starts it by telling about her experience after graduating from Senior High School, and then it is continued by the story of a the writer's favorite doll. Another problem found here is the missing concluding sentence.

Those problems of organization are then solved after the implementation of the self assessment strategy. After getting through the process of evaluating their result of writing, students can set the clear and specific topic sentences for their writing. The clear topic sentences results the good organization of paragraphs as this example shows:

"Doraemon is one of my favorite cartoon character. I like him because he looks adorable. His color is blue with big and round head. His body is fat with a big pocket in his belly. He has moustache and big smiles on his mouth. He also has two big eyes and small red nose. I love him very much because of his cuteness."

The body of the paragraph develops the controlling idea "adorable" which is stated in the sentence "I like him because he looks adorable", and the conclusion successfully summarizes the body of paragraph in the sentence "I love him very much because of his cuteness".

Another problem solved by the self assessment strategy is the use of vocabularies in students' writing. In most of the students' first writing, many problems arises regarding the word choice. The main problem here is the use of incorrect or inappropriate words to express the writers' ideas as shown by the following example:

"His nose is tall, but it looks big as well"

In this context, the word *tall* is inappropriate to be matched with the part of body *nose*. After having the self assessment, the writer changes this sentence into:

"His nose is pointed, but it looks big as well"

There are also similar changes found in some other students' writing after the self assessment strategy implementation. It proves that this strategy is effective in overcoming such problems in writing.

From the five writing elements, the problem in language use or grammar dominantly appears in students' writing. It is understandable because the writers are the

first grade students who have not finished yet taking the basic English grammar subject. Hence, the range of the language use can be placed in the category of fair to poor. Some mistakes found in students' writing are the use of incomplete sentences or fragments in paragraphs, the run-on sentences, the disagreement of subject and verb in sentences, the missing verbs or lexical verbs in sentences, and the misuse of verbs and tenses. While in the students' second writing, these problems are solved. During the implementation of the strategy, the students evaluate and identify their own problems in writing and learn how to solve the problems. The revision of their first writing is done based on the result of their self assessment. Their second writing are mostly placed in the category of good to average.

The last writing element, *mechanics*, is placed in the category of average. In their first writing, some students make errors in spelling, capitalization, and punctuation. They sometimes do not start a sentence with a capital letter, or place comma inappropriately. There are also words which are written incorrectly. These mistakes certainly give impact on the meaning of sentences or the messages delivered by the writers. In the self assessment strategy implementation, the students can recognize these problems, and can correct their mistakes in mechanics. It is proven in the students' second writing which have been revised in the use of capital letter to start a sentence, the use of capital letters in proper noun, the use of punctuations, and the spelling. Therefore, in students' second writing, the mechanics is placed on the category of good to average.

CONCLUSION

Self-assessment in writing is a method or strategy that causes the writers to think about, evaluate, and revise their writing. By doing this process, the writers can revise their own writing, improve their writing skill, and get the skill for later use. This strategy is also helpful to encourage the students to learn writing and improve their writing skill based on the writing's five elements: content, organization, vocabulary, language use/ grammar, and mechanics.

This study has proven the effectiveness of this strategy to students

who are taking the writing for general communication subject. It reveals that there is a big differences between the result of students' first writing and second writing. There are many problems of writing found in students' first writing. While in the second writing, the problems and the mistakes have been revised and corrected. Evaluating the writing result based on the five writing elements makes the students easy to identify their mistakes in writing. Besides, they can also learn many important things related to writing skill during the process of assessment. As the result, their results of second writing are improved significantly. Therefore, the self assessment strategy can be recommended to the teaching of writing, as well as to change the method of teacher-centered teaching into the students-centered teaching.

REFERENCES

- Angelo, T., & Cross, K. (1993). *Classroom assessment techniques: A handbook for college teachers (2nd ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Bachman, L. R. (2000). *Learner-directed assesment in ESL*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., Williams, D. (2003). *Assessment for learning. Putting it into practice* Maidenhead, Open University Press.
- Blue, G. (1988). *Self-assessment: The limits of learner independence*. In A. Brookes, & P. Grundy, *Individualization and autonomy in language learning* (pp. 100-118). London: Modern English Publications and The British Council.
- Blue, G. (1994). *Self-assessment of foreign language skills: Does it work?* CLE Working Papers (University of Southampton).
- Boud, D. (1995). *Enhancing learning through self-assessment*. London: Kogan
- Boekarts, M. (1991). *Subjective competence, appraisal, and self-assessment*. *Learning and Instruction*, 1(1), 1-7.
- Brown, H. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. New York: Longman.
- Brown, D (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. U.S.A Longman.

- Butler, Y., & Lee, J. (2010). *The effects of self-assessment among young learners of English*. *Language Testing*, 27(1), 5-31.
- Harmer, Jeremy. 1998. *How to Teach English, An Introduction to The Practice of English Language Teaching*. England. Longman.
- Harris, M. (1997). *Self-assessment of language learning in formal settings*. *English Language Teaching Journal*, 51(1), 12-20.
- Harris, M., & McCann, P. (1994). *Assessment*. Oxford: Heinemann.
- Hunt, J., Gow, L., & Barnes, P. (1989). *Learner self-evaluation and assessment-a tool for autonomy in the language learning classroom*. Hong Kong: Institute of Language in Education, Education Department.
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers*. Cambridge: CUP.
- Heaton, J.B. 1974. *Writing English Language Test*. London: Longman.
- H. Douglas (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. White Plains, NY: Pearson Education.
- Klenowski, V. (1995). *Student self-evaluation processes in student-centred teaching and learning contexts of Australia and England*. *Assessment in Education*, 2(2), 145-163.
- Oscarson, M. (1989). *Self-Assessment of Language Proficiency: Rationale and Applications*. *Language Testing*, 6, 1-13.
- Oshima, A & Hogue, A. (1997). *First Step to Academic English*. New York: Pearson Education.
- Oscarson, M. (1989). *Self-assessment of language proficiency: rationale and implications*. *Language Testing*, 6(1), 1-13.
- Richards, J., & Schmidt, R. (2002). *Dictionary of language teaching and applied linguistics* (3rd ed.). London: Pearson Education Limited.
- Spratt, M., et al. (2005). *The teaching knowledge test course*. Cambridge: Cambridge University Press.

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS *VIRTUAL LABORATORY* MELALUI SIMULASI *PhET* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 GORONTALO

Tirtawaty Abdjul, Nova E. Ntobuo, and Citron Payu
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada pelajaran fisika yang dibelajarkan dengan media pembelajaran berbasis virtual lab. melalui simulasi PhET dan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan media power point. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain penelitian Posttest Only Control Group Design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gorontalo tahun pelajaran 2016/2017 dan sampel penelitian diambil 2 kelas dengan cara tehnik cluster simple random sampling. Data yang terkait dianalisis dengan uji t independen. Dari hasil analisis data diperoleh hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis virtual lab. melalui simulasi PhET lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional yang menggunakan media power point.

Kata kunci: *Media Pembelajaran PhET, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK) dan informasi mengakibatkan perubahan di berbagai bidang kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan sosial budaya memberikan tantangan yang cukup berat bagi suatu negara dan individu. Perkembangan IPTEK menuntut setiap individu untuk selalu kreatif dan aktif dalam mengembangkan aspek kehidupannya karena setiap individu memiliki potensi untuk berkembang.

Pada saat ini para pendidik sudah mulai mendapatkan akses untuk menggunakan berbagai macam teknologi guna meningkatkan efektifitas proses belajar dan mengajar. Komputer sebagai salah satu produk teknologi dinilai tepat digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Berbagai macam pendekatan instruksional yang dikemas dalam bentuk program pengajaran berbantuan komputer atau CAI (Computer-Assisted Instruction) seperti: drill and practice, simulasi, tutorial dan permainan bisa diperoleh lewat komputer. Simulasi mengenai lingkungan nyata (virtual reality) yang dibuat oleh komputer, dan pengguna dapat berinteraksi dengan hasil yang menampakkan isi dari kenyataan lingkungan disebut kenyataan virtual (Virtual Reality). VR merupakan suatu format interaksi manusia komputer di mana suatu lingkungan nyata atau khayal disimulasikan dan para pemakai dapat berhubungan dan menggerakkan dunia itu.

Dalam lingkungan virtual yang paling berhasil, para pemakai merasakan bahwa mereka sungguh hadir di dunia yang disimulasikan dan bahwa pengalaman mereka didalam dunia virtual sebanding dengan apa yang akan mereka alami pada lingkungan sebenarnya.

Pembelajaran fisika merupakan salah satu subsistem yang tidak luput dari arus perubahan yang disebabkan oleh kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat intrusif: Dengan segala atributnya, TIK menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan lagi dalam sistem pembelajaran di kelas. Beragam kemungkinan ditawarkan oleh TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika di kelas, di antaranya ialah (1) peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional guru, (2) sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, (3) sebagai alat bantu interaksi pembelajaran. dan (4) sebagai wadah pembelajaran, termasuk juga perubahan paradigma pembelajaran yang diakibatkan oleh pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran ilmu fisika, sebagian besar memerlukan media peraga atau alat penunjang dan alat-alat praktikum untuk memudahkan pemahaman materi tersebut terutama untuk materi yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam. Di satu sisi, eksperimen merupakan salah satu metode yang biasa digunakan untuk memudahkan pemahaman, tetapi dalam kenyataannya metode ini masih

mendapatkan beberapa kendala diantaranya keterbatasan waktu yang tersedia dan peralatan laboratorium yang kurang lengkap, sehingga proses pembelajaran Fisika yang berlangsung selama ini masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional, yaitu dengan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan demonstrasi yang membuat siswa mudah bosan dan kurang tertarik pada pelajaran fisika. Sehingga hal ini membuat guru sangat jarang melakukan eksperimen padahal eksperimen sangat penting untuk memperkuat teori demi meningkatkan kualitas pembelajaran dimana eksperimen bertujuan memberi kesempatan siswa untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melalui wawancara dengan guru dan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo yang menyatakan bahwa beberapa bahan eksperimen sulit dijangkau, terlebih sebagainya peralatan laboratorium yang tersedia sudah mengalami kerusakan sehingga memberikan hasil pengukuran yang kurang akurat dan hasilnya tidak dapat digunakan untuk membangun konsep/teori sebagaimana yang seharusnya sehingga mengakibatkan siswa cenderung hanya menghafal rumus tanpa menguasai konsep. Selain itu, tidak semua eksperimen dapat dilakukan secara nyata di laboratorium, karena karakteristik materi fisika itu sendiri melibatkan proses dan konsep abstrak yang tidak dapat teramati secara kasat mata sehingga diperlukan ide kreatif dari guru untuk memafaatkan media sebagai penunjang pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut.

Sherwood dalam Manurung (2010) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi memberikan kesempatan untuk membangun dan menggunakan *virtual laboratory* sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. *Virtual laboratory* adalah eksperimen yang menggunakan simulasi pembelajaran (software) dan komputer dalam menjalankan fungsi-fungsi penting laboratorium sebagaimana layaknya eksperimen biasa (real experiment). Simulasi yang paling cocok digunakan dalam pembelajaran fisika adalah simulasi

PhET. Beberapa keunggulan pemanfaatan *virtual laboratory* dengan simulasi *PhET* dalam pembelajaran fisika antara lain sebagai berikut; Pertama, mempermudah siswa dalam memperoleh informasi dan mempermudah guru dalam menyampaikan permasalahan yang kontekstual kepada siswa. Kedua, dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan dan pengetahuan siswa untuk memecahkan permasalahan, menjadi pemikir dan pembelajar yang independen. Ketiga, dapat dilihat secara visual dan dinamis sehingga merupakan model mental yang kaya informasi sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep, terutama konsep-konsep yang bersifat abstrak dan bersifat proses.

Pembelajaran dengan *virtual laboratory* menggunakan simulasi *PhET* menganut pandangan konstruktivis yang memegang beberapa prinsip sebagai berikut. (1) pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara individu maupun secara sosial (berkelompok), (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa menalar, (3) siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, dan (4) guru berperan sebagai mediator, motivator dan fasilitator yang menyediakan sarana dan situasi yang memungkinkan proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan dengan baik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Suparno (dalam buku Trianto, 2009: 26). Sehingga dengan demikian diharapkan media ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Yang mana menurut Sudjana (2006:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Yang mana berdasarkan penelitian Cengiz di Turki (2010:1) "*Result of this study showed that virtual laboratory applications made positive effects on students' achievements and attitudes when compared to traditional teaching methods*" bahwa *virtual laboratory* dengan simulasi *PhET* dapat meningkatkan prestasi siswa.

Implementasi model pembelajaran dengan *virtual laboratory* dengan simulasi *PhET* mengadopsi model pembelajaran inquiry terbimbing, dengan sintaks pembelajaran sebagai berikut; Pertama, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan dalam bentuk lembar kerja

siswa (LKS). Kedua, siswa mengajukan hipotesis atau jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang diperoleh dari simulasi *PhET*. Ketiga, mengumpulkan data dengan cara melakukan simulasi *PhET* secara berkelompok. Keempat, menganalisis data hasil simulasi *PhET* dan melakukan pengujian hipotesis yang telah diajukan sebelumnya sehingga siswa dapat menjelaskan penolakan/penerimaan hipotesis sesuai dengan proses penemuan (*inquiry*) yang telah dilakukannya bersama kelompok. Kelima, membuat kesimpulan berdasarkan *experiment virtual* yang telah dilakukan.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *PhET* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Bunyi”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Gorontalo di Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu karena penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan simulasi *PhET* dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional menggunakan *power point* pada pelajaran fisika khususnya pada materi bunyi kelas XI SMA Negeri 1 Gorontalo.

Desain penelitian ini adalah dengan rancangan *Pree Test Posttest Only Control Group Desain*, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pree Test	Perlakuan	Post test
Kelas eksperimen	O ₁	X ₁	O ₁
Kelas kontrol	O ₂	X ₂	O ₂

Keterangan:

X₁: Pembelajaran dengan menggunakan media *PhET*

X₂: Pembelajaran menggunakan media *power point*

O₁: *Pree Test* dan *post test* untuk kelas eksperimen

O₂: *Pree Test* dan *post test* untuk kelas kontrol

(Arikunto,2010:210)

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Gorontalo yang tersebar di 8 kelas dengan jumlah siswa untuk setiap kelas 36 sampai dengan 43 orang. (Sumber data: Tata usaha SMA N 1 Gorontalo Tahun ajar: 2016-2017)

Penelitian ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tes dilaksanakan setelah pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah pembelajaran. Tes yang digunakan untuk penelitian ini adalah tes essay dengan jumlah 9 butir soal. Butir soal ini digunakan untuk tes awal (*pree-test*) kemudian diujikan lagi sebagai tes akhir (*posttest*) setelah pembelajaran selesai. Tes hasil belajar disusun berdasarkan indikator-indikator pada kompetensi dasar yang mengacu pada kurikulum 2013.

Untuk mengukur validitas tes digunakan rumus *product moment*. Soal dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ soal tersebut tidak valid. (Arifin,2011:254).

Hasil uji validitas tes yang digunakan seperti yang terlampir pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Tes

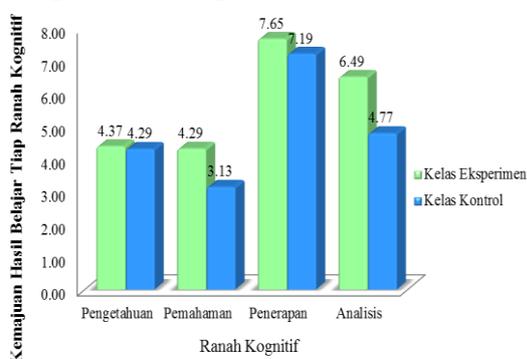
No	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
1	0,428		Valid
2	0,859		Valid
3	0,872		Valid
4	0,804		Valid
5	0,438	0,329	Valid
6	0,663		Valid
7	0,690		Valid
8	0,896		Valid
9	0,844		Valid

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa berdasarkan uji coba validitas, semua tes yang digunakan adalah valid dan dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian

HASIL PENELITIAN

Data hasil belajar siswa yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yakni kelas eksperimen yaitu kelompok siswa yang diterapkan pembelajaran berbasis virtual *laboratory* dengan menggunakan simulasi *PheT* dan kelas kontrol yaitu kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional dengan media power point. Tes hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan melihat skor rata-rata hasil belajar siswa.

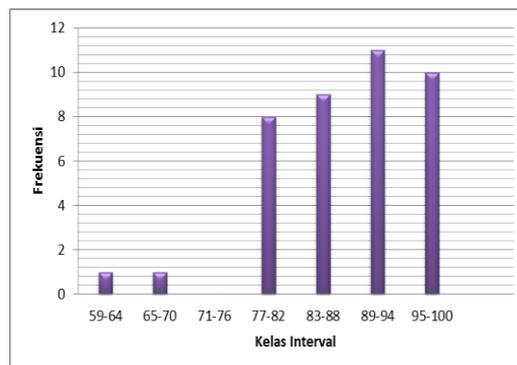
Persentase kemajuan hasil belajar siswa tiap ranah kognitif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti tergambar pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Diagram Kemajuan Hasil Belajar Siswa Tiap Ranah Kognitif Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Dari hasil tes hasil belajar diperoleh skor rata-rata untuk kelas eksperimen untuk *pre-tes* 12,41 atau 20,34 dan untuk *post-tes* 53,12 atau rata-rata perolehan nilai yaitu 87,08, sedangkan untuk kelas kontrol *pretest* 20,32 atau 33,31 dan untuk *posttest* 42,74. atau rata-rata perolehan nilai yaitu 70,06. Data tersebut menunjukkan bahwa kemajuan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dimana kemajuan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yaitu 40,71 atau 71,2 dan kelas kontrol 20, 41 atau 34,02.

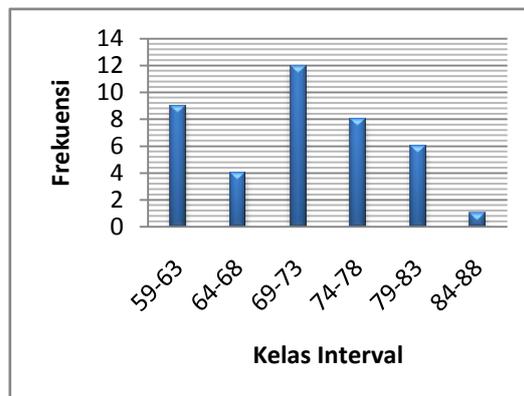
Daftar distribusi frekuensi perolehan hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran berbasis *Virtual Laboratory* (kelas eksperimen) dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Diagram Daftar Distribusi Frekuensi Perolehan Hasil Belajar Siswa Yang Menerapkan Pembelajaran Berbasis *Virtual Laboratory*

Berdasarkan Gambar 4 di atas, terlihat bahwa 95% siswa tuntas dalam mengikuti pembelajaran yang berbasis *Virtual Laboratory*.

Daftar distribusi frekuensi perolehan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran yang berbasis konvensional dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Diagram Daftar Distribusi Frekuensi Perolehan Hasil Belajar Siswa Yang Menerapkan Pembelajaran Konvensional

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa 32,5% siswa tuntas dalam mengikuti pembelajaran Konvensional. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran siswa hanya pasif. Pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga sebagian besar siswa (67,5%) tidak memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, akibatnya banyak siswa yang tidak tuntas dalam mengikuti pelajaran khususnya pada materi gelombang bunyi.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji *t* dua sampel independen

pada taraf 0,05 diperoleh $t_{hit}(8,26) > t_{tabel}(2,32)$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis *virtual laboratory* (kelas eksperimen) dengan hasil belajar siswa yang berbasis real experiment (kelas control), yang berarti bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen menerapkan perangkat pembelajaran berbasis *virtual laboratory* yang telah dikembangkan lebih baik dari hasil belajar siswa kelas kontrol yang tidak menerapkan perangkat pembelajaran berbasis *virtual laboratory*. Menurut Epinur (2014, hlm 22), dengan *virtual* laboratorium memungkinkan siswa melakukan eksperimen seolah-olah menghadapi peralatan laboratorium nyata, sehingga tujuan pembelajaran fisika yang diharapkan akan tercapai dengan biaya yang lebih murah dan waktu yang lebih singkat.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang berbasis *virtual laboratory* secara procedural efektif untuk diterapkan sehingga dapat memperbaiki kualitas hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hermansyah dkk (2015:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan *virtual* laboratorium memiliki beberapa kelebihan yaitu (a) meningkatkan penguasaan konsep siswa; (b) Memperbaiki ketarampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah secara ilmiah. Menurut Epinur (2014, hlm 22), dengan *virtual* laboratorium memungkinkan siswa melakukan eksperimen seolah-olah menghadapi peralatan laboratorium nyata, sehingga tujuan pembelajaran fisika yang diharapkan akan tercapai dengan biaya yang lebih murah dan waktu yang lebih singkat.

Selain itu, menurut Riana (2011) bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan laboratorium virtual memperoleh prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan laboratorium nyata. Penggunaan laboratorium virtual akan membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan lebih praktis, tanpa harus khawatir adanya kesalahan-kesalahan dalam merangkai alat. Dalam laboratorium virtual, siswa hanya perlu mengoperasikan komputer dan melakukan sesuai prosedur percobaan sehingga tidak harus menuntut siswa

memiliki gaya belajar kinestetik sedangkan pada laboratorium nyata siswa perlu melakukan praktikum sehingga diperlukan keahlian dalam melakukan praktikum dan dituntut memiliki *skill* awal yang lebih tinggi. Penggunaan laboratorium virtual juga dapat menarik perhatian siswa, siswa akan lebih senang dan aktif dalam menerima materi pelajaran, sehingga tidak menuntut aktivitas yang lebih tinggi dari siswa, karena aktivitas belajar bisa muncul bila ada sesuatu hal-hal yang dianggap menarik bagi siswa apalagi media yang digunakan jarang diketahui oleh siswa sedangkan pada laboratorium nyata siswa dituntut untuk mempunyai modal pengetahuan awal tentang praktikum seperti mengetahui nama-nama alat-alat yang akan digunakan dan kerja laboratorium yang harus ekstra hati-hati sehingga siswa harus memiliki keaktifan serta *skill* atau kemampuan yang tinggi baik sendiri maupun bersama kelompoknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis *virtual laboratory* dengan simulasi *phet* dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perhitungan uji t dua sampel independen pada taraf 0,05 diperoleh $t_{hit}(8,26) > t_{tabel}(2,32)$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang menerapkan media pembelajaran berbasis *virtual laboratory* melalui simulasi *PheT* dengan hasil belajar siswa yang menerapkan media pembelajaran power point (kelas control).

Saran

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih dan menggunakan media pembelajaran yang baik dan tepat agar siswa dapat memahami konsep yang diajarkan sehingga pembelajaran yang dirasakan oleh siswa sangat bermakna.

Pembelajaran berbasis *virtual lab* dapat diaplikasikan ke dalam berbagai macam percobaan fisika, oleh karena itu metode ini sangat memungkinkan untuk digunakan di sekolah yang minim atas ketersediaan laboratorium fisika dan pembelajaran yang bersifat abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hermansyah, G. L & Herayanti. 2015. *Pengaruh penggunaan virtual laboratorium terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi getaran dan gelombang*. *Jurnal pendidikan Fisika dan Teknologi Mataram* Volume I, No 2, ISSN 2407-6902.
- Riana. 2011. *Pembelajaran Kimia Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Antara Penggunaan Lab Virtual Dan Lab Nyata Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada SMA Batik 2 Surakarta Pada Materi Koloid*. TP.2009/2010. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, (hal. 22)
- Supardi U.S., Dkk. *Pengaruh Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika*. *Jurnal Formatif* 2(1): 71-81 ISSN: 2088-351X
- Trianto (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- TÜYSÜZ, Cengiz. 2010. *The Effect Of The Virtual Laboratory On Students' Achievement And Attitude In Chemistry*. ISSN: 1309-2707.

PENGGUNAAN STRATEGI KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS IV SDN I LEMITO

Yunizar R. Tangahu
Guru SDN I Lemito

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi belajar kooperatif yakni meliputi: (1) Mendeskripsikan penggunaan strategi belajar kooperatif untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajarannya membaca pemahaman pada tahap perencanaan, (2) mendeskripsikan penggunaan strategi belajar kooperatif untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada tahap pelaksanaan, dan (3) mendeskripsikan penggunaan strategi kooperatif untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman tahap evaluasi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian ini meliputi kegiatan: (1) penelitian pendahuluan, (2) rancangan pelatihan guru, dan (3) pelaksanaan tindakan penelitian kelas; diikuti dengan pengamatan, refleksi, serta dilakukan dalam dua siklus, yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Data penelitian proses dan hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan setiap perbaikan, serta tes membaca pada setiap akhir pelajaran. Sumber data penelitian ini adalah pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi belajar kooperatif yang berlangsung di SD terteliti dengan subjek penelitian dengan siswa kelas IV SD. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar kooperatif dapat diterapkan dalam meningkatkan pelaksanaan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN No. 01 Lemito baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun tahap evaluasi.

Kata Kunci: *pembelajaran, membaca pemahaman strategi kooperatif*

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson, 1960:43-44).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dengan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan

tulisan/catatan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson, 1972:209-210).

Istilah-istilah linguistik *decoding* dan *encoding* tersebut akan lebih mudah dimengerti kalau kita dapat memahami bahasa (*language*) adalah sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa/mengandung makna (*meaning*). Kalau kita menyimak ujaran pembicara, maka pada dasarnya, kita men-*decode* (membaca sandi) makna ujaran tersebut. Apabila kita berbicara, maka pada dasarnya kita meng-*encode* (menyandikan) bunyi-bunyi bahasa untuk membuat/mengutarakan makna. Seperti juga berbicara dalam bentuk grafik, maka menulis pun merupakan suatu proses penyandian (*encoding process*), dan membaca sebagai suatu penafsiran atau interpretasi yang berada dalam bentuk tulisan adalah proses pembacaan sandi (*decoding process*).

Beberapa ahli lebih cenderung menggunakan istilah *recording* (penyandian kembali) untuk menggantikan istilah *reading* (membaca) sebab pertama kali

lambang-lambang tertulis (*written symbols*) diubah menjadi bunyi, dan kemudian barulah sandi itu dibaca (*are decoded*). Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk mengutarakan makna, pendapat, mengekspresikan pesan (Anderson, 1972:3).

Di samping pengertian atau batasan yang telah diutarakan di atas, maka membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan dalam berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain—yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada pula penulis yang seolah-olah beranggapan bahwa “membaca” adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut menjadi fonik (*phonics*=suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan, berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi/menuju membaca lisan (*oral reading*).

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda, yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut (Anderson, 1972:211).

Sesuai dengan masalah penelitian, penelitian ini ditunjukkan untuk melihat penemuan penelitian yang meliputi; (1) temuan penelitian dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan, dan (c) tahap evaluasi. (2) implikasi praktis.

PEMBAHASAN

A. Temuan Penggunaan SKB dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman.

Temuan Penggunaan SKB dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Tahap (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan, dan (c) evaluasi dipaparkan sebagai berikut:

- a. Temuan Penggunaan SKB dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada tahap perencanaan Pembelajaran, maka sebelum pembelajaran dilaksanakan disusun rencana pembelajaran, dan penelitian berkolaborasi dengan guru untuk memahami ketentuan-ketentuan umum kurikulum, yaitu standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra untuk SD. Butir pembelajaran yang menjadi kompetensi dasar yakni menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ensiklopedi. Hasil belajar yang dicapai adalah siswa mampu menginformasikan yang tepat sehingga seseorang terhadap bacaan. Kemp (1985:39) menyatakan bahwa tujuan yang disampaikan dapat membantu dan mengarahkan siswa pada keberhasilan mata pelajaran yang telah ditetapkan. Pembentukan kelompok secara heterogen dari segi kemampuan didasarkan pada pertimbangan semua anggota kelompok berkemampuan tinggi atau sedang. Sebaliknya, jika semua anggota berkemampuan rendah maka aktivitas kelompok diperkirakan menjadi terhenti. Selanjutnya, jika para siswa mempunyai kemampuan berbeda dalam kelompok yang sama maka dapat memberikan keuntungan siswa yang berkemampuan rendah dan sedang. Siswa yang berkemampuan tinggi akan meningkat kemampuan komunikasi verbal. Hal yang diharapkan sebagai hasil penelitian adalah adanya keterampilan praktisi untuk menerapkan SKB disekolah, oleh karena itu tujuan ini perlu diadakan pelatihan bagi guru yang memahami langkah-langkah dalam penerapan SKB. Perencanaan, penentuan materi, pembentukan kelompok, dan pelatihan untuk guru dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan SKB. Hal ini akan berbeda apabila penentuan kelompok pada saat pembelajaran.

- b. Temuan Penggunaan SKB dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran
- Pada temuan Penggunaan SKB dalam pelaksanaan Pembelajaran membaca pemahaman (1) tahap prabaca,(2) tahap saatbaca, dan (3) pascabaca.

1. Tahap Prabaca

Pada tahap prabaca tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa sebelum membahas materi, agar siswa dapat mengetahui arah kegiatan pembelajaran dengan berfokus pada tujuan yang akan dicapai. Di samping itu, tujuan belajar dapat meningkatkan motivasi menurut pendapat Dahar (1988:174) bahwa tujuan pembelajaran dapat memotivasi juga dapat memusatkan perhatian siswa terhadap aspek yang relevan dalam pembelajaran.

Pada tahap prabaca, disampaikan tanggung jawab siswa dan tanggung jawab kelompok sangat penting dilaksanakan, untuk kelancaran pelaksanaan penggunaan SKB sangat dibantu oleh pemahaman siswa pada tugas yang perlu mereka lakukan. Pelaksanaan SKB dimulai setelah materi ditentukan, kelompok telah dibentuk, dan praktisi mempunyai keterampilan yang cukup untuk menerapkannya.

Dalam pembangkitan skemata siswa dikemukakan piaget (dalam Cahyono,1992/1993:16)

Burns,Roe, dan Ross (1996:209) skemata berfungsi sebagai berikut.

- a. Tempat atau alat untuk mengasimilasi informasi baru/informasi tambahan,
- b. Mengetahui pembaca untuk hal- hal penting,
- c. Memperjelas kesimpulan,
- d. Membantu pembaca dalam membuat ringkasan bagian yang penting,
- e. Membantu dalam mengingat pengetahuan baru yang diperolehnya.

Interpretasi isi yang dilakukan siswa sudah sejalan dengan saran Rhodes dan Marling (1988:158) bahwa selayaknya diberikan penugasan secara bebas kepada siswa untuk berinteraksi dengan objek ilustrasi yang berhubungan dengan bacaan.

2. Tahap Saat baca

Aktivitas penting dilakukan saatbaca (1) membaca dalam hati secara bebas sesuai dengan karakteristik setiap kelompok, (2) mencocokkan Interpretasi yang ditulis dengan isi bacaan yang diperoleh dari bacaan yang baru dibaca,(3) berdiskusi untuk mencari topik, tema, tokoh dan karakter, kata-kata sulit dan menyimpulkan isi bacaan. Dengan pemahaman ini, maka siswa sudah mempunyai wawasan yang diperlukan dalam kerja kelompok. Siswa yang membaca dahulu akan lebih siap berdiskusi dari pada siswa yang langsung berdiskusi tanpa membaca lebih dahulu.

Dalam penelitian ini, diskusi kelompok berjalan dengan baik. Antar anggota kelompok terjadi saling kerja sama dan bertanya jawab. Hal ini terjadi karena anggota kelompok mempunyai ide-ide murni muncul dari siswa itu sendiri yang membentuk pengetahuan mereka melalui kegiatan investigasi dan diskusi. Kemudian praktisi memberikan kepada kelompok mengerjakan LKS yang diberikan praktisi. LKS inilah yang berfungsi sebagai bahan laporan setiap kelompok. Hal ini dilakukan dengan harapan untuk menghemat penggunaan waktu.

3. Tahap Pascabaca

Pada tahap pascabaca, pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada penguatan kembali hasil baca siswa. Upaya yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) memanfaatkan media yang tersedia, (2) menyelesaikan Laporan, (3) melaporkan hasil investigasi, (4) menanggapi laporan, (5) saling menghargai

antar individu yang bekerja secara kooperatif, dan (6) menanggapi evaluasi.

Penyajian kelompok secara kelompok secara bergiliran artinya siswa yang sudah pernah tidak menyajikan lagi, agar semua kelompok dapat berlatih mengemukakan pendapat dan berkomunikasi dengan kelompok lain. Kesempatan pertama untuk sukses merupakan satu komponen penting dalam belajar kooperatif.

Penyajian laporan memerlukan waktu yang lama, karena didalamnya terjadi diskusi antar kelompok. Semakin banyak kelompok yang menyajikan dan bertanya mengakibatkan banyak waktu yang digunakan. Untuk mengatasi hal ini dilakukan langkah berikut. (1) laporan setiap kelompok dikumpulkan sesuai kesamaannya, (2) laporan yang sama tidak perlu disajikan oleh kelompok pelapor, (3) praktisi/guru cukup untuk menentukan satu kelompok menyajikan laporan sehingga akan menghemat penggunaan waktu. Kegiatan guru memberikan penilaian, penguatan, dan penghargaan kepada siswa dengan harapan untuk meningkatkan motivasi dan rasa puas. Penguatan dan penghargaan yang diberikan dapat mendorong siswa untuk dapat berbuat lebih baik lagi pada aktivitas diskusi berikutnya.

Temuan Penggunaan SKB dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Tahap Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa. Evaluasi proses dilakukan pada lembar pengamatan yang telah disediakan sebelumnya. Aktivitas guru dievaluasi berkaitan dengan kesesuaian dengan langkah-langkah pelaksanaan belajar kooperatif. Aktivitas siswa dievaluasi dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Evaluasi juga dilakukan berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat yang ada selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan diperoleh faktor pendukung di antaranya jumlah siswa sedikit sehingga kelompok dapat dikontrol, pemahaman guru terhadap penggunaan SKB, dan pemahaman siswa terhadap tugas yang dilakukan dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya media pembelajaran berupa kamus besar bahasa Indonesia, kekurangan aktifan siswa dalam pelaksanaan diskusi menyebabkan diskusi kurang bersemangat, dan kurangnya pemahaman siswa tentang topik dan tema. Kerjasama siswa dalam SKB berlangsung baik ditinjau dari segi kemampuan.

Kerjasama dilakukan siswa tampak membedakan latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan lebih didorong oleh tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini dapat dilihat pertanyaan siswa bahwa dengan kerjasama pekerjaan kelompok akan cepat selesai. Evaluasi hasil dilakukan dengan menilai hasil LKS setiap kelompok dan peningkatan skor yang diperoleh dalam tiap kegiatan pembelajaran. Untuk melihat hasil belajar siswa secara individu, maka dilaksanakan tes. Tes berisi tugas yang sama dengan LKS tetapi harus dikerjakan secara individu.

Dengan cara ini dapat dibandingkan hasil belajar siswa kelompok dan hasil kerja individu. Pada siklus I dan siklus II terungkap bahwa tes membaca pemahaman sesuai dengan maksud tersebut dan hasilnya dapat menggambarkan prestasi belajar siswa. Keberhasilan tes dapat diketahui rata-rata hasil tes siklus I dan II. Rata-rata skor hasil kerja kelompok pada siklus I 86,62, dan siklus II adalah 95,37, maka pembelajaran membaca pemahaman dengan SKB meningkat menjadi 9,15%.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat dilihat bahwa ada peningkatan keterampilan membaca pemahaman SKB siswa siklus I dan siklus II hal ini ditandai dengan adanya peningkatan skor siswa mulai dari LKS I dan LKS II hasil diskusi. Kelompok yang pernah

salah dalam LKS pertama, tidak membuat kesalahan lagi pada LKS selanjutnya. Berdasarkan hasil diskusi antar kelompok, setiap kelompok belajar membuat kesimpulan secara benar. Begitu juga hasil pengamatan hasil aktivitas guru pada siklus I ada 4 deskriptor yang muncul, siklus II semua muncul. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I ada 14 deskriptor yang tidak muncul, siklus II ada 2 deskriptor yang tidak muncul. Dengan demikian, penggunaan SKB dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SDN No. 01 Lemito terbukti efektif.

Temuan penelitian SKB dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan pembelajarannya berimplikasi pada praktis keterampilan membaca pemahaman kelas IV SD. Implikasi yang dimaksud komponen tujuan, media dan sumber belajar, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Berikut ini diuraikan implikasi praktis yang dimaksud.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru sudah mengarahkan pada tercapainya tujuan untuk membangkitkan pengetahuan awal dan minat baca terhadap membaca pemahaman, kemampuan memahami dan merespon teks bacaan SKB. Dengan demikian, guru dapat merencanakan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan membaca pemahaman.

Orientasi tujuan yang difokuskan pada kemampuan membaca dalam hati, dengan orientasi kemampuan merespon sebagai mana yang telah digariskan pada kurikulum 2006. Tujuan pembelajaran jangka panjang dapat berorientasi pada perolehan pengembangan pengetahuan dan nalar baca siswa. Dengan rumusan tujuan guru akan senantiasa memantau perkembangan diskusi kelompok dan memotivasi siswa yang lambat. Adapun penetapan tujuan pembelajaran SKB dengan mengembangkan sosialisasi siswa dapat mengarahkan siswa pada keberanian berkomunikasi.

Dalam mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan SKB guru menyediakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian dalam pembelajaran guru dapat memanfaatkan media sumber belajar

dalam keterampilan membaca pemahaman di kelas.

Dalam keterampilan membaca pemahaman guru sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan prosedur pembelajaran meliputi; tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Dalam keterampilan membaca guru sudah merancang dan memanfaatkan penggunaan SKB sebagai media dan sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang digariskan dalam kurikulum 2006 tentang sumber belajar bahasa Indonesia. Dalam keterampilan membaca dengan penggunaan SKB guru sudah mengumpulkan data kemajuan belajar siswa melalui catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut guru mengevaluasi keterampilan belajar siswa, kelebihan dan kemahiran siswa. Dengan demikian guru dapat melaksanakan evaluasi proses dan tes perbuatan untuk memperbaiki prosedur pembelajaran. Selain itu guru juga dapat melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan teknik observasi mengukur keterampilan siswa membaca pemahaman.

SIMPULAN

Penggunaan strategi belajar kooperatif dalam keterampilan membaca pemahaman pada tahap perencanaan ditandai aktivitas: (a) merumuskan tujuan pembelajaran, (b) menentukan bahan pembelajaran, (c) memilih media dan sumber belajar, dan (d) merancang skenario pembelajaran; dengan kegiatan (1) dapat meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru, (2) dapat membimbing guru merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.

Penggunaan strategi belajar kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman ditandai dengan aktivitas; (a) prabaca, (b) saatbaca, dan (c) pascabaca. Pada tahap prabaca guru melakukan membaca dalam hati secara individu, (1) berdiskusi kelompok, (2) member motivasi untuk bekerja sama. Kegiatan yang dilakukan saatbaca siswa bersemangat dalam berdiskusi. Pada tahap prabaca kegiatan dilakukan sharing antar kelompok, dan (2) pemberian umpan balik oleh guru. Pada kegiatan pascabaca guru bersama siswa membahas hasil kerja, untuk menetapkan dan menyamakan pemahaman tentang

konsep membaca pemahaman dengan kegiatan ini, pemahaman siswa lebih baik terbukti dengan hasil tes LKS yang dicapai siswa dalam kategori baik.

Penggunaan strategi belajar kooperatif dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada tahap evaluasi pembelajaran terpilih atas kegiatan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan guru dengan meminta siswa: (a) melaporkan hasil diskusi kerja sama kelompok, dan (b) menanggapi hasil diskusi dalam kelompok. Evaluasi hasil dilakukan dua kali. (1) guru meminta siswa mengungkapkan idenya pada LKS sesuai dengan tema dan topic materi bacaan, dan (2) guru memberikan tes perbuatan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dengan meminta siswa untuk mencari kata-kata sulit dalam kamus.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian disarankan kepada guru SD kelas IV untuk (1) memanfaatkan strategi belajar kooperatif sebagai salah satu alternative pembelajaran di kelas karena mampu mengoptimalkan pemberian motivasi dan penguatan baik verbal maupun nonverbal sehingga proses has ail

pembelajaran membaca semakin mengkat dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar, (2) menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan operasional dalam pembelajaran, merancang dan melaksanakan keterampilan membaca pemahaman di kelas, selain itu disarankan menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan operasional dalam pelaksanaan program pengalaman lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderson, P.S. 1996. *Language Skills in Elementary Education*. New York: MacMillan Publishing Co. Inc.
- Azis, Abdul. 2002. *Model Pembelajaran Kolaboratif-Kooperatif*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Bogman, R.C. & S.K. Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Cleary, Linda Miller, dan Michael D. Linn. 1993. *Linguistics for Teachers*. New York: Mc-Graw-Hill.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV DI SDN 17 LIMBOTO KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Windasari Usman, Haris Mahmud, Hakop Walangadi

Universitas Negeri Gorontalo

Email : Windasari@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran IPS di Kelas IV ?, dan Bagaimana kemampuan siswa dalam menerima model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ?”. Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran IPS di Kelas IV, dan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa dalam menerima model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Kemampuan Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo sudah berjalan dengan baik, guru sudah mampu menguasai kelas dan siswa senang dengan adanya penerapan model pembelajaran ini. Dalam penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa sudah menerima dengan baik, mereka telah bekerja sama dalam kelompoknya, saling berbagi tugas, saling membantu dan memberikan semangat dalam mengerjakan tugas.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama membangun bangsa dan negara. Selain itu pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk menyempurnakan sistem pendidikan nasional, antara lain pembaharuan metode mengajar, peningkatan sarana pendidikan, peningkatan kualitas guru. Bahkan saat ini telah dilakukan penyempurnaan kurikulum yang tujuannya untuk memperbaiki hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dalam bidang pendidikan adalah proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar melibatkan guru dan siswa, yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dimana Peranan guru sangat besar dalam rangka menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya. Sumantri (1999:39) mengatakan bahwa ibarat seorang jenderal dalam kemiliteran, guru dituntut harus memiliki siasat atau strategi agar

peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Seorang guru diharapkan mampu melihat situasi belajar dan bertindak sebagai motivator. Dengan demikian, kompetensi siswa akan berkembang melalui proses belajar mengajar. Dari sini, peningkatan mutu siswa yang dimotori oleh guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan dapat direalisasikan.

Setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Hal ini dapat diminati karena setiap guru mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, disamping harus disesuaikan pula dengan macam disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan pada para siswanya. Mengajar ilmu-ilmu sosial mungkin berbeda dengan mengajar ilmu kedokteran bila dilihat dari teknik yang dipakai dalam mengajar.

Berdasarkan pengalaman, ditemukan ada gejala bahwa siswa hanya pada awal pembelajaran menunjukkan keseriusannya dalam mengikuti proses pembelajaran, misalnya terlihat seperti siswa dengan cermat memperhatikan penjelasan dari guru. Sedangkan setelah beberapa lama proses pembelajaran berlangsung, akan nampak berbagai aktivitas lain yang dikerjakan siswa.

Akhirnya konsentrasi siswa mulai berkurang atau menurun, bahkan ada yang tidak berkonsentrasi dengan baik. Gejala ini akan berakibat pada kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran, dan akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, belum sepenuhnya disenangi oleh siswa. Masih banyak siswa SD yang kurang menyenangi ilmu pengetahuan sosial. Hal ini terlihat dari berbagai indikator seperti respon dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung, bahkan lebih dari itu ada sebagian siswa yang bolos pada pelajaran IPS. Kondisi seperti ini masih ditambah lagi dengan cara penyajian materi yang kurang tepat.

Pembelajaran dikatakan berhasil bukan hanya pembelajaran yang menghasilkan nilai yang tinggi, akan tetapi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam menyambut proses pembelajaran kedepan dalam materi pelajaran yang sama. Proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran merupakan pembelajaran yang diharapkan, karena hal ini merupakan salah satu bukti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung mendapat perhatian oleh siswa.

Seorang guru yang kreatif mampu mengadaptasikan teknik-teknik pembelajaran dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena tidak semua teknik pembelajaran itu relevan untuk semua materi pelajaran. Jika dalam proses belajar mengajar teknik pembelajaran yang diterapkan tidak relevan dengan materi yang diajarkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa sekaligus melatih siswa untuk dapat menerima keberagaman individu adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5 sampai 6 orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS perlu diajarkan pembelajaran kooperatif atau kelompok agar anak didik dapat memanfaatkan perbedaan sehingga menjadi kekuatan untuk saling mengisi. Dalam penelitian ini

saya memfokuskan bagaimana penerapan model pembelajaran Tipe STAD.

Kenyataan dijumpai di sekolah SDN 17 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo bahwa mata pelajaran IPS kurang disenangi oleh siswa bahkan ada siswa yang jika waktu mata pelajaran IPS tidak masuk, ini disebabkan pemahaman guru tentang bagaimana membelajarkan IPS di SD belum diterapkan dengan semestinya serta proses pembelajaran yang bersifat satu arah saja akibatnya kemalasan belajar siswa tentang mata pelajaran IPS sangat tinggi, untuk itu salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran tipe STAD.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 17 Limboto yang terletak di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Secara geografis, sekolah ini terletak tidak cukup jauh dengan pusat keramaian dan pusat perbelanjaan yang ada dikecamatan Limboto. Alasan dijadikannya lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena mengingat lokasi mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga mudah untuk memperoleh gambaran yang riil/nyata tentang permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam dan terpercaya serta ditemukannya segala kejadian dalam konteks sosial.

Mengenai kehadiran peneliti dalam pendekatan kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2005:59) bahwa peneliti berfungsi sebagai pelaku utama dalam penelitian, tentu saja sebagai manusia biasa dengan segala kemampuan masih terbatas, maka dalam pengumpulan data masih diperlukan catatan lapangan (*note field*). Kenyataannya, penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data yang sangat berpengaruh dalam analisis data, interpretasi data serta penarikan generalisasi. Dengan demikian kehadiran peneliti di lapangan diperlukan secara terus menerus untuk memperoleh data riil.

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan wawancara terhadap informan dengan sumber data adalah Guru kelas, dan siswa kelas IV di SDN 17 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik, datanya dikumpulkan oleh peneliti sendiri.

Peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan data melalui wawancara atau observasi (Nasution, 1996 dalam Masaong, 2011:78). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari key person/informan penelitian yang menjadi subjek penelitian sebagai berikut

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Penelitian

No	Informan	Situs	Dokumen
1	Guru Kelas	Sekolah	Rekaman/Catatan
2	Siswa Kelas IV	Sekolah	Rekaman/Catatan

Sumber: *Olahan Data Primer, 2014*

Dalam kegiatan pengumpulan data, baik data yang diperoleh dari sumber data lapangan maupun sumber data pustaka yang diuraikan sebagai berikut.

1. Dari sumber data lapangan yang diperoleh penulis, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu :
 - a. Wawancara; merupakan teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan semua informan yang telah dijelaskan pada sumber data.
 - b. Observasi; merupakan teknik paling mendasar dalam teknik penilaian non testing. Observasi akan menghasilkan data yang merangsang dilakukannya hipotesis tentative tentang individual dan meyakinkan hipotesis yang lain. Pengumpulan data melalui observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2003:181).
2. Dari sumber data kepustakaan yang diperoleh penulis, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.
 - a. Kutipan langsung, yaitu tehnik pengumpulan data pustaka dari literatur yang menjadi rujukan pembahasan skripsi ini, dengan tidak mengurangi makna dasarnya, artinya penulis mengutip sesuai teks aslinya.

- b. Kutipan tidak langsung, yaitu tehnik pengumpulan data dengan cara mengutip sesuatu sumber dengan menggunakan redaksi penulis, baik menambah dan mengurangi, tetapi tidak mengubah makna serta ide yang terkandung di dalamnya.

Data yang diperoleh dan terkumpul biasanya terlalu banyak yang terdiri dari catatan-catatan lapangan baik dari hasil pengamatan maupun dari hasil komentar informan yang terjaring lewat instrument pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan penulis adalah untuk memposisikan data sesuai dengan urutan, kelompok, kode, dan kategori data itu sendiri. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan agar penulis menemukan suatu kesimpulan yang akhirnya dapat diangkat menjadi teori yang substantif.

Selanjutnya dari data lapangan yang terkumpul, penulis menginformasikan analisisnya dengan data pustaka, sehingga tujuan untuk menguji dan memverifikasi atau bahkan menemukan teori baru dapat tercapai. Metode yang ditempuh dalam pengolahan dan analisis data, sabagai berikut.

- 1.. Metode induktif, yaitu suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan dengan cara berpikir memfokuskan perhatian pada data yang bersifat khusus untuk kemudian dibuat suatu kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu tehnik pengambilan kesimpulan dengan mulai dari data yang bersifat umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu suatu pengambilan keputusan dengan cara

membandingkan data yang satu dengan lainnya, kemudian dibuat suatu kesimpulan.

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2006:178) terdapat 2 teknik pengecekan keabsahan data yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Member Chek
Member Chek merupakan pengecekan ulang data yang diperoleh peneliti kepada sumber data
2. Ketekunan Pengamat
Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subjek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Tahap-tahap penelitian dilakukan yang dilalui adalah sebagai berikut :

1. Tahap orientasi/observasi untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas tentang masalah yang dikaji
2. Merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang substansi masalah yang diteliti
3. Menyiapkan panduan wawancara yang akan digunakan sebagai alat pengumpul utama data penelitian
4. Mengadakan wawancara dengan informan penelitian secara berulang
5. Mengadakan verifikasi terhadap data yang terkumpul sebagai hasil wawancara
6. Mengadakan triangulasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data sehingga memperoleh data riil lapangan

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 17 Limboto, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran IPS. Penelitian ini dipandang perlu untuk melihat sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas IV.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru dan siswa, terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo,

Temuan hasil penelitian di kelas IV SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS diperoleh bahwa guru sudah mampu menerapkan dengan baik model pembelajaran ini. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam membagi kelompok dan mengarahkan siswa untuk aktif dalam kelompoknya

Sebelum guru melakukan pembelajaran, guru membuat perencanaan pembelajaran atau RPP, yang di dalamnya dicantumkan model pembelajaran yaitu STAD. Adapun langkah-langkah pembelajaran tipe STAD yaitu, guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai kompetensi, guru membentuk siswa kedalam kelompok yang sudah direncanakan, bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok, selanjutnya guru memfasilitasi atau membantu dan memberikan penegasan pada materi yang dipelajari. Tahap berikutnya adalah guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan soal – soal yang ada dalam LKS, setelah siswa selesai mengerjakan soal LKS, kemudian guru mengumpulkan hasil LKS tersebut, dan yang terakhir guru memberikan penghargaan berupa penilaian pada setiap kelompok.

Di dalam proses pembelajaran, guru masih mengalami kendala terutama saat menggunakan model STAD, karena saat kegiatan kelompok guru harus bekerja keras untuk mengajak siswa agar berdiskusi dengan teman kelompoknya, Sedangkan kendala yang di hadapi siswa dalam model pembelajaran STAD banyak siswa pada saat diskusi masih banyak yang diam dan tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi kelompok sedangkan yang lain hanya jadi pendengar.

Dengan adanya kendala – kendala tersebut maka guru berusaha mencari solusi agar pembelajaran dapat diterima siswa dengan cara guru yang bersangkutan selalu meminta bantuan kepada teman sejawatnya saat pembelajaran

berlangsung, harapannya adalah temannya tersebut mencatat hal apa saja yang masih kurang pada saat menerapkan model STAD, maka dari situ guru yang bersangkutan akan lebih menyiapkan strategi pembelajaran yang lebih jitu. Untuk siswa solusi yang harus dilakukan yaitu siswa yang pintar membantu, memberikan semangat kepada siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Ada beberapa keuntungan dan kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu terdapat kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, yaitu siswa merasa santai dan berharap penuh kepada siswa yang lebih pintar dalam mengerjakan tugas maupun dalam berdiskusi.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Isjoni (2012: 54) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan diantaranya yaitu : a) siswa bekerja sama dalam menepati tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, b) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, c) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, d) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan sebagai berikut : a) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, b) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif, c) membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, d) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD banyak memberikan keuntungan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS.

Di dalam pembelajaran yang menggunakan model STAD guru sangat mengharapkan semoga model pembelajaran STAD yang digunakan akan lebih memotivasi siswa untuk belajar, terutama mata pelajaran IPS, harapan yang berikutnya adalah nilai kerja sama sangat diharapkan sehingga siswa akan terbiasa bekerja sama dengan temannya, dan bagi siswa yang belum percaya diri akan lebih berani dalam berbicara atau menyelesaikan tugas dalam kelompoknya.

SIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan penelitian di atas dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 17 Limboto Kabupaten Gorontalo sudah berjalan dengan baik, guru sudah mampu menguasai kelas.

Dalam penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa sudah menerima dengan baik, mereka telah bekerja sama dalam kelompoknya, saling berbagi tugas, saling membantu dan memberikan semangat dalam mengerjakan tugas.

Saran

1. Siswa sebaiknya aktif dalam pembelajaran, tidak malu untuk bertanya, dan tidak segan dalam mengemukakan pendapat.
2. Siswa tidak hanya tergantung pada materi yang diberikan oleh guru, akan tetapi harus aktif juga dalam mencari informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran.
3. Guru lebih memperdalam dan terampil dalam penerapan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends Richard, 2001. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- _____. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Arindawati, 2004. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Rineka Cipta.
- Ibrahim . 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta

- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masaong, Abdul Kadim. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipte
- Maleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muda A.K Ahmad. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Reality Publisher.
- Nasution, 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Rajawali Pers.
- Nurhadi dan Senduk. (2003) *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Roestiyah, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineke Cipta.
- Samlawi . 1998/1999. *konsep dasar IPS*. Depdikbud Dikti. Proyek pendidikan guru sekolah dasar.
- Slavin , E. Robert. 2010. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sumaatmadja, Nursyid dkk. 2000. *Konsep Dasar IPS*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN METODE INKUIRI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

Abdullah Syamsudin Zain
SDN 5 Tabongo

Abstrak

*Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas, maka dalam penyajiannya dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik untuk diciptakan, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat memacu siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Demikian halnya dalam pembelajaran PAI. Agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai maka dibutuhkan penggunaan metode belajar yang tepat sejalan dengan materi pelajaran, dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Agama Islam. Pengalaman membuktikan, bahwa kegagalan pengajaran agama Islam salah satunya disebabkan oleh pemilihan cara atau metode belajar yang kurang tepat, sering terjadi proses belajar mengajar yang kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif dikarenakan penentuan cara belajar yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Bahkan terkesan para guru sangat nyaman menggunakan cara atau metode belajar konvensional dan monoton untuk seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PAI, dalam hal ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus menggunakan model yang bisa lebih variatif guna ketercapaian tujuan PAI. Salah satunya pendekatan *contextual teaching and learning* dengan metode inkuiri. Alasannya karena belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan berfikir secara bebas, dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah.*

PENDAHULUAN

Hasil belajar yang dicapai siswa selama ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.¹

Pembelajaran konvensional yang disebut-sebut sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini juga menjadikan suasana kelas cenderung berpusat pada guru atau *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif.² Hal ini tentu saja banyak kita jumpai dalam pembelajaran PAI di

kelas selama ini. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Kritikan terhadap pembelajaran konvensional juga ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Penumpukan informasi atau konsep pada siswa dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada siswa melalui satu arah seperti: menuang air ke dalam sebuah gelas. Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh siswa.

¹ Trianto. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), h. 3

² *Ibid.*, h.4

Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting adalah terjadinya belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada siswa. Dari sejumlah fenomena yang telah dikemukakan, maka dapat disinyalir bahwa ada “benang merah” yang melatarbelakangi cara mengajar guru tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi guru memahami karakteristik materi, siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreativitas siswa. Peningkatan aktifitas dan kreativitas tersebut berarti pula peningkatan kualitas proses belajar dan bisa berlanjut pada peningkatan hasil belajar siswa.³

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep PAI yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana guru dapat meningkatkan aktifitas proses belajar dan prestasi siswa sebagai hasil belajarnya.

Untuk membantu siswa memahami konsep PAI dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konsep pelajaran PAI dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu pula kualitas hasil belajar siswa diharapkan bisa meningkat. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang

diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran CTL, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pendekatan ini berawal dari asumsi bahwa anak belajar lebih baik melalui kegiatan belajar sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya dan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.⁴

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri atau membangun gagasan-gagasan baru dan memperbaharui gagasan lama yang sudah ada pada struktur kognitif. Di samping itu siswa juga diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya, melakukan observasi dan melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah, dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan abstraksi atau suatu proses pemaknaan kehidupan sehari-hari yang dirujuk dengan teori atau contoh yang ada.

Proses inkuiri (menemukan) sangatlah urgen dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan inkuiri siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri. Bahkan inkuiri atau proses menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran

³ *Ibid.*, h.8

⁴ Ahmad Zayadi & Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005). h. 5

CTL dengan alasan, ketika seseorang menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat seseorang tersebut akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Demikian pula dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, pikiran, perasaan, dan gerak motorik siswa akan secara terpadu dan seimbang dalam merespon sesuatu yang diperoleh dari ikhtiar belajar melalui proses inkuiri. Hal itu berbeda dari belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari orang yang sudah lebih tahu, atau lebih menghafal sejumlah pengetahuan yang terpilah-pilah, yang pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan potensi diri siswa.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas disebut pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).⁵

Contextual Teaching and Learning (CTL) pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekitarnya. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*real world learning*), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*) dan menggunakan berbagai sumber belajar.⁶

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini mengamsusikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam di mana siswa akan kaya pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.⁷

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.⁸

Blanchard (2001) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya.⁹

Johnson (2002) juga menyebutkan bahwa *Contextual Teaching and Learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning*. Artinya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa

⁵ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), h. 13-14

⁶ *Ibid.*, h.14

⁷ Trianto, *op. cit.*, h. 20-21

⁸ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *op. cit.*, h. 12

⁹ Trianto, *op. cit.*, h. 10

seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Menurut Johnson penerapan CTL dalam pembelajaran melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.¹⁰

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹¹ Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan lebih konkret, lebih realistik, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna.

Penemuan makna adalah ciri utama dari CTL. Di dalam kamus, "makna" diartikan sebagai "arti penting dari sesuatu atau maksud" (sesuai dengan terjemahan dari *Webster's New World Dictionary*).¹² Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Johnson *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh, terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian CTL melibatkan proses yang berbeda-beda, yang ketika digunakan secara

bersama-sama, meningkatkan kemampuan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna, memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas belajar. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik, karena sistem CTL mencakup delapan komponen yaitu: 1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, 2) melakukan pekerjaan yang berarti, 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, 4) bekerja sama, 5) berpikir kritis dan kreatif, 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, dan 8) menggunakan penilaian autentik.¹³

Lebih jauh, Parnell menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi siswa sehingga makna atau pengertian itu menjadi mudah ditangkap dan tujuan pembelajaran segera dapat dimengerti. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi nyata si siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁴

Dengan demikian bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka. Dengan kata lain pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diserap atau ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks yang lainnya.

¹⁰ Johnson B. Elaine, PH.D, *Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, California : Corwin Press, Inc, Thousand Oaks, 2002. (Penerjemah : Ibnu Setiawan, Bandung: MLC, 2007), h. 35

¹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Kencana, 2006), h.107

¹² Johnson B. Elaine, PH.D, *op.cit*, h.35

¹³ *Ibid.*, h. 65.

¹⁴ Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi, Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.222

Prinsip dan Strategi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Prinsip dasar pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dan konsep yang dipelajari.

Adapun secara terperinci prinsip dasar *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut: 1) Menekankan pada pemecahan masalah; 2) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti: rumah, masyarakat dan tempat kerja; 3) Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali; d) Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa; 5) Mendorong siswa belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama; 6) Menggunakan penilaian autentik.¹⁵

Mencermati prinsip dasar pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di atas, maka dalam penerapannya membantu siswa menguasai tiga hal, yaitu: 1) Pengetahuan, yaitu apa yang ada dipikirkannya membentuk konsep, definisi, teori dan fakta; 2) Kompetensi atau keterampilan yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan; 3) Pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.¹⁶

Selanjutnya strategi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat ditunjukkan berupa kombinasi dari kegiatan-kegiatan berikut: 1) Pembelajaran autentik (*authentic instruction*) yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan keterampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupannya; 2) Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*) yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna; 3) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada

di dunia nyata atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran; 4) Pembelajaran layanan (*serve learning*) yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah; 5) Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks kerja dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan.¹⁷

Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran dengan pendekatan CTL perlu didasarkan atas prinsip dan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Keterkaitan, relevansi (*relating*), yaitu proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (*relevance*) dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa, dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata seperti manfaat untuk bekal bekerja di kemudian hari dalam masyarakat.
2. Pengalaman langsung (*experiencing*), yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventory, investigasi, penelitian, dan lain-lain.
3. Aplikasi (*applying*), adalah dengan menerapkan fakta konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih daripada sekedar hafalan.
4. Kerja sama (*cooperating*), yaitu dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antara sesama peserta didik, antar peserta didik dengan guru, antar peserta didik dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran

¹⁵ Trianto, *op. cit.*, h. 13-15

¹⁶ Sumiati & Asra, *op. cit.*, h. 18

¹⁷ *ibid.*, h. 17

pokok dalam pembelajaran kontekstual.

5. Alih pengetahuan (*transferring*), yakni menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tetapi digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan (*finding*).¹⁸

Untuk menghasilkan suatu proses pembelajaran yang maksimal, maka perlu mengintegrasikan antara konsep pendekatan CTL dengan prinsip desain pesan pembelajaran dan bahan ajar pada beberapa kerangka sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan (*pre-instructional activities*), yang meliputi pemberitahuan tujuan, ruang lingkup materi, manfaat atau kegunaan mempelajari suatu topik baik untuk keperluan belajar sekarang maupun belajar di kemudian hari.
2. Penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*), bahwa dalam rangka penerapan CTL, hendaknya dikurangi penyajian yang bersifat *expository* (ceramah, dikte) dan deduktif.
3. Memancing kinerja siswa (*eliciting performance*), hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa menguasai materi atau mencapai tujuan pembelajaran.
4. Pemberian umpan balik (*providing feedback*), adalah pemberian informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya.
5. Kegiatan tindak lanjut (*follow-up activities*), yaitu berupa transformasi pengetahuan (*transferring*), pemberian

pengayaan, dan remedial (*remedial and enrichment*).¹⁹

Berikut ini pendekatan prinsip pendekatan CTL, serta pengintegrasian prinsip pembelajaran kontekstual dan desain pesan ke dalam pengembangan pembelajaran dan bahan ajar:

¹⁸ Dewi Salama Prawirdilaga, Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kercana, 2004), h.16-18

¹⁹ *Ibid.*, h. 24

Tabel 1: Matriks Prinsip Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Komponen Strategi Pembelajaran

No.	Komponen Strategi Pembelajaran	Contextual Teaching and Learning	Desain Pesan
1	Kegiatan pembelajaran pendahuluan	Keterkaitan	Kesiapan dan motivasi
2	Penyampaian materi	Pengalaman langsung Penerapan/aplikasi Kerjasama	Penggunaan alat Pemusat perhatian, perulangan
3	Memancing penampilan	Penerapan/aplikasi	Partisipasi aktif siswa Pemberian umpan balik
4	Pemberian umpan balik		Pemberian umpan balik
5	Kegiatan tindak lanjut	Transfer	Partisipasi aktif siswa

Berdasarkan matriks tersebut di atas, teori pembelajaran kontekstual menganjurkan para pendidik untuk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik, dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena guru CTL yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencapai standar akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka. Guru CTL membantu siswa untuk membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab dalam mengelola emosi mereka, mahir menemukan segala hal, mampu membedakan alasan bagus dengan alasan yang tidak baik, guru memiliki gambaran bagaimana sebuah materi dapat dikembangkan atau bagaimana sebuah masalah dapat dipelajari.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata pelajaran apa saja dan kelas bagaimanapun keadaannya. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) Lakukan sejauh

mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok); 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan; 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²⁰

Kegiatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang berkualitas, lebih mendorong timbulnya kreativitas dan produktivitas serta efisiensi dan efektivitasnya yang lebih menjanjikan. Mengapa hasil belajar meningkat, karena dalam pembelajaran yang kontekstual dipergunakan semua alat indra secara serentak sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktual, konkret, realistik, nyata, menyenangkan dan bermakna.²¹

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), proses menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian autentik (*Authentic Assessment*).²²

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Konstruktivisme yaitu mengembangkan

²⁰ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 138

²¹ Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 220-221

²² Trianto, *op. cit.*, h. 25

pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.²³

Proses belajar-mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Belajar adalah perubahan proses dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh itu adalah hasil interpretasi pengalaman tersebut yang disusun dalam pikiran atau otaknya. Jadi siswa bukan berasal dari apa yang diberikan oleh guru, melainkan merupakan hasil usahanya sendiri berdasarkan hubungannya dengan dunia sekitar.²⁴

Ada 5 (lima) elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu sebagai berikut: a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); b) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); d) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); e) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*).²⁵

Konstruktivis ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentuk manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Pengetahuan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang

terus menerus, terus berkembang dan berubah. Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Alat dan sarana yang tersedia bagi siswa untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Siswa berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, memegang, mencium dan merasakan. Dari sentuhan inderawi itulah siswa membangun gambaran dunianya.²⁶

2. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat serangkaian fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.²⁷ Siswa diberi pembelajaran untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian atau investigasi dan menyiapkan kerangka berpikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.²⁸

Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut: a) Merumuskan masalah; b) Mengamati atau melakukan observasi; c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.²⁹

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari "bertanya". Strategi ini bertujuan mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri.

²³ Sumiati & Asra, *op. cit.*, h. 14

²⁴ Trianto, *op. cit.*, h. 26

²⁵ Sumiati & Asra, *op. cit.*, h. 15

²⁶ Trianto, *op. cit.*, h. 29-30

²⁷ Sumiati & Asra, *op. cit.*, h. 15

²⁸ Trianto, *op. cit.*, h. 30

²⁹ Sumiati & Asra, *op. cit.*, h. 16

Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide atau gagasan dan pengujian baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi.³⁰

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; b) Mengecek pemahaman siswa; c) Membangkitkan respon kepada siswa; d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa; h) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.³¹

Hampir pada semua aktivitas belajar, dapat menerapkan *questioning* (bertanya), antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk "bertanya".

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar menimbang massa benda dengan menggunakan neraca, ia bertanya kepada temannya. Kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara menggunakan alat itu. Maka dua anak

tersebut sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*).³²

Masyarakat belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Berbicara, berbagi pengalaman dan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran adalah lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam contoh ini yang belajar hanya siswa, bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.³³

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk suatu model, bukan hanya berbentuk lisan. Siswa akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, guru hendaknya mempertunjukkan hal-hal yang penting dan mudah diterima oleh siswa.³⁴ Dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model juga dapat didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya, misalnya mendatangkan seorang perawat untuk memodelkan cara menggunakan

³⁰ *ibid.*, h.16

³¹ Trianto, *op. cit.*, h. 31

³² *ibid.*, h.,32

³³ *ibid.*, h.,34

³⁴ Sumiati & Asra, *op. cit.*, h. 16

termometer untuk mengukur suhu tubuh pasien.³⁵

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu.³⁶ Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa mengungkapkan, lisan atau tulisan, apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini bisa berbentuk diskusi kelompok dengan meminta siswa untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Siswa pun dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri tentang sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran yang telah diikutinya.³⁷

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Authentic assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. *Assesment* menekankan pada proses pembelajaran sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Penilaian sebenarnya yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian bisa dengan cara guru memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran.³⁸ Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut: a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif; c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; d) Berkesinambungan; e) Terintegrasi; f) Dapat digunakan sebagai *feedback*. Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar

menilai prestasi siswa antara lain: proyek/kegiatan dan laporannya; PR (pekerjaan rumah); kuis; karya siswa; presentasi atau penampilan siswa; demonstrasi; laporan; jurnal; hasil tes tulis; dan karya tulis.³⁹

Dengan adanya penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa ditempatkan dalam konteks pengalaman sehari-hari yang penuh makna jika kita bertanya apa yang dapat mereka lakukan dengan pengetahuan yang telah mereka dapat. Ketika tujuan yang tinggi diisi dengan makna, para siswa akan berhasil mencapainya. Ketika para siswa melihat makna dalam pelajaran mereka, ketika mereka diajak untuk menerapkan pelajaran baru pada situasi yang menyentuh kehidupan mereka, mereka akan bertahan sampai mereka berhasil.⁴⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Metode Inkuiri

Inkuiri berasal dari kata "*inquire*" yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau menyelidiki dan dalam bahasa Inggris "*inquiry*" berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan.⁴¹

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Proses inkuiri menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan.⁴²

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis

³⁹ Trianto., *op. cit.*, h. 37

⁴⁰ Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet-7, h. 262

⁴¹ Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.76

⁴² Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 221

³⁵ Trianto., *op. cit.*, h. 34

³⁶ *ibid.*,h.36

³⁷ Sumiati & Asra, *op. cit.*, h. 17

³⁸ *ibid.*,h.17

kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat serangkaian fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.⁴³

Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Menurut Gulo (2002) bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran inkuiri adalah: a) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; b) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan c) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.⁴⁴

Dalam pembelajaran inkuiri, guru jarang sekali menerangkan, tetapi ia banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan pertanyaan, guru dapat membantu siswa menyadari ke arah mana mereka harus berpikir. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai pada setiap individu siswa sedemikian rupa sehingga mereka lebih mampu mengorganisasikan pendapat serta dapat lebih meningkatkan pengertian-pengertian terhadap segala sesuatu yang sedang dibahas. Dengan pertanyaan yang sesuai, guru dapat membantu siswa agar mampu menemukan sendiri konsep atau prinsip yang direncanakan oleh guru untuk mereka miliki.⁴⁵

Selain itu, dalam pembelajaran inkuiri sangat diharapkan adanya diskusi. Dalam diskusi diharapkan terjadi interaksi antara siswa, guru dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antar siswa secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan mental siswa sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswa lebih banyak terlibat sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja,

melainkan mendapat kesempatan untuk masalah-masalah yang disajikan dalam diskusi. dengan pertanyaan atau masalah ini, maka dalam usaha menjawabnya atau memberikan pendapatnya, siswa "dipaksa" untuk belajar menganalisis, mensintesis, mengevaluasi atau melakukan kegiatan-kegiatan mental lainnya. Ini merupakan pelatihan yang baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka berinkuiri.⁴⁶

Dengan demikian metode inkuiri ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Siswa diprogramkan agar selalu aktif, baik secara mental maupun secara fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa. Siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka "menemukan sendiri" konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Dengan demikian wajar bila mereka memiliki serta menyimpan konsep tersebut dengan lebih baik.

Penggunaan metode inkuiri harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya, antara lain: a) berorientasi pada pengembangan intelektual; b) prinsip interaksi; c) prinsip bertanya; d) prinsip belajar untuk berpikir; dan e) prinsip keterbukaan.⁴⁷

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

b. Prinsip Interaksi

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa

⁴³ Trianto, *op. cit.*, h. 30

⁴⁴ Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.135

⁴⁵ Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya, *op. cit.*, h. 77

⁴⁶ *ibid.*, h. 78

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), h.199

- mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.
- c. Prinsip Bertanya
Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi inkuiri adalah guru sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.⁴⁸
- d. Prinsip Belajar untuk Berpikir
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Oleh karena itu, pembelajaran berpikir ini berusaha untuk memanfaatkan otak secara maksimal saat belajar.⁴⁹
- e. Prinsip Keterbukaan
Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.⁵⁰
- Gulo (2002) menyatakan, bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan. Inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.⁵¹
- a. Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan
Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.
- b. Merumuskan Hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini,

- guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.⁵²
- c. Mengumpulkan data
Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik atau grafik.
- d. Analisis Data
Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran “benar” atau “salah”. Setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.
- e. Membuat Kesimpulan
Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.⁵³
- Terkait dengan penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran, metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang dimiliki metode ini antara lain: a) Strategi pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi yang baik tetapi proses mentalnya berkadar rendah, menjadi pembelajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi dimana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi dengan kadar proses mental yang lebih tinggi atau lebih banyak; b) Pembelajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Beberapa kelebihan yang lain dari metode inkuiri ini, yaitu: a) Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik; b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan dalam memindah kepada situasi-situasi proses belajar yang baru; c) Mendorong

⁴⁸ *ibid.*,h.200

⁴⁹ *ibid.*,h.200

⁵⁰ *ibid.*,h.201

⁵¹ Trianto, *op. cit.*, h. 137

⁵² *ibid.*,h.137

⁵³ *ibid.*,h.138

siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri; d) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri; e) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik; f) Proses belajar melalui kegiatan inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan *self concept* pada diri siswa.⁵⁴

Sementara kelemahan dari metode inkuiri ini diantaranya sebagai berikut: a) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya, kalau tidak ada guru tidak belajar, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri; b) Guru juga dituntut untuk mengubah kebiasaan belajarnya yang umumnya sebagai pemberi dan penyaji informasi menjadi sebagai fasilitator, *motivator*, dan pembimbing siswa dalam belajar; c) Metode ini banyak memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan itu tidak menjamin bahwa siswa belajar dengan baik, dalam arti mengerjakannya dengan tekun, penuh aktivitas dan terarah; d) Metode ini dalam pelaksanaannya memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu mudah disediakan; e) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik seperti pada waktu siswa melakukan penyelidikan dan sebagainya; f) Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistik, formalitas, dan membosankan. Apabila hal itu terjadi, maka pemecahan masalah seperti ini tidak menjamin inkuiri yang penuh arti.⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode inkuiri menambah tingkat penghargaan siswa, memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dapat mengembangkan bakat/kecakapan individu, dapat menghindarkan cara belajar tradisional (menghafal) dan memberikan waktu yang memadai bagi siswa untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, dan dapat memperkaya serta memperdalam materi yang dipelajari

sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) yang menjadi lebih baik.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan)”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa PAI dapat dijadikan sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak. PAI mengharapkan siswa didiknya dapat menerapkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan sesuai dengan kriteria yang manusia yang baik. Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan cerdas ditandai dengan banyak memiliki pengetahuan. Perlunya ciri akliah dimiliki oleh muslim telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran Az-Zumar ayat 9 berikut ini:

⁵⁴ Sudirman N., dkk., *op. cit.*, h. 169

⁵⁵ *ibid.*, h.171

أَمَّنْ هُوَ قَنْتَءَانَاءَ أَلِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَحْذَرُ الْأَخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Agar tujuan pendidikan Islam dan kriteria manusia yang baik dapat tercapai maka dibutuhkan penggunaan metode belajar yang tepat sejalan dengan materi pelajaran, dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Agama Islam. Pengalaman membuktikan, bahwa kegagalan pengajaran agama Islam salah satunya disebabkan oleh pemilihan cara atau metode belajar yang kurang tepat, sering terjadi proses belajar mengajar yang kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif dikarenakan penentuan cara belajar yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Bahkan terkesan para guru sangat nyaman menggunakan cara atau metode belajar konvensional dan monoton untuk seluruh kegiatan belajar mengajar.

Penulis mencoba menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI, karena model pembelajaran inkuiri akan menuntut siswa mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah bagi siswa.

Sofia Endah Sari tahun 2008 dalam skripsinya ia membuktikan terdapat perbedaan secara signifikan yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dan siswa yang menerapkan metode ceramah. Kelompok yang menerapkan metode inkuiri memiliki rata-rata prestasi belajar yang lebih tinggi yaitu sebesar 70,025 dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah yaitu 64,175.

Adapun alasan pentingnya pendekatan *contextual teaching and learning* dengan metode inkuiri dalam pembelajaran PAI yaitu karena beberapa

alasan seperti yang diungkapkan oleh Jerome Bruner (Dahar, 1989:108) belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan berfikir secara bebas, dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan pembelajaran PAI, dalam hal ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus menggunakan model yang bisa lebih variatif guna ketercapaian tujuan PAI. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dalam menerapkan model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model inkuiri yaitu penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, model, materi, media, sumber dan alat penilaian sebagai bahan evaluasi, serta pemilihan media yang dapat menggali keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran.
2. Pelaksanaan dalam penerapan model inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena di dalamnya berisikan pada masalah yang harus di cari solusinya melalui proses belajar penemuan, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir kesimpulan, sehingga

dengan masalah yang disajikan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Namun dalam pelaksanaannya, tentunya juga perlu memperhatikan kelemahan dalam penerapan pembelajaran ini dalam pembelajaran PAI. Upaya untuk mengatasi kelemahan yang di hadapi diantaranya: (a) guru harus berusaha lebih memahami dengan benar tentang makna dan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri, (b) Guru lebih memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan lebih menumbuhkan kepercayaan diri siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya, (c) Guru berusaha untuk lebih baik lagi menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, (d) guru telah menyediakan waktu diluar jam pelajaran untuk mempersiapkan fasilitas dan media pembelajaran yang dibutuhkan, (e) Memperbanyak sumber dan mencari sumber baik dari perpustakaan, media cetak, ataupun dari internet.

SIMPULAN

Sekolah hendaknya lebih meningkatkan dukungan dan memberikan kemudahan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri salahsatunya yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar siswa agar dapat bermanfaat lebih optimal dalam proses pembelajaran. Haltersebut perlu diprioritaskan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Bagi guru, agar dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode inkuiri benar-benar efektif, guru PAI harus secara konsisten mengikuti prosedur metode inkuiri, menggunakan media belajar, memodifikasi kegiatan belajar dengan antara lain dengan cara pemberian motivasi yang tinggi kepada siswa, pemberian *reward* (hadiah), pelaksanaan observasi lapangan, sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Saleh. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad Zayadi & Abdul Majid. 2005. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Basyariah, Yuliati. 2011. *KTSP Fiqh*. (<http://www.google.com>, 2010. Diakses: 26 September 2011)
- Dewi Salama Prawirdilaga, Eveline Siregar. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kercana
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson B. Elaine, PH.D. 2007. *Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, California : Corwin Press, Inc, Thousand Oaks, 2002. Penerjemah : Ibnu Setiawan, Bandung: MLC
- Martinis, Yamin. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pres
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi & Motivasi, Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agresindo
- Sumiati & Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- _____. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Wina, Sanjaya. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- _____. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

PENGEMBANGAN PERANGKAT PENUNJANG KEGIATAN AWAL MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIK SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS IX SMPN I DUHIADAA

Meyko S. Inaku
Guru IPS SMPN I Duhiadaa

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan yang meliputi Perangkat Penunjang Kegiatan Awal Pembelajaran (PPKA), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tes logik setelah dilakukan validasi dan uji coba maka perangkat tersebut dinyatakan valid, praktis dan efektif sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu. Sedangkan hasil tes logik menunjukkan adanya peningkatan secara klasikal terhadap siswa setelah pemberian materi tekanan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dilengkapi dengan perangkat penunjang kegiatan awal. Dengan demikian penggunaan perangkat penunjang kegiatan awal pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir logik siswa Kelas IX SMPN I Duhiadaa.

Kata Kunci: *Pengembangan Perangkat, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Berpikir Logik.*

PENDAHULUAN

Gejala umum yang terjadi pada siswa sekolah menengah pertama saat ini adalah "malas berpikir", mereka cenderung menjawab suatu pertanyaan dengan cara mengutip dari buku tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut. Bila keadaan ini berlangsung secara terus menerus maka siswa akan mengalami kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu solusi untuk mendorong siswa berpikir logik dan bekerja dibandingkan menghafal dan bercerita sehingga proses pembelajaran bukan hanya milik guru semata, tetapi siswa pun ikut aktif dan merasa bahwa keberadaannya merupakan tujuan dari proses pembelajaran.

Khusus di Kelas IX SMPN I Duhiadaa, pada pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru masih banyak menggunakan metode ceramah dengan menyampaikan sejumlah teori tanpa menghubungkannya dengan fakta-fakta kejadian sekitar yang terjadi di lingkungan siswa. Siswa merasa jenuh, bosan dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Ada kecenderungan bahwa siswa hanya sekedar datang di sekolah untuk mendengarkan dan menyalin apa yang di berikan oleh guru lalu mencatatnya pada buku catatan. Selain itu, pengelolaan pembelajaran masih

didominasi oleh pendekatan konvensional, selain ceramah dan tanya-jawab guru hanya memberikan tugas atau berdasarkan pada behavioristik dan struktural. Pendekatan ini berpandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta yang harus dihafal, dan kelas dominan berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan biasanya tidak menuliskan motivasi apa yang akan diberikan kepada anak didik sehingga pada saat guru mulai mengajar langsung kepada inti materi. Hal tersebut dapat membingungkan siswa, sehingga mereka cenderung berdiam diri, malas berpikir secara mandiri karena mereka belum mengenal materi baru yang diberikan. Mengajarkan materi yang baru dapat dimulai dengan demonstrasi sederhana yang berhubungan dengan peristiwa yang sering terjadi di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi di dalam kelas, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui model pembelajaran berbasis masalah yang menyajikan situasi masalah yang otentik dan bermakna serta dilengkapi dengan perangkat penunjang kegiatan awal dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk

melakukan penyelidikan dan inkuiri. Kegiatan awal tersebut memudahkan guru membangkitkan motivasi dan semangat kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan tetapi hanya memberikan sedikit arahan dan bimbingan dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah sangat penting dikembangkan pada siswa karena menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, membangkitkan interaksi multiarah, dimana pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan kegiatan awal yang ditampilkan oleh guru yang dikaitkan dengan situasi kehidupan yang nyata memudahkan guru memunculkan masalah sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran berbasis masalah. Dari masalah yang dihadapi, memancing siswa untuk berpikir logik tentang apa, bagaimana dan mengapa itu terjadi. Dalam hal ini, peranan guru hanya mengajukan masalah melalui demonstrasi yang sederhana serta memfasilitasi penyelidikan dan dialog siswa. Siswa diharapkan lebih aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain. Dengan demikian, siswa lebih kreatif dalam mencari solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga kemampuan berpikir logiknya meningkat.

Perangkat penunjang kegiatan awal adalah perangkat kegiatan yang dilakukan pada waktu membuka pelajaran. Kegiatan ini dilengkapi dengan alat peraga sederhana yang dirancang oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, sebelum masuk kelas guru telah siap dengan apa yang akan dilakukan untuk memulai pembelajaran. Dengan perangkat kegiatan awal, pemberian motivasi kepada siswa tidak langsung kepada pertanyaan tetapi melakukan suatu kegiatan demonstrasi sederhana yang menarik perhatian siswa. Demonstrasi dapat memunculkan masalah yang berhubungan dengan materi, memberikan pengalaman konkret kepada siswa dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang serupa pada pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, penggunaan perangkat penunjang kegiatan awal memudahkan guru memulai pembelajaran, pemberian motivasi, dan memunculkan masalah

kepada siswa dalam pembelajaran berbasis masalah.

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based introduction*)

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner yakni belajar penemuan atau *discovery learning*. Belajar penemuan menekankan pada berpikir tingkat tinggi yang memfasilitasi peserta didik mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika yaitu dari fakta ke konsep, Suprijono (2010:70). Menurut Trianto (2010:91) Istilah Pengajaran Berbasis Masalah diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI) yang merupakan model pembelajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2010:93), berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Pengajuan pertanyaan atau masalah; b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin; c) Penyelidikan autentik; d) Menghasilkan produk dan memamerkannya; e) Kolaborasi.

Pembelajaran berbasis masalah mendukung siswa untuk memperoleh struktur pengetahuan yang terintegrasi dalam masalah dunia nyata, masalah yang akan dihadapi siswa dalam dunia kerja atau profesi, komunitas dan kehidupan pribadi. Pembelajaran berbasis masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). Secara garis besar tujuan pembelajaran berbasis masalah Trianto (2010:94) sebagai berikut: a) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah; b) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.; c) Menjadi pembelajar yang mandiri.

Untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal, pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah perlu dirancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai

dengan kurikulum yang akan dikembangkan di kelas, memunculkan masalah dari siswa, peralatan yang mungkin diperlukan, dan penilaian yang

digunakan. Secara umum, pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 fase utama yang disajikan pada Tabel 1 (Depdiknas, 2005) sebagai berikut.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih melalui kegiatan demonstrasi pada kegiatan awal.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Fokus pembelajaran berbasis masalah ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir logik dan kritis.

Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran berbasis masalah ditandai oleh keterbukaan, keterlibatan aktif para peserta didik, dan atmosfer kebebasan intelektual. penting pula memperhatikan hal-hal seperti situasi multi tugas yang akan berimplikasi pada jalannya proses investigasi, tingkat kecepatan yang berbeda dalam penyelesaian masalah, pekerjaan peserta didik, gerakan dan perilaku di luar kelas, Suprijono (2010:76). Demikian pula di ungkapkan dalam Depdiknas (2005: 21) bahwa lingkungan belajar dan sistem manajemen pada PBI dicirikan oleh: terbuka, proses demokrasi, dan peranan siswa aktif. Dalam hal ini, siswa secara

terbuka dapat mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya secara aktif.

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar/bahan ajar yang memungkinkan guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Abdul Majid (2008:174) bahwa bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Guru dapat mengembangkan rencana pengajaran dalam berbagai bentuk misalnya lembar kerja siswa, lembar informasi, dan lain-lain sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan di gunakan, Abdul Majid (2008:91). Hal senada diungkapkan oleh Ibrahim (dalam Trianto, 2010:201). Perangkat pembelajaran yang dimaksud berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa.

Pada penelitian ini perangkat yang dikembangkan adalah RPP, LKS,

Perangkat Penunjang Kegiatan Awal (PPKA), dan Tes Logik.

a. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan, Trianto (2010:214). Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap pertemuan yang terdiri dari tiga tahap pembelajaran, yaitu tahap pendahuluan, inti dan tahap penutup yang masing-masing dirancang untuk pertemuan selama 80 menit dan 120 menit. Kegiatan pembelajaran dikembangkan dari rumusan tujuan pembelajaran yang mengacu pada indikator pembelajaran untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan berbasis masalah dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berpikir logik siswa. Komponen-komponen penting yang ada dalam RPP memuat sekurang-kurangnya: tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, materi ajar, Strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, dan evaluasi, Sanjaya (2010:60).

b. LKS (Lembar Kegiatan Siswa)

Lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi, Trianto (2010:222). Komponen-komponen LKS meliputi: judul eksperimen, teori singkat tentang materi, alat dan bahan prosedur eksperimen, data pengamatan serta pertanyaan dan kesimpulan untuk bahan diskusi.

c. Tes logik

Tes logik merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir logik siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

Perangkat Penunjang Kegiatan Awal Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Abdul Majid (2008:97) unsur-unsur yang amat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah: (1) apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tertentu; (2) bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan berbagai aktivitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; (3) bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada sesi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah kriteria dan pendapat sejumlah ahli, Widodo (2004) menyimpulkan tentang lima unsur penting dalam lingkungan pembelajaran yang konstruktivis di antaranya adalah: memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan awal siswa dan memanfaatkan teknik-teknik untuk mendorong agar terjadi perubahan konsepsi pada diri siswa. Melalui pertanyaan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru dapat membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif, Sanjaya (2010:185). Dalam hal ini, salah satu aktivitas yang dapat menarik perhatian siswa adalah demonstrasi yang dilakukan oleh guru di depan kelas ketika membuka pelajaran.

Nuryani (2008:201) menjelaskan kegiatan pembuka sangat membantu siswa dalam mengikuti alur dari suatu pola berpikir dalam memahami sesuatu, dimana pada tahap awalnya membutuhkan aktivitas berupa hal yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu sebagai respon terhadap ketidaktentuan dan kesangsian. Melakukan demonstrasi serta pengajuan pertanyaan atau masalah menjadi hal yang utama dan sangat penting dalam pembelajaran

berbasis masalah serta menentukan keberhasilan guru dalam memelihara fokus perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran selanjutnya secara alamiah. Sementara Slameto (2010:94) menyatakan bahwa salah satu syarat dalam mengajar yang efektif adalah guru dalam penyajian bahan pelajaran pada siswa, perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir. Rangsangan yang mengenai sasaran menyebabkan siswa dapat bereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Siswa akan hidup kemampuan berpikirnya, pantang menyerah bila persoalannya belum memperoleh penyelesaian.

Keterampilan membuka pelajaran dibangun oleh empat (4) komponen yang saling berkaitan, yaitu a) menarik perhatian siswa, b) menimbulkan motivasi, c) memberikan acuan atau batasan, dan d)

membuat kaitan dengan materi sebelumnya, Nuryani (2005:202). Kegiatan membuka pelajaran yang dipersiapkan dengan baik akan membuat siswa menjadi siap dan lebih mudah mengikuti pelajaran selanjutnya. Untuk memperjelas kegiatan awal tersebut maka hendaknya dibuat perangkat yang dapat menunjang kegiatan awal pembelajaran.

Kemampuan Berpikir Logik: Gambaran Dari Tingkat Perkembangan Kognitif

Proses belajar sebaiknya tidak secara spontan tetapi dibangkitkan atau dipacu oleh faktor-faktor eksternal seperti situasi, guru, media dan lain-lain, Rahmini dan Zakaria (2002:23). Piaget membagi keseluruhan perkembangan kognitif anak menjadi beberapa unit seperti yang digambarkan pada Tabel 2, Suprijono (2010:23).

Tabel 2. Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0-12 tahun	Berdasarkan tindakan langkah demi langkah
Praoperasi	2-7 tahun	Penggunaan simbol/bahasa/tanda Konsep intuitif
Operasi konkret	8-11 tahun	Pakai aturan jelas/logis Reversibel dan kekekalan
Operasi formal	11 tahun ke atas	Hipotesis Abstrak Deduktif dan induktif Logis dan probabilitas

Dari tabel 2 di atas, dapat dikatakan bahwa pada periode formal anak mulai mampu mengemukakan hipotesis, bukan hanya terhadap obyek konkret tetapi juga terhadap hal-hal yang sifatnya abstrak.

Ranner (dalam Rahmini, 2002:28) menyatakan bahwa ada dua karakteristik yang penting yang dimiliki anak pada tahap operasi formal. Karakteristik pertama adalah kemampuan anak mengontrol variabel. Masalah-masalah yang melibatkan berbagai variabel dapat diselesaikan secara sistematis melalui cara pemisahan dan pengontrolan variabel sedemikian sehingga kemungkinan diselidikinya, paling tidak dalam pengertian teoritis. Karakteristik yang kedua adalah kemampuan anak berpikir menurut logika proposisional, yakni cara berpikir dalam bentuk: jika....., dan....., maka..... Cara berpikir seperti ini hanya dapat dilakukan oleh karena anak

mampu meninggalkan realitas yang konkret menuju hipotesis yang abstrak.

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pada usia anak kelas VIII telah mampu berpikir secara logis, menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

5. Berpikir logik

Berpikir adalah kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang diterima melalui panca indera, dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran Arif Tiro (2008:7). Dewey dan Wertheimer memandang berpikir sebagai proses, Guilford berpendapat bahwa ada tiga komponen pokok dalam berpikir yaitu pengerjaan, isi, dan hasil, Slameto (2010:144). Berpikir berarti membiarkan realitas terjadi sebagai peristiwa bahasa, Puespoprodjo (1999:79).

Logis atau logika berasal dari kata Yunani kuno (*logos*) yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Logika menurut Sommers (1992:2) adalah ilmu pengetahuan tentang karya-karya akal budi (*ratio*) untuk membimbing menuju yang benar.

Logika adalah ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang betul dari penalaran yang salah, Mundiri (2009:2), Hal senada juga diungkapkan oleh Rafael (2007:3). Menurut Surajio dkk (2009:11) logika adalah cabang filsafat yang membahas metode penalaran yang sah dari premis ke kesimpulan. Logika menyelidiki, menyaring dan menilai pemikiran dengan cara serius dan terpelajar serta bertujuan mendapatkan kebenaran terlepas dari segala kepentingan dan keinginan perorangan. Dengan demikian ada dua obyek penyelidikan logika, pertama, pemikiran sebagai obyek material dan kedua, patokan-patokan atau hukum-hukum berpikir benar sebagai obyek formalnya, Mundiri (2009:8)

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa berpikir logik adalah proses di mana seseorang menggunakan penalaran secara konsisten untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang benar. Logika menurut The Liang Gie (dalam Surajio, 2009:17) dapat digolongkan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:

a. Logika makna luas dan logika makna sempit

Dalam arti sempit, istilah dimaksud dipakai searti dengan logika deduktif atau logika formal, sedangkan dalam arti yang lebih luas, pemakaiannya mencakup kesimpulan dari berbagai bukti dan bagaimana sistem-sistem penjelasan disusun dalam ilmu alam serta meliputi pula pembahasan mengenai logika itu sendiri.

b. Logika deduktif dan logika induktif.

Logika deduktif adalah ragam logika yang mempelajari asas-asas penalaran yang bersifat deduktif, yakni suatu penalaran yang menurunkan kesimpulan sebagai keharusan dari pangkal pikirnya sehingga bersifat betul menurut bentuknya saja. Sedangkan logika induktif merupakan suatu ragam logika yang mempelajari asas penalaran yang betul dari sejumlah sesuatu yang

khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat boleh jadi.

c. Logika formal dan logika material

Logika formal mempelajari asas, aturan atau hukum-hukum berpikir yang harus ditaati, agar orang dapat berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Logika material mempelajari sumber-sumber dan asalnya pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, dan akhirnya merumuskan metode ilmu pengetahuan itu. Logika formal biasa juga dinamakan logika minor, sedangkan logika material dinamakan logika mayor.

d. Logika murni dan logika terapan

Logika murni merupakan suatu pengetahuan mengenai asas dan aturan logika yang berlaku umum pada semua segi dan bagian dari pernyataan tanpa mempersoalkan arti khusus dalam sesuatu cabang ilmu dari istilah yang dicapai dalam pernyataan dimaksud. Sedangkan logika terapan adalah pengetahuan logika yang diterapkan dalam setiap cabang ilmu, bidang filsafat, dan juga dalam pembicaraan yang mempergunakan bahasa sehari-hari.

e. Logika filsafati dan logika matematik

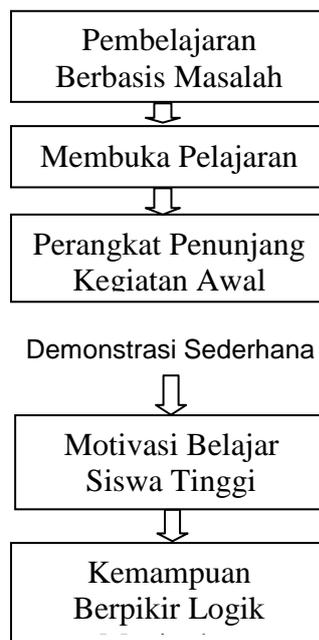
Logika filsafati dapat digolongkan sebagai suatu ragam atau bagian logika yang masih berhubungan erat dengan pembahasan dalam bidang filsafat, misalnya logika kewajiban dengan etika atau logika arti dengan metafisika. Adapun logika matematik merupakan suatu ragam logika yang menelaah penalaran yang benar dengan menggunakan metode matematik serta bentuk lambang yang khusus dan cermat untuk menghindarkan makna ganda atau kekaburan yang terdapat dalam bahasa biasa. Rafael (2007:10) mengatakan bahwa logika dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: 1) pengertian atau ide, term, tanda; 2) keputusan atau kalimat dan proposisi; 3) penalaran, penyimpulan atau deduksi; 4) induksi.

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logik Siswa.

Pembelajaran berbasis masalah perlu dipersiapkan dengan baik oleh guru termasuk cara membuka pelajaran. Kemampuan seorang guru dalam membuka pembelajaran sangat penting

dilakukan walaupun tidak sedikit guru merasa kesulitan untuk memulai pembelajaran yang dapat memberi motivasi kepada siswa. Kegiatan awal pada pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi sumber munculnya permasalahan sekaligus menjadi dasar pemicu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari masalah tersebut dapat merangsang otak siswa untuk berpikir secara logik sehingga jawaban yang dihasilkan tepat pada sasaran sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan.

Dengan model pembelajaran berbasis masalah yang dilengkapi dengan perangkat penunjang kegiatan awal sebagai petunjuk demonstrasi, diharapkan dapat mengurangi kesulitan guru dalam memunculkan masalah pembelajaran. Selain itu, kegiatan awal juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, menggali dan menggunakan potensi yang dimilikinya, dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan berpikir logik siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka piker

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir logik siswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yang menghasilkan perangkat, maka

jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian dan pengembangan (*Research and development*). Penelitiannya adalah peningkatan kemampuan berpikir logik siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dilengkapi dengan perangkat penunjang kegiatan awal. Sedangkan pengembangannya terletak pada pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Prosedur pengembangan perangkat yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model 4-D (Four D) diaman pada tahap penyebaran menggunakan versi Kemp. Model ini terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu: a) Pendefenisian (*define*); b) Perancangan (*design*); c) Pengembangan (*develop*) dan; d) Penyebaran (*disseminate*). Sedangkan

uji coba perangkat menggunakan disain one group pretest-posttest design. Penelitian ini dilaksanakan di *Kelas IX SMPN 1 Duhiadaa*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes logik untuk mengukur kemampuan berpikir logik siswa kemudian selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran

Tujuan utama analisis data keterlaksanaan perangkat pembelajaran adalah untuk melihat sejauh mana tingkat keterlaksanaan perangkat dalam proses pembelajaran. Dalam mengobservasi keterlaksanaan perangkat, peneliti menggunakan dua orang pengamat setiap pertemuan. Berdasarkan hasil analisis data observasi pengamat tentang keterlaksanaan perangkat pembelajaran dari 5 kali pertemuan dapat dirangkum seperti pada tabel 9. berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	\bar{x}	Ket
1	Sintaks pembelajaran	1,7	Terlaksana seluruhnya
2	Interaksi sosial	1,63	Terlaksana seluruhnya
3	Prinsip reaksi	1,74	Terlaksana seluruhnya
4	Sistem Pendukung	1,82	Terlaksana seluruhnya
5	Alat bantu	2,0	Terlaksana seluruhnya
Rata-rata Total		1,78	Terlaksana seluruhnya

Berdasarkan data hasil pengamatan, menunjukkan bahwa keterlaksanaan perangkat pembelajaran berada pada rata-rata $M = 1,78$ yang menunjukkan bahwa semua komponen yang diamati pada pelaksanaan perangkat pembelajaran berbasis masalah terlaksana seluruhnya dengan koefisien reliabilitas 0,76.

Tujuan utama analisis data pengelolaan pembelajaran adalah untuk melihat kemampuan guru dalam mengelolah proses pembelajaran. Data pengelolaan pembelajaran diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh dua orang pengamat setiap pertemuan. Berdasarkan hasil analisis data observasi pengamat tentang pengelolaan pembelajaran selama 5 kali pertemuan dapat dirangkum seperti pada tabel 4 sebagai berikut.

Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Tabel 4. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	\bar{x}	Ket
1	Pendahuluan	3,20	Baik
2	Kegiatan Inti	3,38	Baik
3	Penutup	3,40	Baik
4	Waktu	3,00	Baik
5	Suasana kelas	3,70	Sangat Baik
Rata-rata Total		3,34	Baik

Berdasarkan data hasil pengamatan, terlihat bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran berada pada rata-rata $KG = 3,34$ (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14.a) yang menunjukkan bahwa semua komponen yang diamati pada pengelolaan pembelajaran berbasis masalah berada pada kategori baik dengan reliabilitas 0,57.

dilakukan oleh dua orang pengamat dengan dua kategori pengamatan yakni pengamatan secara individu dan kelompok. Analisis data aktivitas siswa bertujuan untuk melihat sejauh mana kegiatan dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang terdiri dari beberapa aspek yaitu: (1) Siswa yang mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru pada waktu kegiatan awal pembelajaran, (2) Siswa yang memperhatikan demonstrasi guru pada kegiatan awal pembelajaran, (3) Siswa

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Untuk memperoleh data aktivitas siswa, digunakan lembar observasi yang

yang menjawab pertanyaan guru pada kegiatan awal pembelajaran, (4) Siswa yang membaca/mencermati LKS, (5) Siswa yang terlibat aktif melakukan kegiatan praktikum sesuai dengan LKS, (6) Siswa yang mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi, (7) Siswa yang menanggapi /memperbaiki jawaban yang dianggap belum benar, (8) Siswa yang aktif berdiskusi, (9) Siswa yang mengerjakan

latihan mandiri di kelas, (10) Kelompok yang merumuskan hipotesis dengan benar, (11) Kelompok menjawab pertanyaan/masalah yang ada pada LKS, (12) Kelompok yang bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, (13) Kelompok yang menyajikan atau memamerkan hasil pemecahan masalah, (14) Kelompok yang membuat kesimpulan dengan benar.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Individu

NO	Aktifitas	Rata-rata setiap pertemuan (%)
1	Siswa yang mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru pada waktu kegiatan awal pembelajaran	93,94
2	Siswa yang memperhatikan demonstrasi guru pada kegiatan awal pembelajaran.	92,61
3	Siswa yang menjawab pertanyaan guru pada kegiatan awal pembelajaran.	24,44
4	Siswa yang membaca/mencermati LKS.	83,80
5	Siswa yang terlibat aktif melakukan kegiatan praktikum sesuai dengan LKS.	71,87
6	Siswa yang mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi.	23,53
7	Siswa yang menanggapi /memperbaiki jawaban yang dianggap belum benar.	20,01
8	Siswa yang aktif berdiskusi	73,25
9	Siswa yang mengerjakan latihan mandiri di kelas.	89,34
	Rata-rata total	63,64

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Kelompok

NO	Aktifitas	Rata-rata setiap pertemuan (%)
1	Kelompok yang merumuskan hipotesis dengan benar	80
2	Kelompok menjawab pertanyaan/masalah yang ada pada LKS	95, 2
3	Kelompok yang bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.	85
4	Kelompok yang menyajikan atau memamerkan hasil pemecahan masalah.	100
5	Kelompok yang membuat kesimpulan dengan benar.	76,67
	Rata-rata total	87,37

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di atas, secara umum analisis data aktivitas siswa baik secara individu menunjukkan rata-rata 63,64 atau berada pada kategori sedang. Sedangkan aktifitas kelompok menunjukkan rata-rata 87,37 atau termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Analisis respon siswa meliputi respon siswa terhadap proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran dituangkan dalam angket respon siswa. Hasil analisis data respon siswa ditunjukkan pada tabel 13 dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Sangat Setuju	28	75,68
Setuju	9	24,32
Ragu-ragu	0	0,00
Tidak Setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	0	0,00

Tabel di atas terlihat bahwa persentase rata-rata respon siswa terhadap perangkat pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan memiliki nilai yang lebih besar 75 % yakni 75,68 % yang menjawab sangat setuju dan sisanya 24,32 menjawab setuju (analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.b). Sedangkan rata-rata skor dari seluruh siswa 4,33 atau berada pada kategori sangat setuju (analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.a). Berdasarkan kriteria penentuan pada Bab III, maka dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah pada umumnya memberikan respon positif.

Hasil Analisis Tes Logik

a. Analisis deskriptif skor tes logik

Skor pretes dan postes kemampuan berpikir logik dapat dilihat pada lampiran 17.a yang menunjukkan

bahwa secara individu sebagian besar siswa mengalami peningkatan berpikir logik. Dari 37 responden, terlihat bahwa 28 dari mereka mengalami peningkatan skor sedangkan 9 siswa mengalami penurunan. Rata-rata skor pada pretes hanya 11 meningkat menjadi 12 dari skor maksimal 25.

Statistik skor tes logik dapat dilihat pada tabel 14. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 37 responden, pada pretes terjadi peningkatan nilai Mean dari 11,08 menjadi 13,4, begitu pula dengan median dari 11 menjadi 14. Varians pada pretes 12,4 sedangkan postesnya 16,5. Standar deviasi 3,5 menjadi 4,06 karena rangenya juga berubah dari 15 pada pretes menjadi 18 pada postes. Walaupun nilai minimum pada pretes 5 menurun menjadi 4 tetapi nilai maksimum meningkat dari 20 menjadi 22.

Tabel. 8 Statistik Skor Tes Logik

Pretes

Parameter	Statistik
Subyek	37
Mean	11,08
Median	11
Varians	12,4
Standar Deviasi	3,5
Nilai Minimum	5
Nilai Maksimum	20
Range	15

Postes

Parameter	Statistik
Subyek	37
Mean	13,4
Median	14
Varians	16,5
Standar Deviasi	4,06
Nilai Minimum	4
Nilai Maksimum	22
Range	18

b. Hasil analisis uji normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi untuk pretes = 0,111 sedangkan untuk postes = 0,200 dengan analisis data menggunakan SPSS 17,0. Dengan Sig > α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data skor tes logik siswa berdistribusi normal. Analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17.c.

c. Hasil analisis uji t

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji signifikansi (uji t) didapat t-hitung sebesar 3,828 sedangkan t-tabel 2,0281 dengan dk = 36. Dengan demikian, t-hitung lebih besar dari t-tabel berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logik siswa kelas VIII₂ SMP Negeri Batudaa meningkat secara signifikan setelah diajar dengan menggunakan perangkat penunjang kegiatan awal dalam pembelajaran berbasis masalah.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pengembangan (*research and development*) yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang valid, praktis dan efektif sehingga layak digunakan di SMP dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari 4 komponen yaitu (1) hasil tes logik siswa, (2) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (3) aktivitas siswa dan (4) respon siswa.

Berdasarkan hasil analisis data pada komponen tes kemampuan berpikir logik diperoleh bahwa dari 37 responden, 28 mengalami peningkatan dan 9 responden mengalami penurunan skor tes logik. Demikian pula dengan rata-rata skor pre-test yang meningkat dari 11 menjadi 13 pada postestnya. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir logik siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah yang dilengkapi dengan perangkat penunjang kegiatan awal.

Untuk komponen hasil pengelolaan pembelajaran oleh guru diperoleh rata-rata

KG = 34 yang menunjukkan bahwa semua komponen yang diamati pada pengelolaan pembelajaran berbasis masalah berada pada kategori baik namun memiliki reliabilitas atau tingkat kesepahaman antara dua pengamat tergolong kurang baik yakni 0,57. Hal ini terjadi karena pengamat setiap pertemuan terkadang berbeda.

Untuk komponen aktivitas siswa terlihat bahwa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah baik secara individu maupun secara kelompok termasuk dalam kategori tinggi yaitu rata-rata aktifitas total 63,64 dan 87,37. Persentase aktifitas yang paling menonjol adalah perhatian siswa pada waktu menjelaskan kegiatan awal pembelajaran dan antusias mereka dalam menyimak serta memperhatikan demonstrasi yang dilakukan sesuai dengan perangkat penunjang yang telah dikembangkan. Begitu pula dengan aktifitas kelompok terlihat bahwa mereka aktif berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKS setelah melakukan kegiatan praktikum. Dari hasil diskusi mereka dalam penyelesaian masalah, siswa sangat senang untuk memamerkan hasil karyanya sehingga rata-rata aktifitas pada poin ini setiap pertemuan mencapai 100%..

Dari hasil analisis terhadap keseluruhan komponen-komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis masalah yang dilengkapi dengan perangkat penunjang kegiatan awal telah memenuhi syarat keefektifan.

Berdasarkan analisis deskriptif pada hasil tes kemampuan berpikir logik siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa secara klasikal, tingkat kemampuan berpikir logik siswa mengalami peningkatan dari rata-rata skor 11 menjadi 13. Peningkatan secara signifikan diperkuat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logik siswa kelas *Kelas IX SMPN I Duhiadaa* meningkat secara signifikan setelah diajar dengan menggunakan perangkat penunjang kegiatan awal dalam pembelajaran berbasis masalah. Namun peningkatan kemampuan berpikir logik siswa berdasarkan hasil analisis uji gain termasuk dalam kategori "rendah".

Walaupun kemampuan berpikir logik secara keseluruhan meningkat, akan tetapi masih terdapat 9 siswa yang memiliki skor menurun yakni lebih tinggi pada pretes dibandingkan skornya pada postes serta 2 siswa tidak mengalami peningkatan. Penurunan skor terjadi karena pada saat pembelajaran berlangsung responden tersebut tidak melakukan aktifitas yang diharapkan. Dari data hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa 9 responden yang mengalami penurunan skor tes logik memiliki aktifitas yang kurang jika dibandingkan dengan responden yang lain. Sedangkan 2 responden yang tidak mengalami peningkatan melakukan aktifitas hampir sama dengan responden yang mengalami peningkatan skor (analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15). Hal ini berarti 2 responden tidak ada berpengaruh terhadap model pembelajaran berbasis masalah yang telah diikuti. Selain itu, diantara 9 responden ada yang duduk berdampingan sehingga kemungkinan pada waktu proses pembelajaran aktifitas yang tidak relevan dilakukan bersama. Kemungkinan lain yang menjadi penyebab penurunan skor adalah siswa malu untuk bertanya kepada guru, malu menjawab pertanyaan walaupun mereka tahu jawabannya serta kurangnya aktifitas siswa dalam memperbaiki jawaban yang dianggap belum sempurna.

SIMPULAN

Kemampuan berpikir logik siswa Kelas IX SMPN 1 Duhiadaa dapat meningkat secara signifikan setelah diajar dengan menggunakan perangkat penunjang kegiatan awal dalam pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu disarankan kepada teman-teman guru untuk dapat menggunakan perangkat untuk keperluan pengembangan perangkat pembelajaran, guru diharapkan dapat mengembangkan perangkat penunjang kegiatan awal sesuai dengan materi yang diajarkan. Bagi peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini seyogyanya juga dilakukan pada materi pelajaran lain untuk membuat siswa termotivasi, senang, dan aktif dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturrohman Pupuh, Sutikno Sobry. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hake, Richard R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. <http://list.asu.edu>
- Ibrahim, Muslimin dan Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa-University Press.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundiri, H. 2009. *Logika*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Maran, Raga, Rafael. 2007. *Pengantar Logika*. Jakarta; Grasindo.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Logika Scientifika (Pengantar Dialektika dan Ilmu)*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Sommers, M. 1992. *Logika*. Bandung: Tim Alumni.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surajiyo, Andiani Sri, Sugeng Astanto. 2009. *Dasar-Dasar Logika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

KEPALA SEKOLAH DAN PROSES PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU

Syaiful Kadir
SMAN I Kota Gorontalo

Abstrak

Kepala sekolah merupakan personal sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan di sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan yang dipimpinnya. Kedudukan kepala sekolah dalam pengelolaan dan peningkatan mutu sekolah dapat berfungsi sebagai penanggung jawab, pemimpin dan supervisor. Ada dua kategori kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni: (1) kompetensi profesional yaitu kemahiran merancang, melaksanakan, dan menilai tugas sebagai guru, yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, dan (2) kompetensi personal, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spritual. Kompetensi pertama seharusnya ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan akademik dan profesi suatu lembaga pendidikan.

Kata Kunci : Kepala Sekolah, Hasil Belajar, Kompetensi Guru, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Jabatan kepala sekolah merupakan jabatan tambahan yang diberikan kepada seorang guru yang memenuhi kriteria dan ketentuan yang distandarkan dalam memangku jabatan tersebut. Tugas tambahan guru ini merupakan jabatan struktural dalam mengelola pendidikan dalam tingkat sekolah. Sehingga kepala sekolah merupakan pimpinan yang dapat bertanggung jawab atas pengelolaan pembelajaran di sekolah secara terus menerus. Tanggung jawab dimaksud bukan merupakan sesuatu yang wajar atas segalanya yang menjadi pekerjaan ataupun yang dikerjakan oleh kepala sekolah, tetapi ia lebih dilegitimasi sebagai orang yang menjabat atau dapat bertanggung jawab pengelolaan pendidikan dalam sekolah maupun diluar. Menurut Danim (2003) menyatakan bahwa tanggung jawab ke dalam berkaitan dengan untuk memberdayakan guru, staf sekolah, tenaga teknis, dan peserta didik. Sedangkan ke luar, dia bertanggung jawab kepada pengguna sekolah dan secara kedinasan ke atasannya.

Uraian diatas dapat difahami bahwa tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian, serta menunjukkan kerja sama.

Oleh karena tanggung jawab berhubungan dengan perilaku, maka hal tersebut menunjukkan adanya kinerja kepala sekolah. Salah satu ciri tanggung jawab bagi kepala sekolah adalah dia harus melekat sifat kepala sekolah. Artinya jelas kualitas diri kepala sekolah bukan ditentukan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, melainkan juga karakternya. Jika demikian maka syarat penting dimiliki kepala sekolah harus profesional baik berkaitan administrasi pendidikan dan pembelajaran yang bermutu serta mampu mengembangkan sekolah yang merupakan bagian dari tugasnya.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah memainkan peranan dalam mewujudkan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dan mampu mengubah semua energi sumberdaya manusia didalamnya guru, staf dan peserta didik, instrumen pembelajaran dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pencapaian tujuan sekolah. Posisi jabatan kepala sekolah sangat dituntut dengan etos kerja yang tinggi. Sebab seorang pemimpin yang profesional yang diemban oleh kepala sekolah bukan hanya mempunyai gaya dan menghayati nilai-nilai yang diperlukan di dalam masyarakat dengan membangun fisik sekolah yang besar, megah dan memenuhi syarat pembelajaran, akan tetapi juga menguasai prinsip-prinsip manajemen modern yang bersifat dinamis dan terus menerus diperkaya oleh prestasi kerja yang mengalami perubahan perbaikan, sehingga dengan demikian terjadilah peningkatan

kualitas pendidikan yang berkesinambungan. Ciri utama dalam kepemimpinan kepala sekolah di era teknologi dan informasi merupakan faktor penentu dalam memberdayakan guru yang profesional dan meningkatkan mutu proses dari setiap produk pembelajaran.

Kajian ini dapat diuraikan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dipandang belum optimal. Meskipun akhir-akhir ini perkembangan dari segi jumlah kuantitas peserta didik dan sarana prasarana pendidikan lebih baik dari tahun ketahun, akan tetapi dari segi kualitas/kompetensi guru belum sepenuhnya mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya meskipun telah diberikan rangsangan oleh pemerintah RI, dalam bentuk tunjangan sertifikasi guru. Hal ini beralasan oleh karena dari setiap tahun penamatan peserta didik disetiap Kabupaten/Kotamasih ada peserta didik yang tidak lulus Ujian Nasional, salah satu contoh penulis dapat uraikan bahwa nilai pelajaran tingkat SDN/SDS di Jakarta Pusat tahun 2011 total nilai terendah UN 28.22%, pada tahun 2012 nilai terendah 31.44% dan tahun 2013 nilai terendah 26.39% sedangkan untuk tingkat SMPN/SMPS tahun 2011 total nilai terendah 44.76%, tahun 2012 nilai terendah 51.34%, sedangkan tahun 2013 nilai terendah 43.98% dan untuk tingkat SMAN/SMAS 2011 penulis mendapatkan data untuk seluruh Kab./Kota total nilai terendah UN 87.64%, dan tahun 2012 adalah 85.84% dan untuk tingkat SMKN/SMKS tahun 2011 53.98% dan tahun 2012 nilai terendah 54.65% bila dengan presentasi hanya sekitar 75% peserta didik yang dinyatakan lulus Ujian Nasional. Kondisi seperti ini tentu saja tidak lepas dari adanya kompetensi guru yang tidak maksimal, serta kepala sekolah yang belum optimal dalam meningkatkan kompetensi guru. Maka sudah barang tentu menjadi tugas besar bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam hal peningkatan kompetensi guru secara komprehensif.

Kompetensi guru yang menjadi sasaran untuk perlu ditingkatkan oleh kepala sekolah yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

KAJIAN TEORI

Peran Kepala Sekolah

Peran merupakan istilah "peran" kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Menurut Oxford dalam Hasibuan (1997) Lebih jelasnya kata "peran" atau "role" dalam kamus *oxford dictionary* diartikan: *Actor's part; one's task or function* yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi. Dari tulisan ini istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/ posisi tersebut. Peran tidak lepas hubungannya dengan tugas yang diemban seseorang. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dijalankan, Depdiknas (2009). Jika menggunakan akhiran "an" menjadi peranan maka maknanya adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, Depdiknas (2005). Kedua pengertian ini menurut Poerwadarminta (2003), peranan adalah kesediaan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai bahkan menentukan kegiatan-kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respons terhadap obyek atau situasi yang mempunyai arti baginya. Kesediaan ini mungkin dinyatakan dalam kegiatan (perbuatan ataupun perkataan) atau merupakan kekuatan laten yang kadang-kadang tersalurkan.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa peran terdapat unsur individu sebagai subyek yang melakukan peranan tertentu. Selain itu, dalam peran terdapat pula adanya status atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat, artinya jika seseorang memiliki kedudukan (status) maka yang bersangkutan menjalankan peran tertentu pula.

Jika dikaitkan dengan kepemimpinan di sekolah, maka peran kepala sekolah

dapat dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam mengelola semua aktivitas yang ada di sekolah. Cakap yang dimaksud adalah menguasai segala seluk beluk bidang tugasnya. Kecakapan seorang kepala sekolah sangat ditentukan melalui pengeksploitasian kemampuan dan pola pikir sesuai dengan kondisi dan masa yang berlaku.

Hal yang dapat mempengaruhi peran kepala sekolah adalah ketrampilan yang dimiliki oleh kepala sekolah tersebut. Ketrampilan dimaksud adalah kepala sekolah tersebut melaksanakan pekerjaan dengan benar dengan waktu yang efisien. Benar disini mempunyai makna bahwa hasil kerja yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Kepala sekolah yang cekatan dan mempunyai kinerja yang tinggi akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Eksistensi kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2010 tentang Standar Kepala Sekolah yang memiliki lima dimensi kompetensi yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan social, Depdiknas (2010), yaitu :

- a. Dimensi Kompetensi Kepribadian meliputi:
 1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah.
 2. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
 3. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah.
 4. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
 5. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.
 6. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
- b. Dimensi Kompetensi Manajerial meliputi:

1. Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
2. Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.
3. Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.
4. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.
5. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
6. Mengelola guru dan staf dalam rangka mendayagunakan sumber daya manusia secara optimal.
7. Mengelola sarana dan prasaran sekolah dalam rangka mendayagunakan sumber daya manusia secara optimal.
8. Mengeloa hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah.
9. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
10. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
11. Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
12. Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah.
13. Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.
14. Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.

15. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
 16. Melakukan monitoring evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
- c. Dimensi Kompetensi Kewirausahaan meliputi:
1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
 2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif.
 3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.
 4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah.
 5. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.
- d. Dimensi Kompetensi Supervisi meliputi:
1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
 2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
 3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- e. Dimensi Kompetensi Sosial meliputi:
1. Bekerja dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah.
 2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
 3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.
- Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tersebut dapat

dipahami bahwa kedudukan, tugas, dan fungsi kepala sekolah memiliki unsur penting dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan, baik dalam mengatur program sekolah sehingga tersedia waktu untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, keadaan tenaga kependidikan (guru) menjalankan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Kedudukan kepala sekolah dalam pengelolaan dan peningkatan mutu sekolah dapat berfungsi sebagai penanggung jawab, pemimpin dan supervisor.

a. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab

Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi di sekolah dengan seluruh substansinya disamping itu agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin di Sekolah

Kepala sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di sekolah maka ia harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berarti kepala sekolah dalam kegiatan manajerialnya harus berjalan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Perencanaan. Perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan: apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, oleh siapa dan kapan dilakukan. Kegiatan-kegiatan sekolah yang disebutkan di muka harus direncanakan oleh kepala sekolah, hasilnya berupa rencana tahunan sekolah yang akan berlaku pada tahun ajaran berikutnya. Pada perencanaan ini, menurut Harahap (1998) ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu: (a) merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran; (b) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar; (c) merencanakan pengelolaan kelas; (d) merencanakan penggunaan media

dan sumber pengajaran; dan (e) merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran.

- 2) Pengorganisasian. Kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjalankan kegiatan-kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru dan anak buahnya.
- 3) Pengarahan. Pengarahan adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando) memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin. Memberikan berbagai usaha lainnya agar mereka melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.
- 4) Pengkoordinasian. Pengkoordinasian adalah kegiatan menghubungkan orang-orang dan tugas-tugas sehingga terjalin kesatuan dan keselarasan keputusan, kebijaksanaan, tindakan, langkah, sikap serta tercegah dari timbulnya pertentangan, kekacauan, kekembaran (duplikasi), kekosongan tindakan.
- 5) Pengawasan. Pengawasan adalah tindakan atau kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk atau ketentuan lainnya yang telah ditetapkan. Semua tahap-tahap kegiatan di atas harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin agar kedudukannya sebagai seorang pemimpin dapat berjalan baik dan teratur.

c. *Kepala sekolah sebagai supervisor*

Kepala sekolah yang berfungsi sebagai supervisor pendidikan dalam melaksanakan tugasnya hendak tertumpu pada prinsip-prinsip supervisi yang ilmiah, adapun supervisi ilmiah adalah mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Sistematis artinya terlaksana secara teratur, berencana dan kontinu obyektif artinya data yang didapat dalam observasi yang nyata bukan tafsiran pribadi.

- 2) Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran.
- 3) Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- 4) Kooperatif, seluruh staf dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
- 5) Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan menggunakan potensi-potensinya, Sahertian (2001)

Dari lima prinsip supervisi di atas yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor, ini menjadi tolak ukur atau barometer kepala sekolah itu sendiri. Suatu studi yang komprehensif tentang masyarakat yang akan membantu kepala sekolah untuk memahami dengan lebih jelas jenis program yang akan memenuhi kebutuhan dan kepentingan peserta didik.

d. *Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah*

Menurut Daryanto (2003) menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah merumuskan tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah, mengatur tata kerja (mengorganisasi) sekolah yang mencakup: mengatur pembagian tugas, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan

Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah tidak cukup dilakukan dalam kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah saja (*school leader*), melainkan memiliki keterampilan cara memimpin (*technical skill*) pada semua aspek kehidupan. Oleh karenanya menurut Juran (2005) untuk dapat mewujudkan tataran pergulatan kerja di atas, kepala sekolah harus mampu tampil sebagai: (a) administrator, yang menjalankan tugas-tugas keadministrasian, (b) manajer, yang menjalankan tugas-tugas manajerial, (c) motivator, yang menjalankan tugas-tugas pemberian motivasi kepada komunitas sekolah, (d) negosiator, yang menjalankan

fungsi untuk melakukan kegiatan yang bersifat kontraktual, (e) figuritas, yang memerankan keteladanan kepada komunitas internal maupun eksternal, (f) komunikator, yang menjalankan fungsi sebagai juru bicara, dan (g) wakil lembaga, yang diperankan ketika melakukan hubungan eksternal.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat diberi makna bahwa, kepala sekolah haruslah memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang kepemimpinan, keadministrasian, kemampuan hubungan manusiawi dengan organisasi pembelajaran, serta ketrampilan untuk menyelenggarakan tugas-tugas instruksional dan non instruksional di sekolah. Di samping itu pula, kepala sekolah harus mampu mengatur pembuatan keputusan dan proses-proses akuntabilitas sekolah. Pekerjaan ini adalah tantangan berat bagi kepala sekolah sebagai instrumen organik pemimpin pendidikan. Tantangan lainnya adalah bagaimana kepala sekolah baik sebagai *school principal* maupun sebagai *School leader*, mampu mengelola faktor-faktor manusia yang memiliki nilai-nilai dimensional dalam hal emosi, keinginan, perasaan, dan tujuan.

Kriteria Kepala Sekolah yang Ideal

Sebagaimana diketahui tugas kepala sekolah itu sedemikian banyak, dan tanggung jawabnya sedemikian besar, maka tidak semua orang mampu menjadi kepala sekolah. Adapun untuk menjadi seorang kepala sekolah yang ideal hendaknya ia memiliki beberapa syarat yaitu : (a) Berijazah; (b) Sehat jasmani dan rohani; (c) Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkelakuan baik; (d) Bertanggung jawab; dan (e) Berjiwa Nasional, Purwanto (2006).

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2010 tentang Standar Kepala Sekolah disebutkan bahwa untuk menjadi kepala sekolah yang ideal hendaknya ia memenuhi dua kualifikasi, yaitu Kualifikasi Umum dan Kualifikasi Khusus (Depdiknas, 2010). Adapun yang termasuk pada Kualifikasi Umum adalah;

1. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non-kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;

2. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
3. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA;
4. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri Sipil (PNS) dan bagi Non PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Sedangkan Kualifikasi Khusus Kepala Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Tsanawiyah (SMP/MTS) meliputi;

1. Berstatus sebagai guru SMP/MTs;
2. Memiliki sertifikasi pendidik sebagai guru SMP/MTs;
3. Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Selain landasan yuridis di atas, kepala sekolah yang ideal juga hendaknya mampu memberdayakan dan mengefektifkan setiap komponen yang ada di sekolah, di antara kemampuan itu adalah:

- 1) Mampu memperdayakan pendidik atau tenaga kependidikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik, lancar dan produktif.
- 2) Dapat menyelesaikan tugas pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- 4) Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan lain di sekolah.
- 5) Bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen dan
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, Mulyasa (2003).

Mulyasa (2007) menegaskan, kepala sekolah yang profesional dalam paradigma baru akan memberikan dampak yang positif dan perubahan yang mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah. Paradigma baru yang dimaksudkan adalah kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat, pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, team work yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, transparansi manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas.

Berdasarkan argumentasi para ahli di atas tentang kriteria kepala sekolah ideal, maka benang merah yang dapat penulis tarik adalah kepala sekolah haruslah orang yang memiliki kelebihan daripada guru. Ia tidak hanya sekedar memiliki kualifikasi ijazah, pengalaman kerja, pangkat dan golongan melebihi daripada guru, tetapi di samping itu juga ia harus mampu memenej segala sumber daya sekolah yang ada di sekolah, termasuk memiliki kompetensi dalam semua administrasi guru, sehingga dengan demikian kepala sekolah benar-benar menjadi sumber informasi pemecahan masalah yang dialami guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti wewenang atau kewenangan kekuasaan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu, Diknas, (2009). Hasibuan (1997) mendefinisikan, kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif yang ditunjang oleh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Sementara Sanjaya (2006) berpendapat, kompetensi merupakan perilaku rasional seseorang yang digunakan untuk mencapai tujuan yang persyaratannya sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Bahkan untuk mendukung pendapat tersebut. Mulyasa memberikan pemaknaan bahwa kompetensi selalu dilandasi dengan rasionalitas yang dilakukan dengan dengan penuh kesadaran “mengapa” dan “bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut, peneliti mendeskripsikan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seorang pengawas sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi, maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif, dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi ataupun ditinjau dari sudut etika.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara komprehensif kepada peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang baik dan dapat menjadi unsur keteladanan pada peserta didik, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, yang tidak hanya terbatas pada sesama guru di sekolah, tetapi juga terhadap orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, serta kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran dan dapat dikembangkan lebih luas dan mendalam, Depdiknas (2004)

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru bukan saja mengarahkan agar guru harus pintar, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik untuk bisa diteladani, pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik, memiliki kepekaan sosial yang mampu berasosiasi dengan masyarakat banyak, serta profesionalitas di dalam melaksanakan tugas.

Ciri-ciri Guru yang Berkompeten

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana

dan berkala, Depdiknas (2004). Memahami hal tersebut, tampak jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesional.

Selanjutnya, sebagai *instructional leader*, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kepribadian yang ideal sebagai guru
- b) Penguasaan landasan kependidikan
- c) Menguasai bahan pengajaran
- d) Kemampuan menyusun program pengajaran
- e) Kemampuan melaksanakan program pengajaran
- f) Kemampuan menilai hasil dan proses pembelajaran
- g) Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan
- h) Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah
- i) Kemauan bekerja sama dengan teman sejawat dan masyarakat
- j) Kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, Danim (2003).

Pada umumnya, ada dua kategori kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni: (1) kompetensi profesional yaitu kemahiran merancang, melaksanakan, dan menilai tugas sebagai guru, yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, dan (2) kompetensi personal, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spritual. Kompetensi pertama seharusnya ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui proses pendidikan akademik dan profesi suatu lembaga pendidikan. Sedangkan kompetensi kedua merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah tempat melaksanakan tugas, Mulyasa (2007).

Cooper dalam Sudjana (2008) sebagai seorang ahli pendidikan mengemukakan, bahwa untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Guru selalu membuat perencanaan konkrit dan detail dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa sebelum mengajar guru sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin

baik persiapan fisik, mental, maupun materi pelajaran yang akan diajarkan. Persiapan fisik berupa penampilan jasmani, baik berupa pakaian, kerapian, dan kebugaran jasmani. Persiapan mental mencakup sikap batin guru untuk mempunyai komitmen dan mencintai profesi pendidik dalam membantu peserta didik mencapai taraf kedewasaan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sedangkan kesiapan materi meliputi penguasaan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Penguasaan ini tercermin dari pemahaman yang utuh tentang materi pokok yang ada dalam kurikulum dan diperkaya dengan wawasan keilmuan mutakhir. Dalam keadaan ini, guru tidak sekedar menyampaikan materi pokok yang tertuang dalam kurikulum baku, namun selalu mengembangkan dan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan lain termasuk keterampilan dalam mengelola media pembelajaran.

- b) Guru memiliki kehendak mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk "melayani" dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar bermakna berlangsung pada semua individu. Dalam hal ini, guru selalu mengkondisikan kegiatan pembelajaran melalui pengelolaan media penunjang yang memungkinkan peserta didik aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c) Guru selalu bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Maksudnya, guru mampu mengembangkan serta memadukan sendiri materi pokok yang ditetapkan dalam kurikulum dengan media pembelajaran yang diperlukan. Di sini guru memiliki sikap kritis dalam memainkan perannya untuk mengaitkan dengan problem realitas yang ada di sekitarnya.
- d) Guru selalu berkehendak untuk mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, peran guru, dan daya mengajar. Peran peserta didik digeser dari

peran sebagai “konsumen” gagasan, seperti menyalin, mendengar, dan menghafal ke peran sebagai “produsen” gagasan, seperti bertanya, meneliti, mengarang, mendemonstrasikan dan eksperimen. Dengan demikian, peran guru berada pada fungsi sebagai fasilitator (pemberi kemudahan peristiwa belajar) dan bukan pada fungsi sebagai penghambat peristiwa belajar. Gaya mengajar seorang guru lebih difokuskan pada model pemberdayaan dan pengkondisian dari pada model latihan (*driil*) dan pemaksaan (*indoktrinasi*)

- e) Guru berani meyakinkan kepada kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat akan prestasi belajar peserta didik yang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.
- f) Guru bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikannya seperti pembuatan alat bantu mengajar atau media pembelajaran, analisis materi pelajaran, penyusunan alat penilaian yang beragam, pengorganisasian kelas dan perancangan kebutuhan kegiatan pembelajaran lainnya.

Guru kompeten tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan budaya dan iklim organisasi pembelajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis, sehingga menyenangkan bagi para peserta didik maupun guru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa, guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Itulah sebabnya peranan guru menurut Wijaya dan Tabrani meliputi : (1) sebagai pengajar dan pendidik, (2) sebagai anggota masyarakat, (3) sebagai pemimpin dan pengajar, (4) sebagai

pelaksana administrasi di sekolah, (5) sebagai pengelola pembelajaran.

Langkah-langkah Menciptakan Kompetensi Guru

Menurut Mulyasa (2007) ada tiga kegiatan penting yang perlu diperhatikan oleh guru untuk bisa meningkatkan kompetensinya, sehingga bisa terus menajak eksistensinya menjadi guru profesional. *Pertama*, para guru harus memperbanyak tukar informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik. Tukar informasi atau tukar pikiran tersebut bisa dilaksanakan dalam pertemuan guru sejenis di sanggar kegiatan guru ataupun dalam seminar-seminar yang berkaitan dengan hal itu. Kegiatan tukar pikiran ini hendaknya selalu mengangkat topik pembicaraan yang bersifat aplikatif. Artinya, hasil pertemuannya bisa digunakan secara langsung untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hanya perlu dicatat, dalam kegiatan tukar pikiran semacam itu, hendaknya faktor-faktor yang bersifat struktural administratif harus disingkirkan jauh-jauh. Misalnya, tidak perlu yang memimpin pertemuan harus kepala sekolah.

Kedua, para guru harus lebih banyak mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah untuk membicarakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para guru itu sendiri. Untuk itulah, para guru dituntut untuk harus melakukan penelitian. Anggapan sementara ini bahwa penelitian hanya dapat dilakukan oleh para akademisi yang bekerja di perguruan tinggi atau para peneliti di lembaga-lembaga penelitian harus dibuang jauh-jauh. Justru sekarang ini perlu diyakini pada semua pihak bahwa hasil penelitian-penelitian tentang apa yang terjadi di kelas dan di sekolah yang dilakukan oleh para guru adalah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab para gurulah yang nyata-nyata memahami dan menghayati apa yang terjadi di sekolah, khususnya di kelas.

Ketiga, guru harus membiasakan diri untuk mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukannya, khususnya lewat media cetak. Untuk itu tidak ada alternatif lain bagi guru selain meningkatkan kompetensinya dalam menulis laporan penelitian.

Disisi lain, salah satu usaha peningkatan kompetensi guru adalah perlu penyeleksian secara formal. Dalam arti persyaratan untuk menjadi guru SMP, misalnya tidak cukup hanya lulusan Strata Satu Kependidikan atau memiliki Akta Empat, melainkan perlu ditingkatkan menjadi lulusan Strata Dua (S2) atau Magister Pendidikan dan Keguruan. Hal ini sudah saatnya dilakukan, mengingat tenaga guru SMP sudah lebih dari cukup. Di samping itu, untuk melaksanakan pengembangan sekolah di masa depan memang memerlukan tenaga guru yang memiliki kualifikasi ijazah yang lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Kepala Sekolah-Kompetensi Guru

Kepala sekolah dalam satuan pendidikan mempunyai pengaruh, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit, kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas kekepala sekolah sehingga dengan sendirinya para guru termotivasi untuk mengaktulisasikannya dalam pelaksanaan tugas dan meningkatkan kompetensinya. Sedangkan secara eksplisit bermuara pada hasil belajar peserta didik. Dengan demikian peran kepala sekolah tersebut bukan hanya ditujukan kepada dirinya sendiri, namun pengaruhnya lebih meluas terhadap peningkatan kompetensi guru, kualitas peserta didik dan prestasi kerja.

Menghadapi pembaharuan-pembaharuan di masa mendatang dan menanggapi perubahan-perubahan di masyarakat yang sangat cepat, kualifikasi guru SD/MI sederajat, SMP/MTs sederajat, dan SMA/SMK sederajat bahwa tamatan S1 sangat dituntut kemampuannya dalam pembelajaran. Diharapkan pula dengan persamaan kualifikasi akan mempermudah dalam penyusunan rencana pengembangan kurikulum pendidikan calon guru integral dan menyeluruh, termasuk pula kurikulum untuk "*in-service training*"

Saat ini guru sudah tidak memiliki waktu lagi untuk sekadar berdiam diri dalam menyikapi setiap perubahan cepat yang terjadi di dunia pendidikan. Dengan segala keterbatasan yang ada, peneliti melihat ada empat hal penting yang dapat diusahakan oleh guru untuk membangun kemandirian diri sekaligus mengembangkan kompetensi diri dan kompetensi mengajarnya, di antaranya: (1)

membangun kemandirian diri daripada mereduksi ekspektasi dengan terus melakukan regulasi diri yang relevan dengan pengembangan profesinya; (2) mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya, diskusi ilmiah, dsb) secara berkesinambungan dalam merespons secara aktif setiap isu-isu terbaru yang berkembang di dunia pendidikan; (3) mempelajari hasil-hasil penelitian dari berbagai literatur tentang kompetensi mengajarnya yang berhubungan dengan prestasi subyek didik; (4) melakukan analisis tugas mengajar pada tingkat dan kurikulum yang berbeda di sekolah lain yang sederajat.

Jelasnya bahwa, profil guru masa depan haruslah tanggap dengan perubahan, kreatif dan inovatif dalam mencari dan menemukan hal-hal yang baru, baik dalam bentuk dan materi perencanaan pembelajarannya maupun proses dan materi yang disajikan harus dijadikan pokok-pokok dialog dengan peserta didik. Materi yang disajikan dalam proses pembelajaran jangan dipandang sebagai barang jadi yang siap santap dan tidak boleh diutak-atik lagi. Akan tetapi, setiap saat guru dapat memperkaya wawasan pengetahuan tentang kebutuhan peserta didik serta alternatif-alternatif pemecahan masalah tertentu.

Proses pembelajaran guru hendaknya tidak memosisikan diri sebagai *teacher oriented*, tetapi dapat melibatkan siswa sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran (*student oriented*). Guru tidak hanya memberi jawaban alternatif tunggal terhadap pertanyaan dan keluhan siswa, tetapi memberi peluang kepada siswa untuk mencari dan menemukan jawaban/alternatif lainnya pada masalah yang sama. Itulah sebabnya, penciptaan suasana kompetitif dan kooperatif menghendaki perlunya memperbanyak dan mengintensifkan kegiatan kompetisi disegala bidang tugas guru.

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang dilaksanakan kepala sekolah yakni:

1. Melakukan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kualitas sekolah, kompetensi guru, kinerja seluruh staf sekolah, dan prestasi belajar peserta didik;
2. Melakukan supervisi, evaluasi dan monitoring pelaksanaan program

sekolah beserta pengembangannya;

3. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan *stakeholder* sekolah.

Selain dari itu, posisi, peran dan eksistensi kepala sekolah yang idealis selalu ditingkatkan sehingga mempunyai nilai lebih daripada guru yang menjadi sasaran untuk ditingkatkan kompetensinya, baik dari segi kualifikasi, kemampuan, kompetensi, finansial dan dimensi lainnya agar kehadirannya di sekolah betul-betul didambakan *stakeholder* sekolah.

Penempatan tugas-tugas guru pada satuan pendidikan menjadi tanggung jawab kepala sekolah dengan mempertimbangkan keahlian dan kepribadian dari masing-masing. Dengan kata lain, pemberian tugas kepada guru selalu diarahkan untuk memelihara, mempertahankan serta mempertinggi kinerjanya sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan. Pemberian tugas kepada guru dimaksudkan pula sebagai upaya yang terencana dalam memelihara dan meningkatkan kemampuan profesi dan karirnya sehingga mempertinggi kinerjanya sebagai kepala sekolah pada satuan pendidikan.

Ruang lingkup pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam rangka meningkatkan kompetensinya mencakup pembinaan kualifikasi, profesi dan pembinaan karir. Pembinaan kualifikasi ditujukan agar para guru dapat meningkatkan pendidikan formalnya sampai minimal berpendidikan S2 bagi guru yang berpendidikan S1. Pengembangan profesi diarahkan pada peningkatan kompetensi guru mencakup kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan pembinaan karir guru diarahkan untuk mempercepat kenaikan pangkat dan golongan sesuai dengan ketentuan yang berlaku melalui pengumpulan angka kredit.

1. Tingkat SD/MI (Negeri dan Swasta)

TAHUN	SD		TOTAL	%	KET.
	SWASTA	NEGERI			
2011/2012	27.16	26.81	53.97	27,5	NT
	13.24	14.98	28.22	14,11	NR

Kepala Sekolah-Kompetensi Guru, Hasil Belajar Siswa dan Kurikulum 2013

a. Pembinaan Kompetensi Guru Tergantung pada Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah lahir karirnya berawal dari guru sebagai pekerjaan profesi memiliki tugas mendidik dan mengajar. Ini berarti bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah bertugas untuk dapat meningkatkan kompetensi guru, baik yang berkaitan dengan mutu mengajar guru, juga yang berkaitan dengan pertumbuhan profesi guru khususnya dalam meningkatkan profesionalismenya secara komprehensif. Karena kepala sekolah lahir dari guru, maka dia lebih mengetahui seluk beluk tentang tugas-tugas utama seorang guru. Artinya guru dapat menjadi contoh keteladanan dari peserta didik dan masyarakat lain pada umumnya.

Kepala sekolah hanya akan memiliki arti apabila ia mampu mengembangkan kompetensi guru melalui pembinaan, pemberian motivasi secara terus menerus, terbangunnya hubungan kerja sama dengan mengacu pada prinsip kemitraan berusaha meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru, mengembangkan dan mencari metode belajar mengajar yang berkesesuaian dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai. Demikian pula, hal ini akan terwujud apabila pelaksanaan peran kepala sekolah didasarkan pada kemampuan dan keterampilan dengan didukung oleh sikap-sikap positif, konstruktif seperti dedikasi, ketekunan, kedisiplinan, penuh inisiatif, bertanggung jawab, komunikatif persuasif kritis dan terbuka sehingga bentuk peran kepala sekolah tersebut akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru pada umumnya. Jika tidak, akan mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar baik Ujian Semester maupun Ujian Nasional.

Berikut penulis akan menampilkan tingkat keberhasilan siswa dalam Ujian Nasional baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, seluruh Indonesia sebagai berikut :

2012/2013	28.60	23.50	52.1	26,05	NT
	14.49	16.95	31.44	15,72	NR
2013/2014	26.87	28.53	55.4	27,70	NT
	12.90	13.49	26.39	13,19	NR

Sumber : <http://www.simdik.info/index.aspx> (telah diolah)

2. Tingkat SMP/MTs (Negeri dan Swasta)

TAHUN	SMP		TOTAL	%	KET.
	SWASTA	NEGERI			
2011/2012	37.97	37.39	75.36	37,68	NT
	22.38	22.38	44.76	22,38	NR
2012/2013	36.31	36.46	72.77	36,38	NT
	25.03	26.31	51.34	25,67	NR
2013/2014	36.53	36.47	73	36,50	NT
	24.39	19.59	43.98	21,99	NR

Sumber : <http://www.simdik.info/index.aspx> (telah diolah)

3. Tingkat SMA/MA (Negeri dan Swasta)

TAHUN	SMA		TOTAL	%	KET.
	SWASTA	NEGERI			
2010/2011	50.65	52.61	103.26	51,63	NT
	44.12	43.52	87.64	43,82	NR
2011/2012	49.91	51.72	101.63	50,82	NT
	42.41	43.13	85.54	42,77	NR

Sumber : <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/> (telah diolah)

4. Tingkat SMK (Negeri dan Swasta)

TAHUN	SMK		TOTAL	%	KET.
	SWASTA	NEGERI			
2010/2011	31.41	32.65	64.06	32,03	NT
	26.76	27.22	53.98	26,99	NR
2011/2012	31.54	32.77	64.31	32,16	NT
	27.40	27.25	54.65	27,33	NR

Sumber : <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/> (telah diolah)

Data diatas, dapat dilihat tingkat keberhasilan siswa dalam belajar secara Nasional masih mengalami nilai terendah (NR) sampai 75% ini artinya peran kepala sekolah dan guru dalam pembelajaran perlu diperhatikan. Disisi lain dengan adanya kurikulum 2013 jika guru tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam struktur dan sistematika dalam perencanaan pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal ini berindikasi bahwa, tugas pokok kepala sekolah pada satuan pendidikan adalah melakukan perencanaan dan pelaksanaan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik dalam bentuk akademik maupun dalam bentuk manajerial.

Tujuan umum dari pembinaan dan pengembangan karir guru yang telah dilakukan pada satuan pendidikan/sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru, sehingga dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya

sebagai guru yang profesional. Tujuan tersebut mengimplikasikan pentingnya pembinaan kualifikasi, kompetensi dan peningkatan karir guru sebagai jabatan fungsional. Kualifikasi dan kompetensi profesional diharapkan berdampak terhadap peningkatan kinerja dan hasil kerjanya. Sedangkan pengembangan karir diharapkan berdampak terhadap kesejahteraannya.

Selain hal tersebut, dikatakan peran kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru sebab kepala sekolah diberikan tanggung jawab untuk melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap pelaksanaan pendidikan, yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan sarana atau fisik sekolah, tetapi lebih dari itu untuk peningkatan kualitas pendidikan secara kompleksitas. Itulah sebabnya, eksistensi kepala sekolah bukan hanya profesional pada bidang keguruan saja, melainkan mencerminkan keseluruhan kepribadian

baik sebagai seorang guru maupun sebagai anggota masyarakat.

Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru dengan Penerapan Kurikulum 2013

Selain tugas-tugas diatas yang diemban oleh seorang kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru, adalah bagaimana dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik kepada guru. Kompetensi guru dalam proses belajar mengajar tergantung pada pemahaman terhadap struktur kurikulum 2013 itu sendiri. Kepala sekolah selain tugas lainnya dapat pula memiliki pemahaman dan pengetahuan struktur kurikulum 2013 dengan benar. Mengapa penting hal ini, agar terjadi penyamaan persepsi antara guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan proses pembelajaran disekolah. Misalnya proses penyusunan RPP, bagaimana prinsip-prinsip pengembangan RPP, bagaimana komponen dan sistematika RPP. Mengapa hal ini penting bagi kepala sekolah dan guru? Karena dalam melakukan kegiatan pembelajaran sangat dituntut oleh adanya perencanaan. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang disusun oleh guru sebelum melaksanakan tugasnya. Jika hal tersebut tidak dilakukan oleh guru maka pasti siswa mengalami kegagalan dalam belajar.

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP meliputi : (a) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (b) materi pokok; (c) alokasi waktu; (d) tujuan pembelajaran, KD dan indicator pencapaian kompetensi; (e) materi pembelajaran, metode pelajaran; (f) media, alat dan sumber belajar; (g) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (h) penilaian.

Setiap guru disetiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas dimana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam

setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau bersama-sama melalui musyawarah guru Mata Pelajaran (MGMP) didalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian kajian diatas penulis disimpulkan, bahwa dalam upaya meningkatkan kompetensi guru disetiap Satuan Pendidikan seluruh Indonesia secara komprehensif, maka diperlukan adanya peran kepala sekolah.

Akhir kajian ini bahwa Kepala Sekolah dengan Kompetensi Guru sangat erat kaitannya dengan hasil belajar siswa. Kondisi kompetensi guru saat ini dinyatakan belum optimal. Hal ini dibuktikan oleh adanya : (a) masih banyaknya guru di seluruh Indonesia yang belum tersertifikasi atau belum lulus uji kompetensi sementara waktu guru menyelesaikan program sertifikasi guru sampai dengan tahun 2015 depan, (b) masih adanya peserta didik yang tidak lulus Ujian Nasional sebagai imbas dari masih rendahnya kompetensi guru, (c) kepala sekolah belum melakukan pemantauan secara intensif tentang pembelajaran peserta didik di kelas, (d) kepala sekolah belum membuat rencana strategis pengembangan sekolah berdasarkan analisis SWOT dalam setiap priodik, (e) kepala sekolah belum menindak lanjuti segala bentuk aturan yang dilanggar oleh para *stakeholder* yaitu para guru, pegawai tata usaha, dan peserta didik, (f) kepala sekolah belum merumuskan alternatif pemecahan terhadap problema yang dimungkinkan terjadi di sekolah, (g) kepala sekolah belum memberi penghargaan yang maksimal kepada *stakeholder* jika telah mencapai atau melampaui kontrak kinerja yang ditentukan, (h) kepala sekolah belum memberikan pelatihan secara intensif dan profesionalitas kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya, dan (i) kepala sekolah

belum memotivasi guru secara keseluruhan untuk studi lanjut sesuai kualifikasi ijazah atau sesuai mata pelajaran yang diampuhi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan, 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar; Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, H.M., 2003. *Administrasi Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta; Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grafindo.
- , 2005. *Undang-undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Grafindo.
- , 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2010. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2010 tentang Standar Kepala Sekolah*, Gramedia: Grafindo.
- Fattah, Nanang, 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Harahap, Bahruddin, 1998. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Madrasah dan pengawas Madrasah*, Jakarta: Pustaka Press.
- Itali, Jacques, 1999. *Yang Menang dan Yang Kalah dalam Tata Dunia Mendatang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juran, J. M., 2005. *Kepemimpinan Mutu; Pedoman Peningkatan Mutu Meraih Keunggulan*, Jakarta: Gramedia.
- Malayu, Hasibuan, 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. II; Jakarta: Gunung Agung.
- Mappanganro, 1996. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ujungpandang: Yayasan Ahkam.
- Mulyasa, E., 2003. *Manajemen Pendidikan di Madrasah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S., 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, Ngalim, 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Cet. XVII, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sahertian, Piet A., 2001. *Supervisi Pendidikan; dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Rineka Cipta.

PENERAPAN METODE KOOPERATIF MODEL JIGSAW DIPREDIKSI DAPAT MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN PARAGRAF

Suleman Haridji
Widyaiswara LPMP Gorontalo

Abstrak

Kooperatif Model Jigsaw untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran pengembangan paragraph. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah metode belajar kooperatif model Jigsaw dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran pengembangan paragraph. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian terdiri atas empat langkah, yakni tahap perencanaan/persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengambilan data terdiri atas observasi/ pengamatan, wawancara, dan tes yang dilakukan setiap akhir kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif model Jigsaw diprediksi dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran pengembangan paragraph. Penerapan metode kooperatif model Jigsaw juga dapat meningkatkan aktivitas belajar, suasana menyenangkan, kerjasama antarsiswa, dan dapat menimbulkan keberanian pada diri siswa.

Kata kunci : *Metode kooperatif model Jigsaw, pengembangan paragraph, dan paragraph.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang menjadi milik semua orang yang pernah menduduki bangku sekolah. Karena menulis atau mengarang pada hakekatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang – lambang bahasa. (Atar Semi, 1990 : 8). Orang tidak mungkin menjadi penulis yang baik bila sebelumnya tidak memiliki kemampuan menyimak dan membaca yang baik. Kegiatan menulis sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menyimak dan membaca.

Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Akhadijah (1989 : 1) bahwa manfaat atau kegunaan menulis yakni (1) dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita; (2) melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan; (3) kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak me-nyerap, mencari, serta menguasai informasi; (4) menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat; (5) melalui tulisan kita akan dapat menyimak serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif; dan (6) dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan masalah.

Paragraf dapat dikatakan sebagai wacana yang paling pendek. Dengan paragraf penulis dan pembaca dipermudah dalam menentukan awal dan akhir gagasan. Dengan berlatih mengembangkan paragraf, peserta didik sudah berlatih mengembangkan tulisan karena persyaratan karangan sudah terdapat dalam sebuah paragraf.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pengembangan paragraf di sekolah binaan pada saat melaksanakan pengawasan akademik, tampak bahwa motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran belum optimal. Demikian juga data hasil ulangan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pengembangan paragraf relatif rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Pada sisi lain sekolah dituntut untuk senantiasa mempertinggi mutu pendidikan terlebih lagi pendidikan/ pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Salah satu indikator mutu pendidikan di sekolah dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Oleh sebab itu, seharusnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ada peningkatan yang berarti bukan sebaliknya. Hal ini erat kaitannya dengan keberada-an kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, semakin tinggi

kompetensinya, semakin tinggi pula hasil belajar para siswanya.

Dengan melihat kondisi proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saat ini di satu pihak, serta memperhatikan tuntutan terhadap mutu pendidikan pada pihak lainnya, persoalan yang muncul adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru Bahasa Indonesia dalam rangka mempertinggi proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu diperlukan adanya upaya yang dilakukan pengawas sekolah dalam rangka mempertinggi kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pengawas sekolah adalah menerapkan metode kooperatif Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pengembangan paragraf. Selama ini, menurut hasil observasi peneliti bahwa dalam pembelajaran menulis atau mengembangkan paragraf, siswa tidak diberi pendalaman materi oleh guru tentang hal-hal atau langkah-langkah yang perlu dipelajari siswa dalam pengembangan paragraf. Siswa langsung disuruh mengembangkan kerangka karangan yang sudah ada. Kenyataan demikian yang ditemui pada guru-guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran pengembangan paragraf. Cara ini tidak mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam pengembangan paragraf secara optimal. Misalkan saja sebelum mengembangkan paragraf, siswa diajarkan bagaimana caranya menyusun kerangka karangan (tahap pra-menulis), mengembangkan kerangka karangan yang meliputi tahap pengedrahan, dan tahap perbaikan serta penyuntingan.

Ketiga hal yang telah diuraikan di atas, menurut peneliti perlu diadakan perubahan dalam hal sistem pembelajaran. Cara satu-satunya yang dijadikan solusi untuk mengatasi hambatan itu adalah guru membelajarkan secara terpadu langkah-langkah pengembangan paragraf. Kegiatan mengembangkan paragraf dititikberatkan pada kegiatan menulis. Setelah mereka memahami apa yang akan mereka lakukan, diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya di hadapan teman-

temannya dalam bentuk diskusi dan dalam bentuk pemberian tugas. Cara penyajian seperti inilah yang peneliti maksudkan dengan pembelajaran pengembangan paragraf dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw. Sehubungan dengan pembelajaran tersebut di atas, maka penelitian ini dikemas dalam judul "Penerapan Metode Kooperatif Model Jigsaw diprediksi dapat meningkatkan Pembelajaran Pengembangan Paragraf di SMP Negeri 3 Limboto Barat".

Pembelajaran pengembangan paragraf di SMP Negeri 3 Limboto Barat belum diajarkan sesuai harapan, sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Dengan demikian masalahnya dapat dirumuskan "Apakah penerapan metode kooperatif model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran pengembangan paragraf pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat?"

Pemecahan permasalahan dalam hubungannya dengan konteks Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Metode ini diyakini bisa meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran pengembangan paragraf, karena dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw guru akan membina siswa untuk belajar bersama dalam bentuk kelompok asal dan kelompok ahli dalam sistem diskusi. Dengan metode kooperatif jigsaw siswa termotivasi dengan belajar kelompok menurut kelompok keahliannya. Siswa akan mendalami pengetahuannya melalui kelompok ahli, seperti kelompok ahli : kesatuan paragraf, pengembangan paragraf, kepaduan atau koherensi, dan kekompakan atau kohesi. Keempat hal yang diperdalam dalam kelompok keahlian ini akan diajarkan dalam ke-lompok asal (kelompok kooperatif).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam pembelajaran pengembangan paragraf kepada siswa.

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi maupun personal guru. (1) Manfaat bagi guru : agar guru mendapat salah satu solusi dalam masalah pembelajaran, sehingga guru berusaha

meningkatkan kualitas dalam pembelajaran; (2) Manfaat bagi siswa : agar melalui penelitian ini diharapkan siswa lebih terampil dalam mengembangkan paragraf; (3) Manfaat bagi sekolah : hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sangat membantu sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Istilah paragraf atau alinea sudah sering kita dengar bahkan pernah digunakan baik dalam percakapan maupun dalam praktik. Apalagi mereka yang sering menulis baik menulis surat, kertas kerja, laporan, dan skripsi pastilah mereka itu menggunakan paragraf dalam tulisannya tersebut. Menurut Barnett (dalam Tarigan, Dj.1881:10) bahwa paragraf merupakan seperangkat kalimat berkaitan erat satu sama lainnya. Kalimat-kalimat tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga makna yang dikandungnya dapat dibatasi, dikembangkan dan diperjelas. Hal ini senada dengan pendapat Sampurno (2003 : 23) bahwa paragraf ialah seperangkat kalimat yang berhubungan untuk mendukung satu topik. Paragraf dapat juga dikatakan karangan yang paling pendek (singkat). Kita akan kepayahan membaca sebuah tulisan atau buku, kalau tidak ada paragraf, karena kita seolah-olah dicambuk untuk membaca terus menerus sampai selesai. Kita pun susah mengosentrasikan pikiran dari suatu gagasan ke gagasan lain. Dengan adanya paragraf kita dapat berhenti sebentar, sehingga kita dapat memusatkan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf. Tarigan. Dj.(1881:11) mengemukakan bahwa fungsi paragraf ada beberapa macam, yakni (1) sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan; dan (2) memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang. Selain itu Atar Semi (1990 : 55) mengemukakan beberapa fungsi paragraf yakni ; (1) memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan satu topik atau tema dengan yang lain, karena setiap para-graf hanya boleh mengandung satu unit pikiran; (2) memisahkan dan menegaskan pengertian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan pembaca berhenti lebih lama dari penghentian di akhir kalimat.

Fungsi paragraf (3) ialah memungkinkan pengarang melahirkan jalan pikirannya secara sistematis.

Paragraf yang baik selalu berisi ide pokok. Ide pokok itu merupakan bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Melalui fragmen-fragmen ide pokok yang tersirat dalam tiap paragraf, maka akhirnya pembaca sampai kepada pemahaman total isi karangan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa paragraf berfungsi sebagai (1) alat penyampai fragmen pikiran dan (2) penanda pikiran baru mulai berlangsung.

Paragraf yang berpola Umum – Khusus, dengan atau tanpa transisi (berupa kata atau kalimat) terdiri atas bermacam-macam jenis (Tarigan,Dj. 1881:30). Beberapa di antaranya ialah : (1) Paragraf Deduksi yakni kalimat topik dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas. (2) Paragraf Induksi yakni para-graf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian kongkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang. Berdasarkan penjelasan itu pengarang sampai kepada kesimpulan umum dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf. (3) Paragraf Campuran yakni Paragraf dapat dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengembang dan diakhiri kalimat penegas.

Menurut Atar Semi (1990 : 56) paragraf ada beberapa jenis, yakni (1) paragraf pembuka; (2) paragraf penghubung; (3) paragraf penutup; dan (4) paragraf topik. Paragraf pembuka, penghubung dan penutup disebut sebagai paragraf pembantu, karena ketiga paragraf itu berada di antara beberapa paragraf pokok dan berfungsi sebagai pembantu dan pendukung paragraf pokok tersebut. Paragraf pembuka adalah paragraf yang berada pada bagian awal suatu pokok bahasan yang sifat dan fungsinya mengantarkan pokok bahasan yang hendak disampaikan pada paragraf berikut, yaitu paragraf pokok.

Paragraf penghubung adalah paragraf yang menuntun pembaca agar lancar mengikuti hubungan antara satu fase pembahasan topik kepada fase berikutnya. Paragraf penutup adalah paragraf yang isinya menyatakan bahwa diskusi tentang

suatu topik berakhir, atau berupa penyimpulan singkat tentang pokok bahasan. Paragraf penutup ini sama dengan paragraf pembuka. Ia mungkin terdiri dari suatu paragraf, dan dapat pula terdiri dari beberapa paragraf.

Menurut Sampurno, Adi (2003:27) dalam sebuah komposisi biasanya terdapat tiga macam paragraf jika dilihat dari jenisnya, yakni : (1) paragraf pembuka, (2) paragraf isi, dan (3) paragraf penutup. Paragraf pembuka merupakan pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian. Paragraf isi secara teknis, berada di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup.

Dalam pengembangan paragraf, kita harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Persyaratan itu ialah kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan (Akhadiah, 1989 : 148). (a) Kesatuan, yakni tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. (b) Kepaduan, yakni syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf ialah koherensi atau kepaduan. Suatu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Kepaduan dalam sebuah paragraf dibangun dengan memperhatikan : 1) Unsur kebahasaan yang digambarkan dengan : a) repetisi atau pengulangan kata kunci, b) kata ganti, c) kata transisi atau ungkapan penghubung, d) paralelisme. 2) Pemerincian dan urutan isi paragraf. Bagaimana cara mengembangkan pikiran utama menjadi sebuah paragraf dan bagaimana hubungan antara pikiran utama dengan pikiran-pikiran penjelas dapat dilihat dari urutan perinciannya. 3) Kelengkapan suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama.

Pada hakikatnya keterampilan mengembangkan paragraf merupakan

keterampilan penyusunan karangan setidak-tidaknya relevan dan menunjang penyusunan karangan yang baik pula. Cara mana yang paling baik dan tepat sangat sukar ditetapkan. Pemilihan cara sangat tergantung kepada beberapa faktor, diantaranya : (1) faktor usia siswa, (2) kesiapan siswa, (3) tingkat pendidikan siswa, (4) bahan, (5) alat bantu, dan (6) situasi dan lain-lain

Teknik pengembangan paragraf secara garis besar ada dua macam yang dikemukakan oleh Sampurno, Adi (2003 : 29). Pertama dengan menggunakan ilustrasi. Kalimat topik yang dipersiapkan dilukiskan dan digambarkan dengan kalimat-kalimat penjelas sehingga di depan pembaca tergambar dengan nyata apa yang dimaksud oleh penulis. Kedua, dengan analisis.

Menurut Tarigan, Dj.(1981 :19) sebagian besar kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf termasuk kalimat pengembang. Bila dimisalkan jumlah kalimat dalam suatu paragraf 12 buah, maka perbandingan jumlah kalimat sebagai berikut : (1) paragraf yang berunsur transisi, kalimat topik, kalimat pengembang dan penegas mempunyai porsi masing-masing satu untuk transisi, satu untuk kalimat topik dan satu untuk penegas, sisanya sembilan, itulah kalimat pengembang atau 75 %; (2) bila transisi tidak berupa kalimat maka kalimat pengembangnya berjumlah sepuluh atau 83,3 %; (3) bila paragraf tersebut tanpa transisi dan penegas maka jumlah kalimat pengembang sebelas buah atau 91,6 %.

Pada dasarnya, paragraf yang baik harus memenuhi tiga prinsip berikut (Nurchasanah, dkk. 1993:25) yakni : (1) menyajikan ide pokok; (2) menunjukkan adanya keutuhan; (3) kohesif dan koherensif. Dalam mengembangkan paragraf, ada beberapa cara atau teknik yang dikemukakan oleh Akhadiah (1989:159) yakni : (1) secara alamiah; (2) klimaks dan antiklimaks; (3) umum - khusus; atau (4) khusus-umum.

Kooperatif berasal dari kata ko (sama) dan operatif (melakukan), dengan demikian kooperatif dapat diartikan melakukan suatu kegiatan bersamasama. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang lebih mengutamakan aktifitas siswa yaitu siswa belajar

bersamaan dalam bentuk kelompok kecil untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas serta setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; (2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; (3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) Siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota dan kelompoknya; (5) Siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya dan (6) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Ciri-ciri model kooperatif yaitu: Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya: (1) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (2) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras budaya, suku, jenis kelamin berbeda; (3) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Dengan pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada siswa diharapkan siswa dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berpikir aktif selama proses berlangsung.

Pembelajaran dapat berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, efektif, dan keterampilan siswa berdasarkan pendapat di atas bahwa dalam pembelajaran sebaiknya kemampuan-kemampuan siswa perlu dikembangkan secara stimulan dengan memperoleh belajar yang mereka capai artinya dalam pengolahan dan pengemasan bahan ajar, peningkatan kemampuan belajar maupun proses pemerolehan pengalaman belajar siswa, pendekatan belajar dan pembelajaran perlu diperhatikan.

Pembelajaran memiliki berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan disesuaikan dengan materi. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw, yaitu salah satu pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana, yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins, Amerika Serikat.

Jigsaw telah dikembangkan dan diujicobakan oleh *Elliot Eroson* dan teman-teman di Universitas Texas kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok dengan 4 atau 5 anggota setiap anggota belajar heterogen. Setiap anggota bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan.

Pada langkah awal siswa dibagi menjadi kelompok - kelompok kecil. Kelompok tersebut dinamakan kelompok asal. Pada langkah berikutnya ke-lompok asal dilebur dan dilanjutkan menjadi kelompok ahli. Dengan demikian kelompok ahli terbentuk dengan cara mengambil satu anggota pada setiap kelompok asal. Setelah kelompok ahli terbentuk, mereka berdiskusi tentang submateri yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan. Selesai melaksanakan diskusi kelompok ahli membubarkan diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan setiap anggota kelompok mengajarkan apa yang telah dipelajari dan didiskusikannya di dalam kelompok ahli pada teman-temannya di kelompok asal.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif Jigsaw (Ibrahim, 2007:10): (1) Kelompok kooperatif (awal), a) Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang, b) Bagikan wacana atau tugas yang sesuai dengan materi yang diajarkan, c) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana / tugas yang ber-beda-beda dan memahami informasi yang ada didalamnya. (2) Kelompok ahli, a) Kumpulkan masing-masing siswa memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana/tugas yang telah dipersiapkan oleh guru, b) Dalam kelompok ahli ditugaskan agar siswa belajar bersama

untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya, c) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang wacana/tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif, d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif (awal), e) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli, f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

Pembelajaran kooperatif model jigsaw dinilai dapat mengatasi kebiasaan yang berlaku selama ini, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dengan kooperatif jigsaw siswa berusaha harus menyusun kerangka karangan atau tahap pramenulis, mengembangkan atau tahap pengedrafan, dan tahap perbaikan serta penyuntingan. Mula-mula ia harus menyelesaikan tugas secara individu dalam kelompok asal. Kemudian tugas individunya itu diperdalam dalam kelompok ahli dalam bentuk kerja kelompok. Cara ini dinilai dapat membantu siswa dalam mengembangkan paragraf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Limboto Barat Tahun Pelajaran 2016 – 2017. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan Penelitian ini selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2017.

Subyek penelitian adalah Guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Limboto Barat. Obyek Penelitian adalah bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran pengembangan paragraf dengan menggunakan metode kooperatif Jigsaw. Penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw

Prosedur penelitian tindakan ini dilakukan dalam satu siklus atau tahapan atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika pada siklus atau tahapan pertama dan kedua tujuan belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus atau tahapan berikutnya. Setiap siklus atau tahapan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan Pertama

Tahap Perencanaan (persiapan) Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap perencanaan ini sebagai berikut, (a) Melakukan koordinasi dengan guru pengajar dan observer, (b) Melakukan identifikasi permasalahan yang terjadi di kelas bersama guru pengajar, (c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran bersama guru pengajar, (d) Memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, (e) Memilih dan mengembangkan materi ajar, (f) Membuat media pembelajaran, (g) Menyusun instrumen evaluasi, (i) Menyusun format evaluasi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu pembelajaran pengembangan paragraf dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw.

Tahap Observasi, Hal-hal yang diobservasi pada tahap ini ialah: 1) Ketepatan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran, 2) Partisipasi siswa dalam pembelajaran, 3) Interaksi yang terjadi antara guru – siswa, siswa – siswa, dan siswa – guru, 4) Penerapan pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran pengembangan paragraf.

Tahap Refleksi dilakukan untuk merefleksikan (a) Kompetensi guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran; (b) Partisipasi siswa dalam pembelajaran; (c) Interaksi yang terjadi antara guru – siswa, dan siswa – guru; (d) Penerapan metode kooperatif jigsaw dalam pembelajaran pengembangan paragraf. Tahapan kedua

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus atau tahapan ini sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada siklus atau tahapan 1, yakni perencanaan (persiapan), pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian tahap Pertama

Hasil Pengamatan Kegiatan belajar Mengajar. Pelaksanaan pengamatan kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat pada hari Selasa tanggal 9 Februari 2017 dalam alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x40'). Siswa yang

mengikuti kegiatan belajar mengajar sebanyak 24 orang.

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pengembangan paragraf kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat melalui metode kooperatif jigsaw. Format kegiatan belajar mengajar (KBM) mencakup 42 aspek, yang terdiri atas 18 aspek yang ada hubungan dengan perangkat pembelajaran dan 24 aspek yang berhubungan langsung dengan kemampuan atau kompetensi guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

Memperhatikan data hasil pengamatan KBM siklus atau tahapan 1 tampaklah bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar belum menemukan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari 42 aspek yang diamati/dinilai, aspek yang mencapai nilai cukup sebanyak 16 aspek dengan persentase 38,10 %, yang semuanya itu adalah 5 aspek yang berhubungan dengan perangkat dan 11 aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih perlu dilanjutkan pada siklus atau tahapan 2.

Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat yang mengikuti evaluasi tahap akhir pada siklus satu (1) berjumlah 24 orang. Dengan memperhatikan hasil belajar siswa pada siklus atau tahapan 1 ternyata hasil belajar siswa masih berada pada ketercapaian 62,5 %. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 bahwa siswa mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 orang atau 62,5 %. Sebaliknya yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 9 orang atau 37,5 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara individual maupun klasikal belum mencapai 85 % sesuai target yang diharapkan. Hal ini tampak pada kemampuan siswa secara klasikal hanya mencapai 62,5 %.

Refleksi siklus atau tahapan 1 yakni belum tercapainya ketuntasan belajar siswa ini diakibatkan oleh 16 aspek kegiatan belajar mengajar yang persentasenya masih termasuk kriteria cukup, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan. Hal ini terlihat dari lembar observasi bahwa aspek tersebut menyangkut kompetensi guru dalam hal: analisis ulangan harian, program tindak lanjut (remedial/pengayaan), kriteria

ketuntasan minimal (KKM), buku sumber dan referensi selain buku paket, kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman skor), mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, menghasilkan pesan yang menarik, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menunjukkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, memantau kemajuan belajar selama proses, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan. Dengan demikian guru pengajar masih perlu menindaklanjutinya pada siklus atau tahapan 2.

Deskripsi Hasil Penelitian Tahap Kedua

Setelah guru pengajar melaksanakan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan refleksi tahap sebelumnya, terlihat adanya 42 aspek kompetensi guru yang diamati, yang pada siklus atau tahapan 1 hanya mencapai 61,90 % naik menjadi 88,10 %, sedangkan kriteria cukup dengan persentase 38,10 % berkurang menjadi 11,90 %.

Pada siklus atau tahapan 2 ini siswa diberi kesempatan lagi mengembangkan paragraf baru (berbeda dengan paragraf pada siklus atau tahapan 1) dan mendiskusikannya lagi. Sesudahnya siswa diberikan evaluasi lagi untuk mengetahui hasil kemampuan mereka. Siswa yang mengikuti evaluasi jumlahnya sama dengan pada siklus atau tahapan 1 yaitu sebanyak 24 orang.

Hasil evaluasi siswa telah tuntas dalam pembelajaran dengan memperoleh nilai di atas 65 berjumlah 21 orang atau 87,5 %. Sedangkan siswa yang belum tuntas dengan perolehan nilai dibawah 65 adalah 3 orang atau 12,5 %. Dari data ini kemampuan siswa mengembangkan paragraf sudah meningkat.

Refleksi Siklus atau tahapan 2 hasil belajar dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pengembangan paragraf. Dalam penerapan metode ini diperlukan persiapan yang

optimal dari guru mengenai lembar kerja siswa yang akan digunakan. Rencana pembelajaran guru harus dipersiapkan secara matang. Apabila kegiatan ini dilaksanakan dengan cermat maka akan memberi kontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran ini peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator, moderator, dan sebagai nara sumber dalam kegiatan belajar.

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar di kelas. Makin baik kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru, makin tinggi kemungkinan hasil belajar siswa yang dicapai. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian tindakan sekolah ini. Setelah dilakukan analisis terhadap data hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa pada siklus atau tahapan 1 belum menggambarkan hasil yang diharapkan. Melalui usaha-usaha yang maksimal hasil pada siklus atau tahapan 1 yang belum memberikan hasil maksimal telah mencapai hasil yang diharapkan, yaitu 21 siswa telah memperoleh nilai tuntas (87,5 %) dan 3 orang belum tuntas (12,5 %).

Hasil belajar pada siklus atau tahapan 2 ini mengalami peningkatan. Dengan demikian hasil tersebut lebih baik daripada hasil pada siklus atau tahapan 1 dalam kegiatan belajar mengajar ini, guru lebih cermat melaksanakan pembelajaran kepada siswa dalam pengembangan paragraf. Pada siklus atau tahapan 1 terdapat beberapa kendala yang dialami guru, yaitu : (1) proses pembelajaran belum efektif sebagaimana yang diharapkan; dan (2) hasil evaluasi baru memperoleh 62,5 % siswa yang tuntas, yang seharusnya >85 %.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah berupaya melakukan langkah-langkah berikut: (a) Guru lebih memperjelas langkah-langkah pengembangan paragraf yang menjadi tugas siswa yang meliputi tahap pramenulis, pengedrafan, perbaikan dan penyuntingan; (b) Guru lebih memfokuskan pada jenis kesalahan yang dibuat oleh siswa sebelumnya untuk diperbaiki; (c) Dalam pelaksanaan KBM guru berusaha men-ciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan (d) Mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan

memperhatikan komponen-komponen kegiatan belajar mengajar.

Semua upaya itu dilaksanakan semaksimal mungkin agar dapat mengatasi kendala dan kelemahan pada siklus atau tahapan berikutnya. Pada siklus atau tahapan 2 hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan ke arah peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat berakibat pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada data yang telah diuraikan sebelumnya, yang dapat dituliskan kembali berikut ini: (a) Proses pembelajaran berlangsung sesuai harapan, yang pada siklus atau tahapan 1 hanya memperoleh 62,5 % (kategori baik) meningkat menjadi 87,5 %; (b) Hasil belajar siswa pada siklus 1 hanya 15 siswa (62,5 %) tuntas dari 24 siswa meningkat menjadi 21 siswa (87,5 %); (c) Dari data-data yang disebutkan, ternyata siswa telah mampu mengembangkan paragraf dengan baik sesuai harapan.

Bertolak dari data-data tentang hasil belajar siswa yang mengalami perubahan dari siklus atau tahapan 1 ke siklus atau tahapan 2 dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa mengembangkan paragraf. Hal ini terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus atau tahapan 1 adalah 72,38 % meningkat menjadi 83,88 %. Dengan demikian peningkatan hasil belajar siswa dari siklus atau tahapan 1 ke siklus atau tahapan 2 adalah 11,5 %.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode kooperatif jigsaw oleh guru bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo dinilai telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran pengembangan paragraf. Dengan demikian kompetensi guru menerapkan metode kooperatif jigsaw dalam pembelajaran pengembangan paragraf mengalami peningkatan, dan (b) metode kooperatif model Jigsaw diyakini dapat juga diterapkan di sekolah lain dan di jenjang sekolah yang lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S.dkk.1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- 1996. *Menulis*. Jakarta : Depdikbud
- Dedpdiknas, 2003. : *Kurikulum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Hastuti, Sri, 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*: Depdikbud
- Ibrahim, Muslim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Idra Ardiana, Leo, dkk. 2002. *Menulis*. Jakarta : Depdiknas
- 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Marahimin, Ismail. 2005. *Menulis Secara Populer*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Nurchasanah, 1993. *Keterampilan Menulis dan Pengajarannya*. Malang : Depdiknas
- Sampurno,Adi.2003. *Menulis*.Jakarta : Depdiknas
- Semi,Atar, 1990. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasaraya
- Suparno dan Moh. Yunus. (2008). *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta : Universitas terbuka.
- Syafi'ie, Imam. 1997. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Tarigan,Dj., 1981. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung : Angkasa
- 1981. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

ANALISIS PENDAPATAN DAN MARGIN PEMASARAN INDUSTRI SAGU AL-HIDAYAH DI KELURAHAN KINTOM KECAMATAN KINTOM KABUPATEN BANGGAI

Ruslan A . Zaenuddin, Sasmita Sahala

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari masing-masing lembaga pemasaran pada Industri Sagu Al-Hidayah Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai serta untuk mengetahui besar Margin pemasaran yang diperoleh pada Industri Al-Hidayah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Al-Hidayah. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Agustus hingga bulan Oktober 2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 orang yang terdiri dari Pimpinan UKM Al-Hidayah 1 orang, pedagang Pengumpul sebanyak 3 orang, pedagang pengecer sebanyak 14 orang, atas dasar pertimbangan sampel dapat mewakili hasil penelitian digunakan teknik sampling insidental dengan melihat jumlah sampel yang relatif sedikit. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis Deskriptif kualitatif merupakan upaya penelusuran dan pengungkapan informasi tentang margin pemasaran yang terkandung dalam data dan penyajian hasilnya dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran sedangkan Analisis Kuantitatif berupa rumus biaya pemasaran dan margin pemasaran. Dari hasil penelitian diperoleh besarnya keuntungan yang diperoleh dari masing-masing lembaga pemasaran pada industri Sagu Al-Hidayah yaitu Produsen atau pemilik Saha Sagu AL-hidayah memperoleh pendapatan sebesar Rp.21.783.579/bulan. pendapatan yang diperoleh dari pedagang pengumpul dari hasil produksi sagu Al-Hidayah sebesar Rp.2.500.000,- serta pendapatan yang diperoleh dari pengecer hasil produksi sagu Al-Hidayah sebesar Rp.5.200.000. Margin pemasaran pada masing-masing lembaga diperoleh pengecer sebesar Rp 8000/Kg,- sedangkan pedagang pengumpul memiliki margin pemasaran dari penjualan hasil produksi sagu sebesar Rp 300/Kg.

Kata Kunci: *Pendapatan ,Margin Pemasaran, Industri sagu*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu Pengetahuan yang semakin cepat menuntut setiap orang untuk mampu mengikuti Perkembangan yang terjadi. Dunia Industri tengah menghadapi persoalan *overcapity* terhadap permintaan pasar yang semakin menurun yang berakibat mnculnya persoalan tentang bagaimana menciptakan permintaan diantara konsumen yang sudah sangat terdeferensiasi, jadi bukan lagi pada persoalan suplay *overcapity* ini yang mendorong mnculnya pesaing diantara pelaksana bisnis dalam memasarkan produknya. Didalam menghadapi kondisi persaingan yang terjadi peranan pemasaran merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan besar maupun Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam kelangsungan hidup usahanya (Marius, 1999).

Aspek Pemasaran merupakan salah satu ujung tombak satu usaha bisnis, artinya pemasaran merupakan salah satu kegiatan penting yang mempengaruhi kehidupan suatu usaha. Bila suatu usaha bisnis yang berkaitan dengan usaha menjual barang atau jasa mengalami hambatan dalam pemasarannya berarti modal usaha yang ditanamkan pada kegiatan usaha tersebut akan sulit untuk kembali. Pada sisi lain biaya sebagai modal usaha harus tetap dikeluarkan, sehingga dalam keadaan ini pendapatan perusahaanpun akan lebih kecil dari pengeluarannya, akhir dari gagalnya penjualan suatu produk perusahaan dan usaha kecil menengah (UKM) adalah berakhirnya kelangsungan hidup perusahaan (Khalifah, 2011).

Untuk dapat mewujudkan tujuan suatu usaha bisnis dalam perusahaan atau Usaha kecil menengah (UKM) diperlukan serangkaian program yang didukung

dengan perencanaan yang matang serta pengawasan yang maksimal terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pelaku usaha. Dalam hal ini perusahaan maupun usaha kecil menengah (UKM). Rencana yang disusun memberi arah terhadap kegiatan yang akan dijalankan untuk pencapaian tujuan yang dilakukan pelaku usaha bisnis (Khalifah, 2011).

Peran pemasaran merupakan hal yang sangat penting dimana pelaku usaha dituntut untuk mampu bersaing untuk kelangsungan usahanya, dengan adanya peralihan pasar dari pasar penjual ke pasar pembeli, penjual dapat menentukan harga berdasarkan kepentingan atau dengan tujuan mau tidak mau harus dibeli oleh konsumen. Karena tidak ada produk lain dan peningkatan harganya jauh lebih besar melebihi jumlah pemasaran. Pembeli dapat menentukan jenis produk yang ingin dibeli atau dikonsumsinya pada tingkat harga berapa yang dapat dipilihnya dari produk yang ditawarkan penjual, pembeli memilih produk yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya (Marius, 1999).

Tanaman perkebunan merupakan komoditas tanaman perdagangan yang cukup strategis di Kabupaten Banggai, karena tidak saja merupakan sumber penghasilan devisa disektor pertanian, tetapi lebih penting lagi adalah rangkaian kegiatan produksinya termasuk pengusahaan dan pemasarannya dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Tanaman Perkebunan yang ada di Kabupaten Banggai didominasi oleh tiga komoditi yaitu kelapa sawit, kelapa, dan kakao. Disamping tiga komoditi tersebut juga ditanam jenis-jenis tanaman perkebunan lainnya seperti Jambu mente, kopi, vanili, pala, lada, sagu yang sudah mulai diusahakan rakyat secara kecil-kecilan dan tidak merata, meskipun demikian jika melihat dari luas dan produksinya, umumnya tanaman tersebut mengalami peningkatan, walaupun ada beberapa jenis tanaman perkebunan mengalami penurunan baik dari segi luas areal maupun produksinya (BPS, 2014).

Sagu merupakan salah satu Tanaman Perkebunan yang diproduksi oleh masyarakat di Kabupaten Banggai Pada umumnya dan di Kelurahan Kintom Khususnya. perkembangan tanaman sagu

lima Tahun terakhir di Kabupaten Banggai bahwa produksi dan produktivitas tanaman sagu awalnya sebesar 159 ton atau 0,44 ton/ha mengalami peningkatan pada 2011. Pada tahun 2011 produktivitas sagu tidak mengalami peningkatan sampai tahun 2012, yaitu 172 ton atau 0,29 tetapi mengalami penurunan terjadi di tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 jumlah produksi dan produktivitasnya tidak mengalami perubahan yaitu menjadi 168 ton atau 0,26 ton/ha. Luas lahan, produksi dan produktivitas sagu di Kabupaten Banggai tahun 2014 khususnya Kecamatan Kintom yang merupakan salah satu penghasil tanaman sagu dengan luas lahan 167 ha memproduksi sagu sebanyak 40 ton, dan beberapa Kecamatan yang memiliki tanaman sagu akan tetapi tidak dapat memproduksi sagu, diantaranya yaitu kecamatan Luwuk Timur, Luwuk Utara, Luwuk Selatan, Toili Barat dan Bualemo.

UKM Al-hidayah merupakan suatu unit usaha kecil menengah (UKM) yang berada di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom, dimana yang kegiatannya menghasilkan produksi jadi yang menggunakan teknologi mekanisasi. Produk yang dihasilkan adalah berbahan baku sagu yang memiliki berbagai macam keunggulan antara lain: kebersihannya terjamin, harga yang relatif murah serta proses produksinya mudah. Sagu yang dihasilkan oleh UKM Al-hidayah dapat diolah menjadi berbagai bentuk makan jadi maupun setengah jadi seperti laksa, tepung bakso, bagea dan lain-lain.

Keberadaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Al-Hidayah dengan produk utamanya adalah sagu sampai saat ini mendapat respon yang baik dari kalangan konsumen di Kelurahan Kintom dan sekitarnya, mengingat hampir sebagian besar penduduk di Kecamatan Kintom sangat menyukai Sagu. Hal ini dapat dilihat dari

permintaan terhadap produksi Sagu sangat meningkat untuk tahun 2010 produksi sagu sebanyak 35 Ton/tahun menghasilkan penerimaan sebesar Rp 105.000.000/tahun, penerimaan ini berlanjut hingga sampai pada tahun 2014. Jumlah produksi sagu yang telah dihasilkan oleh UKM Al-Hidayah sebanyak 120 ton/tahun dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 400.000.000/tahun. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan tersebut dengan judul "Analisis Margin

Pemasaran Sagu pada Industri Al-Hidayah di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom”.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Al-Hidayah Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom Penelitian dilakukan mulai dari bulan Agustus hingga bulan Oktober 2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 orang yang terdiri dari Pimpinan UKM Al-Hidayah 1 orang, pedagang Pengumpul sebanyak 3 orang, pedagang pengecer sebanyak 14 orang, atas dasar pertimbangan sampel dapat mewakili hasil penelitian digunakan teknik sampling insidental dengan melihat jumlah sampel yang relatif sedikit. Teknik insidental yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data (Sugianto, 2003).

Sumber Data

Ada 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (Haryanto, 2003):

- Data Primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian yaitu UKM Al-Hidayah
- Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari pihak lain berupa data dan informasi perusahaan, studi pustaka dari perpustakaan, majalah, surat kabar, internet, dan lembaga-lembaga pemerintah yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan cara observasi secara langsung ke lokasi penelitian dalam hal ini UKM Al-Hidayah, wawancara dengan cara tanya jawab dengan pimpinan, karyawan serta konsumen Al-Hidayah dengan bantuan alat berupa kuisioner yang berisikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis Deskriptif kualitatif merupakan upaya penelusuran dan pengungkapan informasi tentang margin pemasaran yang

terkandung dalam data dan penyajian hasilnya dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran sedangkan Analisis Kuantitatif berupa rumus sebagai berikut (Simamora, 2001):

- Biaya Pemasaran (B)

$$TB = \frac{Pf}{Pr} \times 100 \%$$

- Margin Pemasaran

$$M = Pr - Pf$$

Dimana :

M = Margin Pemasaran

Pr = Harga ditingkat pengecer

Pf = Harga ditingkat produsen

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

- Karakteristik Produsen

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan pada Industri Sagu Al-Hidayah Kelurahan Kintom, Ibu Farida Djanun selaku Pemilik dan Pemimpin dalam Industri Sagu Al-Hidayah berumur 46 tahun dengan Tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah Sekolah Menengah Umum (SMA) dengan Jumlah Tanggungan sebanyak 2 orang .

- Karakteristik Pedagang Pengumpul

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan Industri Sagu Al-Hidayah memiliki 3 orang pedagang Pengumpul, dimana 2 pedagang pengumpul yaitu Bapak Idam dan Bapak Mat adalah pedagang pengumpul lokal atau pedagang yang mendistribusikan Hasil Produksi Sagu Al-Hidayah di Kecamatan Luwuk, sedangkan pedagang Pengumpul Ko'Evan mendistribusikan Sagu Al-Hidayah yang diproduksi oleh Ibu Farida Djanun hingga ke Perusahaan INDOFOOD yang ada di Luar Kabupaten Banggai. Umur dari pedagang pengumpul Sagu berkisar 38-42 Tahun dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan jumlah tanggungan berkisar 3-4 orang.

- Karakteristik Pedagang Pengecer

Hasil penelitian yang dilakukan pada Industri Sagu Al-Hidayah di Kelurahan Kintom, diperoleh 10 responden pedagang pengecer Sagu, dimana pedagang pengecer ini

menjajakan hasil produksi sagu di Wilayah Kabupaten Banggai terutama di dekat lokasi penelitian serta ke Pasar Tradisional yang ada di Kabupaten Banggai. Dari Hasil Penelitian umur responden berkisar antara 20 tahun hingga 60 tahun, dengan tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA dengan rata-rata jumlah tanggungan berkisar 1 hingga 4 orang tanggungan.

Saluran Pemasaran Industri Sagu Al-Hidayah

Proses penyaluran hasil produksi merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dalam pasca produksi barang oleh suatu perusahaan atau industri (Irawan dan Wijaya, 2001). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom, dalam memasarkan ada 3 macam saluran pemasaran dari Industri Sagu Al-Hidayah sampai ke konsumen, sat saluran satu, dua dan saluran tiga. Akan tetapi yang paling efisien yang digunakan di Kelurahan Kintom yaitu saluran ketiga, dimana saluran tersebut adalah:



Gambar 2. Saluran pemasaran Sagu di Kelurahan Kintom (saluran ketiga)

Saluran pemasaran ini dilakukan oleh responden yang ada di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai. Hal ini karena pedagang pengumpul langsung datang ke rumah Produsen membeli sagu untuk dijual ke pedagang pengecer. Disamping itu jumlah

sagu yang dihasilkan oleh produsen sangat besar sehingga menjadi alasan pengumpul melakukan pemasaran sagu ke pengecer juga mempermudah produsen dalam mendistribusikan produksi sagunya. Saluran pemasaran ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Lembaga Pemasaran Sagu AL-Hidayah di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai, 2015.

No	Lembaga Pemasaran	Responden	Persentase (%)
1	Pedagang pengumpul	3	23,08
2	Pedagang Pengecer	10	76,92
Jumlah		13	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2015.

Analisis Pendapatan Pemasaran Industri Sagu Al-Hidayah

Adiwilaga (1994) mengemukakan bahwa ukuran yang digunakan untuk menetapkan seberapa besar pendapatan bersih yang diterima petani adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran baik yang berbentuk tunai maupun dalam bentuk faktor produksi. Selanjutnya, pendapatan bersih yang diterima petani ditentukan oleh jumlah

produksi juga ditentukan oleh harga yang diterima petani dimana pendapatan (π) yang diperoleh dari hasil selisih antara Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC).

a. Analisis Pendapatan Produsen Sagu Al-Hidayah

Dari hasil Penelitian di Industri Sagu Al-Hidayah, pendapatan yang diperoleh Produsen sagu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Penerimaan dan Pendapatan Produsen Sagu Al-Hidayah di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom, 2014.

No	Uraian	Jumlah/Bulan
1	Total Biaya/TC (a +b)	20.716.421
	a Biaya Tetap (FC)	566.421
	b Biaya Variabel (VC)	20.150.000
2	Penerimaan/TR (a xb)	42.500.000

	a	Produksi (Q) (Kg)	25.000	
	b	Harga (P) (Rp/Kg)	1.700	
3		Pendapatan (TR -TC)		21.783.579
4		R/C Ratio (TR/TC)		2,05

Sumber: data primer setelah diolah, 2014.

Pada tabel diatas terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh produsen sebagai pemilik Industri Sagu Al-Hidayah sebesar Rp 20.716.421/bulan dengan Total penerimaan atas hasil pemasaran sagu sebesar Rp 42.500.000/Bulan, sehingga keuntungan yang diperoleh produsen sebesar Rp 21.783.579/bulan. Dengan melihat jumlah yang diterima produsen

sangat besar maka Industri Sagu Al-Hidayah ini layak untuk diusahakan dengan nilai kelayakan 2,05.

b. Analisis Pendapatan Pedagang Pengumpul

Dari hasil Penelitian di Industri Sagu Al-Hidayah , pendapatan pedagang pengumpul terlihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Pedagang Pengumpul pada Industri Sagu Al-Hidayah di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom, 2014.

No	Uraian	Jumlah/Bulan
1	Total Biaya/TC (Pengeluaran)	14.166.667
2	Penerimaan/TR (a xb)	16.666.667
	A Sagu (Q) (Kg)	8.333
	B Harga (P) (Rp/Kg)	2000
3	Pendapatan (TR -TC)	2.500.000
4	R/C Ratio (TR/TC)	1,18

Sumber: data primer setelah diolah, 2014.

Tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pedagang pengumpul dari hasil produksi sagu Al-Hidayah sebesar Rp.2.500.000,- yang diperoleh dari hasil penjualan sagu sebesar Rp.16.666.667,- dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli hasil produksi sagu sebesar Rp.14.166.667,-. Selain itu dengan melihat nilai R/C Ratio

sebesar 1,18 mengartikan bahwa usaha sagu layak untuk diusahakan.

4. Analisis Pendapatan Pedagang Pengecer

Dari hasil Penelitian di Industri Sagu Al-Hidayah, pendapatan pedagang pengecer dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Pedagang pengecer pada Industri Sagu Al-Hidayah di Kelurahan Kintom, 2014.

No	Uraian	Jumlah/Bulan
1	Total Biaya/TC (Pengeluaran)	1.300.000
2	Penerimaan/TR (a xb)	6.500.000
	A Sagu (Q) (Kg)	6500
	B Harga (P) (Rp/Kg)	10.000
3	Pendapatan (TR -TC)	5.200.000
4	R/C ratio (TR/TC)	5,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2014.

Tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pengecer hasil produksi sagu Al-Hidayah sebesar Rp.5.200.000,- yang diperoleh dari hasil penjualan sagu sebesar Rp. 6.500.000,- dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli hasil produksi sagu sebesar Rp.1.300.000,-. Selain itu usaha penjualan sagu layak untuk dilakukan dengan nilai R/C ratio sebesar 5,00.

5. Analisis Pemasaran dan Margin Pemasaran Industri Sagu Al-Hidayah

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya dalam penetapan harga yang dikeluarkan dalam pergerakan barang dari tangan produsen sampai konsumen akhir atau setiap harga yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran (Rasyaf, 1995). Besar kecilnya biaya pemasaran dan margin pemasaran berbeda untuk masing masing lembaga pemasaran yang bersangkutan. Biaya Pemasaran (TB) dan

Margin Pemasaran (M) dapat diformulasikan sebagai berikut

$$TB = \frac{Pf}{Pr} \times 100 \%$$

Dengan menggunakan rumus diatas dalam menentukan biaya pemasaran atau persentase harga jual produsen terhadap harga di pedagang pengumpul maupun pengecer yang diperoleh dari hasil penelitian pada Industri Sagu Al-Hidayah pada masing-masing lembaga saluran terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Biaya Pemasaran pada setiap lembaga pemasaran pada Industri Sagu Al-Hidayah di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom, 2015.

NO	Uraian Lembaga	Harga (Rp/Kg)	TB (%)
1	Produsen	1.700	-
2	Pengumpul	2.000	80
3	Pengecer	10.000	20

Sumber: data primer setelah diolah, 2014

Selain menentukan besaran persentase harga biaya pemasaran dilanjutkan dengan hasil selisih harga yang diterima konsumen dengan harga yang ada pada tingkat produsen Industri Sagu Al-Hidayah di Kelurahan kintom (margin pemasaran) dengan menggunakan rumus Margin Pemasaran (M) sebagai berikut.

$$M = Pr - Pf$$

Dimana :

M = Marjin Pemasaran

Pr = Harga ditingkat pengecer

Pf = Harga ditingkat produsen

Dari hasil penelitian diperoleh besarnya Margin pemasaran yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga pada Industri Sagu Al-Hidayah di Kelurahan Kintom dapat dilihat pada tabel berikut.

Tebel 6. Margin pemasaran pada setiap Lembaga pada Industri Sagu Al-Hidayah Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai, 2014.

No	Lembaga	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin (Rp)
1	Produsen	-	1.700	-
2	Pengumpul	1.700	2.000	300
3	Pengecer	2.000	10.000	8.000

Sumber: data primer setelah diolah, 2014

Berdasarkan hasil perhitungan margin pemasaran pada tabel diatas terlihat bahwa margin pemasaran terbesar terlihat pada pengecer dengan besaran margin Rp 8000/Kg,- sedangkan pedagang pengumpul hanya memiliki margin

pemasaran dari penjualan hasil produksi sagu sebesar Rp 300/Kg. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa lembaga yang paling efisien adalah pedagang pengecer dibandingkan pedagang pengumpul.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Industri Sagu Al-Hidayah di Kelurahan Kintom Kecamatan Kintom dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari masing-masing lembaga pemasaran pada industri Sagu Al-Hidayah yaitu Produsen atau pemilik Saha Sagu AL-hidayah memperoleh pendapatan sebesar Rp 21.783.579/bulan. pendapatan yang diperoleh dari pedagang pengumpul dari hasil produksi sagu Al-Hidayah sebesar Rp.2.500.000,- serta pendapatan yang diperoleh dari pengecer hasil produksi sagu Al-Hidayah sebesar Rp.5.200.000,-
- b. Margin pemasaran pada masing-masing lembaga diperoleh pengecer sebesar Rp 8000/Kg,- sedangkan pedagang pengumpul memiliki margin pemasaran dari penjualan hasil produksi sagu sebesar Rp 300/Kg.

Dari hasil penelitian saran-saran yang dapat diambil adalah sebagai berikut dalam rangka meningkatkan akses para pengusaha dalam hal pemasaran hasil sagu terhadap kelembagaan pemasaran diperlukan adanya penguatan kelembagaan kelompok yang mampu merencanakan produksi secara kontinyu dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan lembaga lembaga pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsidik. <http://.blogspot.com/2012/02/definisi-agribisnis.htmlwww>. (diakses pada tanggal 10 Juli 2015).
- BPS Kabupaten Banggai, 2014. Kabupaten Banggai dalam Angka.
- Daniel, M., 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi aksara, Jakarta.
- Fandy Tjiptono, 2004, Pemasaran Jasa, Bayu Media Malang.
- Flace, M dan Rumawas F, 1996, Budidaya Tanaman Sagu. <http://FlaceRumawas.com/metode-pengolahan-sagu/>. (diakses tanggal 25 Juli 2015).
- Haryanto, 2003, Metode Pengumpulan Data. <http://belajarpsikologi.com/metode-pengumpulan-data/>. (diakses pada tanggal 25 Juli 2015)
- Irawan dan Wijaya, 2001. *Saluran Pemasaran*. Edisi pertama. BPFYogyakarta
- Kamaluddin., 2009. Biaya dan Jenis-Jenis Pemasaran. <http://www.deptan.go.id> (diakses tanggal 18 Juni 2015)
- Khalifah, 2011. Usaha Kecil Menengah. <http://khalifahpreschool.org/pengertian-usaha-kecil.html>. (diakses pada tanggal 25 Juli 2015)
- Marius P. Angipora, 1999, Dasar-Dasar Pemasaran, Cetakan Pertama Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Philip Kotler, 1986. *Manajemen Pemasaran*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Philip Kotler, 2006. Saluran Pemasaran (<http://resum.wordpress.com/2010/12/28/definisi-saluran-pemasaran>). (Diakses tanggal 12 Januari 2013).
- Philip Kotler, 2007. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ramadhan, W., 2009. Analisis Margin Pemasaran Sapi Potong di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. <http://www.deptan.go.id>. (diakses tanggal 10 juli 2015)
- Rasyaf. M, 1995. *memasarkan Hasil Sagu*. Penebar Swadaya.Jakarta.
- Stanton, 1986. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Tambunan Tulus, 2010, Perekonomian Indonesia.Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Umar Husein, 2003. *Metode Penelitian untuk skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi 5 PT. Raja grafindo, Jakarta.
- William J, Stanton, 1986. *Prinsip Pemasaran*, Edisi Ketujuh, Jilid Kedua, Erlangga, Jakarta.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Mardia Tomayahu

Abstrak

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN No. 53 Dumbo Raya. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Siswa IV SDN No. 53 Dumbo Raya, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn

Kata Kunci: pembelajaran PKn, model pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagi perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat terutama kepada peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting penentu keberhasilan pembangunan nasional, baik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi paradigma pembelajaran di sekolah banyak mengalami perubahan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivistik, dari berpusat pada guru (teacher centered) menuju berpusat pada siswa (student centered). Konstruktivisme mengajarkan bahwa belajar adalah membangun pemahaman atau pengetahuan (constructing understanding or knowledge), yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena, ide atau aktivitas yang baru dengan pengetahuan yang telah ada dan sudah pernah dipelajari. Konsekuensi dari konsep belajar seperti itu adalah siswa dengan sungguh-sungguh membangun konsep pribadi (mind concept) dalam sudut pandangan belajar bermakna dan bukan sekedar hafalan atau tiruan. Peranan guru tidak semata-mata hanya memberikan ceramah yang sifatnya teksbook (book oriented) kepada siswa, melainkan guru harus mampu memberi stimulus/memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam

pikirannya. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan membangun jaringan komunikasi dan interaksi belajar yang bermakna melalui pemberian informasi yang sangat bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa. Upaya guru tersebut dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa untuk belajar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gardner bahwa setiap anak secara potensial pasti berbakat tetapi ia mewujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Implementasinya adalah setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik, dan setiap manusia memiliki kekuatan sendiri dalam belajar. Dengan demikian peranan guru hanya terbatas pada pemberian stimulus kepada siswa agar ia dapat mencapai tingkat tertinggi, namun harus diupayakan siswa sendiri yang mencapai tingkatan tertinggi itu dengan cara dan gayanya. Terdapat anggapan umum bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan siswa untuk menguasainya. Namun kenyataannya tidak semua siswa menunjukkan hasil belajar yang memuaskan, dan belum mampu membangun sikap demokratis siswa dan berbagai sikap positif seorang warga negara. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian tindakan kelas diperoleh informasi bahwa pembelajaran PKn di kelas IV SDN No. 53 Dumbo Raya menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar sehingga mutu hasil belajar kurang baik. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi di kelas dengan kondisi optimal yang diharapkan. Sehingga tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran PKn. Berdasarkan pengalaman peneliti hal ini disebabkan oleh, teknik mengajar yang masih relatif monoton. Sejauh ini pembelajaran PKn di kelas mayoritas masih dilaksanakan dengan metode ceramah. Hal ini tidak

menutup kemungkinan menyebabkan interaksi belajar mengajar yang lebih melemahkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar tidak akan terbangun apabila siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran PKn yang dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Sehingga jangan disalahkan apabila disetiap jam pelajaran PKn siswa cenderung merasa enggan dan malas. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran PKn dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PKn haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya. Memperhatikan uraian tersebut, keadaan yang sama dialami juga oleh siswa kelas IV SDN No. 53 Dumbo Raya, siswa masih merasa kesulitan, takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, sementara itu peneliti kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran PKn akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar PKn, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah. Pengalaman peneliti sebagai guru PKn di SDN No. 53 Dumbo Raya sebelum melaksanakan pembelajaran sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru memang masih cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu metode ceramah, kondisi ini ternyata membuat siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang

mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian "*Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SDN No. 53 Dumbo Raya Tahun Pelajaran 2014/2015 Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Latar belakang kehidupan yang berbeda seperti lingkungan keluarga, keturunan, agama, suku, adat budaya, derajat, kaya dan miskin sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak harmonis
2. Terbentuknya kelompok-kelompok yang tidak heterogen dan hanya berdasarkan keinginan masing-masing siswa dalam memilih teman yang statusnya dalam golongan yang setara.
3. Tingkat kemampuan siswa yang pandai dan kurang pandai mengakibatkan timbulnya sikap egois dan tinggi hati sehingga sulit untuk membangun kerja sama dalam tim/kelompok.

Merujuk pada uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD) hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV SDN No. 53 Dumbo Raya Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat meningkat?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV SDN No. 53 Dumbo Raya Tahun Pelajaran 2014/2015

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru
 - Mendorong guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran.

- Memotivasi guru mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
- Membantu guru mengembangkan kreatifitasnya dalam menerapkan inovasi pembelajaran.

2. Siswa

- Meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- Mengembangkan daya nalarnya secara bebas sesuai dengan tingkat pengalaman dan pengetahuannya.

3. Sekolah

- Membantu sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- Merupakan sumbangan positif dan bahan masukan untuk kemajuan sekolah.

Metode

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di lingkungan kerja SDN No. 53 Dumbo Raya untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peneliti memilih SDN No. 53 Dumbo Raya sebagai tempat pelaksanaan penelitian karena sekolah ini merupakan satuan kerja tempat bertugas sehari-hari yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga pencapaian dan peningkatan hasil belajar siswa dapat terpenuhi.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari hingga April 2015. Mengingat pelaksanaan penelitian tindakan kelas membutuhkan waktu yang cukup lama dan melalui beberapa siklus proses belajar mengajar yang efektif di kelas maka persiapannya dilakukan pada awal bulan Januari 2015, dengan mengacu pada kalender akademik sekolah.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 2 siklus, yang dimaksudkan untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas IV tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 10 orang siswa, yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas IV, berupa data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi,

wawancara Alat yang digunakan sebagai pengumpul data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi :

- Tes : menggunakan butir-butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa
- Observasi : menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan

Wawancara : menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa tentang model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD)

Dalam penelitian ini kegiatan observasi dianalisis secara deskriptif dan komparatif, hasil observasi yang telah dilakukan diolah dan dianalisis secara deskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan nilai antarsiklus maupun indikator dalam penelitian, observasi dengan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi setiap siklus

Adapun indikator kinerja yang dapat dilihat dalam penelitian tindakan kelas ini bukan hanya semata-mata siswa melainkan juga guru, karena guru merupakan fasilitator yang memiliki pengaruh terhadap kinerja siswa ; Indikator kinerja pada siswa yaitu : Tes , rata-rata nilai ulangan harian , Observasi : keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan Indikator kinerja pada guru, yaitu : Dokumentasi, berupa daftar kehadiran siswa , Observasi, hasil observasi.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai instrumen dan media pendukung pembelajaran yang digunakan

berupa rencana pembelajaran yang memuat kompetensi dasar yang diajarkan, lembar observasi dan test hasil belajar dipersiapkan pada awal penelitian.

Berkaitan dengan masalah penelitian ini sudah dirumuskan rencana tindakan yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Rencana tindakan disusun untuk menguji hipotesis yang diajukan. Apakah tindakan yang dilakukan relevan dan sinkron dengan akar permasalahan yang ada.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran Student Teams-Achievement Division (STAD), maka pemantauannya dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa selama dalam proses belajar mengajar sebagaimana uraian di bawah ini :

Tingkat keberhasilan peningkatan aktivitas siswa dalam penelitian ini dapat dilihat melalui pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dengan menggunakan lembar observasi yang menyangkut aspek kemampuan aktivitas belajar siswa yang harus dicapai seperti :

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru
- c. Memberi saran
- d. Mengemukakan pendapat
- e. Menyelesaikan tugas kelompok
- f. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

sebagaimana yang tertuang dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 1

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	JUMLAH SIWA	PERSENTASE (%)
1.	Mengajukan pertanyaan	2 Orang	20
2.	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	4 Orang	40
3.	Memberi saran	1 Orang	10
4.	Mengemukakan pendapat	2 Orang	20
5.	Menyelesaikan tugas kelompok	2 Orang	20
6.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	2 Orang	20

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus satu motivasi siswa masih cukup rendah dimana hanya ada 2 orang siswa (20 %) yang mengajukan pertanyaan, untuk aspek menjawab pertanyaan siswa maupun guru ada 4 orang siswa (40 %), aspek memberi saran ada 1 orang siswa (10 %), aspek Mengemukakan pendapat ada 2 orang siswa (20 %), aspek Menyelesaikan tugas kelompok terdapat 2 orang siswa (20 %) dan untuk aspek mempresentasikan hasil kerja kelompok ada 2 orang siswa (20 %). Walaupun peneliti telah menggunakan model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD), namun dari hasil observasi didapatkan bahwa hal ini

disebabkan karena guru dan siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran ini oleh karenanya apa yang diharapkan belum terwujud pada pelaksanaan tindakan siklus satu ini.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus satu aktivitas siswa masih relatif rendah, walaupun peneliti telah menggunakan model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD), hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran ini, oleh karenanya pengelolaan kelas belum optimal hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa belum meningkat hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Nilai Hasil Belajar pada siklus I

No Urut	Nilai	Keterangan		No Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1.	75	√	-	6.	60	-	√
2.	50	-	√	7.	60	-	√
3.	50	-	√	8.	60	-	√
4.	65	-	√	9.	60	-	√
5.	50	-	√	10.	78	√	-
Jumlah	290	1	4	Jumlah	318	1	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal		1.000		Persentase siswa yang Tuntas		20 %	
Jumlah skor tercapai		608		Nilai tertinggi		: 78	
Rata – rata Skor tercapai		60.8		Nilai terendah		: 50	

Dari table diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas IV masih jauh dari harapan dimana persentase siswa yang tuntas hanya sebesar 20 % (2 orang) itu artinya masih sekitar 80 % (8 orang) yang tidak tuntas, sementara itu untuk rata-rata skor hanya 60.8

Refleksi (Reflecting)

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- Sebagian besar (80% dari siswa) berani mengajukan pertanyaan
- Sebagian besar (70% dari siswa) berani menanggapi dan mengemukakan pendapat tentang jawaban siswa yang lain
- Sebagian besar (70% dari siswa) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran pada hari itu
- Lebih dari 80% anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya dan mempresentasikan konsep Lembaga-Lembaga Tinggi Negara

- Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan

Secara garis besar penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD) pada pelaksanaan siklus satu belum memenuhi harapan yang disebabkan oleh beberapa permasalahan yang menyangkut kemampuan siswa yang belum dapat beradaptasi dengan suasana pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa belum mampu mengajukan pertanyaan menyangkut materi yang sedang dipelajari demikian halnya dengan kemampuan menjawab pertanyaan dari guru maupun teman lainnya masih tergolong rendah, apalagi dalam

memberi saran dan pendapat yang relevan terlihat masih kurang mengenai sasaran yang diinginkan dalam pembelajaran sehingga siswa belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

Berdasarkan permasalahan dan kegagalan di atas, maka peneliti mencari solusi yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa tentang langkah-langkah kerja kelompok pada model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD), sehingga kegiatan pada siklus berikutnya dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan Siklus Dua

Pada siklus II ini dilakukan tindakan seperti pada siklus pertama. Kompetensi Dasar yang dibahas sama seperti pada siklus pertama. Semua perangkat pembelajaran disusun sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Rencana tindakan yang dilaksanakan adalah: (1) Menyiapkan Rencana Pembelajaran (2) Menyiapkan tugas dalam bentuk LKS, (3) Menyiapkan format observasi aktivitas siswa dalam PBM, (4) Membagi kelompok siswa

Berdasarkan hasil refleksi siklus satu, maka tindakan tambahan yang direncanakan pada siklus dua ini adalah:

1. Memberikan arahan kembali tentang langkah-langkah kerja kelompok
2. Kepada siswa, diinformasikan topik pelajaran yang akan dibahas minggu depan dengan tujuan agar siswa lebih siap lagi melakukan kegiatan pembelajaran
3. Kelompok siswa direvisi sehingga dalam kelompok tersebut benar-benar heterogen dalam berbagai hal.

2. Pelaksanaan Tindakan

Berikut ini dipaparkan kegiatan yang berlangsung selama proses belajar mengajar berlangsung.

- ❖ Kegiatan Pendahuluan :
 - Sebagai apersepsi, siswa diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari.
 - Memberikan motivasi agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran

- Menyebutkan dan menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai
- ❖ Kegiatan Inti
 - Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
 - Menyajikan materi pelajaran berupa konsep tentang Lembaga-Lembaga Tinggi Negara
 - Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang lebih faham menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
 - Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok
 - Salah satu kelompok dari diskusi, mempresentasikan hasil kerja berupa kajian konsep Lembaga-Lembaga Tinggi Negara .
 - Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis siswa tidak boleh saling membantu
 - Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan
 - Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama
 - Melakukan pengamatan atau observasi
 - Skor tiap anggota kelompok dijumlahkan untuk menjadi skor dari tim tersebut
- ❖ Kegiatan Penutup
 - Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
- ❖ Kegiatan Penutup
 - Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai siswa
 - Membantu siswa menarik kesimpulan

Observasi

Berikut ini dipaparkan alat pengumpul data yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dari data tersebut, baik data siklus I maupun data siklus II. Tujuannya agar dapat dilihat kemajuan apa yang dialami selama penelitian dilaksanakan.

- ❖ Lembaran Observasi aktivitas yang diamati sama dengan siklus 1, yaitu:
 - Mengajukan pertanyaan
 - Menjawab pertanyaan siswa maupun guru,
 - Memberi saran,
 - Mengemukakan pendapat,

- Menyelesaikan tugas kelompok,
- Mempresentasikan hasil kerja kelompok

sebagaimana yang tertuang dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 2

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	JUMLAH SISWA	PERSENTASE (%)
1.	Mengajukan pertanyaan	9 Orang	90
2.	Menjawab pertanyaan siswa maupun guru	10 Orang	100
3.	Memberi saran	8 Orang	80
4.	Mengemukakan pendapat	10 Orang	100
5.	Menyelesaikan tugas kelompok	10 Orang	100
6.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	9 Orang	90

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus dua telah terjadi perubahan yang signifikan untuk semua aktivitas yang diteliti dimana ada 9 orang siswa (90 %) yang mengajukan pertanyaan, untuk aspek menjawab pertanyaan siswa maupun guru ada 10 orang siswa (100 %), aspek memberi saran ada 8 orang siswa (80 %), aspek Mengemukakan pendapat ada 10 orang siswa (100 %), aspek Menyelesaikan tugas kelompok terdapat 10 orang siswa (100 %) dan untuk aspek

mempresentasikan hasil kerja kelompok ada 9 orang siswa (90 %).

Dari tabel di atas terlihat telah terjadi perubahan yang cukup signifikan untuk semua aktivitas yang diteliti, begitu pula dengan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No. 53 Dumbo Raya seperti data berupa nilai hasil belajar pada siklus dua yang terdapat dalam tabel berikut ini

Tabel 4
Nilai Hasil Belajar pada siklus II

No Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1.	80	√	-	6.	95	√	-
2.	95	√	-	7.	82	√	-
3.	68	-	√	8.	80	√	-
4.	85	√	-	9.	75	√	-
5.	88	√	-	10.	75	√	-
Jumlah	416	4	1	Jumlah	407	5	0
Jumlah Skor Maksimal Ideal				1.000			
Jumlah skor tercapai				823			
Rata – rata Skor tercapai				82,3			
				Persentase siswa yang Tuntas			
				90 %			
				Nilai tertinggi			
				: 95			
				Nilai terendah			
				: 68			

Refleksi Siklus II

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, penerapan pembelajaran pada siklus II juga dilakukan diskusi yang mendalam terhadap deskripsi data yang dipaparkan di atas. Di mana pada lembaran

observasi aktivitas belajar siswa terjadi perubahan keaktifan yang cukup signifikan. Pada awalnya (siklus I) belum berani dan ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat, namun pada siklus II sudah ada keberanian.

Demikian juga dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi, secara keseluruhan siswa sudah menunjukkan aktivitas yang baik. Menurut pengakuan siswa, model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD) sangat disenangi oleh siswa. Sehingga membawa dampak positif terhadap yang lain, seperti dapat melatih siswa untuk bertanggungjawab. Kemudian dampak lain yang sangat berpengaruh dengan disenanginya model pembelajaran yang diberikan adalah siswa menjadi termotivasi untuk bertanya, terutama saat berdiskusi. Dengan termotivasinya siswa saat berdiskusi, akhirnya aktivitas belajar siswa menjadi meningkat, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan membuat hasil belajar siswa lebih meningkat.

Kesimpulan dan Saran

Efektivitas model pembelajaran Student Teams-Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SDN No. 53 Dumbo Raya sesuai hasil pengamatan aktivitas belajar siswa terbukti sangat tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat,
2. Timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran,
3. Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya,
4. Meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran,
5. Sangat kurang sekali siswa yang berkeliaran dan mengganggu teman.

Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD) sangat tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal ini untuk konsep Lembaga-Lembaga Tinggi Negara di SDN No. 53 Dumbo Raya.

Sebaiknya siswa memiliki bahan ajar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga dalam melaksanakan diskusi tidak kekurangan bahan atau terkesan kurangnya wawasan pengetahuan siswa.

Sebelum penerapan pembelajaran disarankan agar guru dapat memperhatikan ;

1. Pembagian kelompok siswa sebaiknya dilakukan sebelum masuk materi pelajaran, bahkan kalau memungkinkan kelompoknya permanen
2. Lembaran kerja siswa sebaiknya dibagikan beberapa hari sebelum KBM dimulai, bersamaan dengan informasi KD atau materi yang akan diberikan.

Dalam kesempatan ini peneliti menyarankan dan mereferensikan penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD) bagi guru lainnya agar dapat digunakan pada proses pembelajaran di masing-masing sekolah

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi, Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara
 Barr, Robert Bart, James L. & Shermis, 1978, The Nature of Social Studies, California : ETC Publication
 Borg & Gall, 2003, Educational Research, New York; Allyn and Bacon
 Ibrahim, Muslimin, 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press Moleong, Lexy J, 2000, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya.
 Nata widjaja, Rochman, 1985. Cara belajar siswa aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen, Depdiknas
 Nasution S. 1989. Didaktik Azas – azas Mengajar, Bandung: Jermnas
 Rochman, Natawidijaja, 1997. Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)
 Sudjana, Nana, 1991. Model – Model Mengajar CBSA, Bandung: Sinar Baru
 Harun Rasyid, Drs, Mansur, M.Pd, 2008, Penilaian Hasil Belajar, Jakarta ; CV. Wacana Prima
 Mohammad Asrori, Prof. Dr, 2008, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, CV. Wacana Prima
 Nasution, Prof.Dr, 2009, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta ; Sinar Grafika Offset
 Nana Sudjana, Dr, 2003, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Jakarta; Sinar Baru Algensindo
 Roestiyah N.K, Dra, 2008, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta ; PT.Rineka Cipta
 Rudi Susilana, M.Si, Cepi Riyana, M.Pd, 2008, Media Pembelajaran, Jakarta ; CV. Wacana Prima

Sanjaya, Wina, Dr. M.Pd, 2009, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana.
-----, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2008, Jakarta: Kencana.
Sukidin, Basrowi, Suranto, 2008, Manajemen Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta ; Insan Cendekia

Sudrajat Ahmad, 2008, Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). 2008. http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com
Sudrajat Ahmad, 2008, Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran, http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERBENTUK DESCRIPTIVE

Lindawaty Nono

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VIII B SMP Negeri 7 Gorontalo. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisa didapatkan bahwa keterampilan menulis teks berbentuk descriptive siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (35,48%) dan siklus II (83,87%) Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif Make a Match dapat berpengaruh positif terhadap meningkatnya keterampilan menulis teks berbentuk descriptive siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Gorontalo, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif Make a Match, kemampuan menulis teks descriptive

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek bahasan yang sangat luas dan dibangun melalui proses penalaran yang dinamis, sehingga keterkaitan antarkonsep dalam bahasa Inggris bersifat penjelasan. Penguasaan kemampuan Bahasa Inggris (language skill) merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki di era komunikasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Inggris (Language Learning) di jenjang SMP merupakan bagian dari upaya pengembangan diri siswa dalam berbagai bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni. Diharapkan setelah menamatkan studi, siswa mampu bersaing dengan bermodalkan kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang telah mereka pelajari selama berada di bangku sekolah. Penguasaan materi pelajaran bahasa Inggris di jenjang SMP meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, Writing skill (keterampilan menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal

tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat keterampilan menulis (writing skill) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan secara grammatical antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu merupakan masalah yang selalu muncul pada saat belajar menulis.

Pembelajaran mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk descriptive telah peneliti lakukan secara klasikal. Dalam pembelajaran tersebut penulis menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator sebagai berikut :Menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk descriptive.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk descriptive dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh peneliti dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai yang diharapkan. Nilai siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil

pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Dari uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan dalam hal proses dan hasil belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut peneliti berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi atas masalah yang dihadapi. Peneliti menyadari bahwa dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan saat ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Model pembelajaran Make a Match atau mencocokkan kartu yang berisi kalimat acak menjadi sebuah teks yang berterima. Model Pembelajaran Make a Match merupakan implementasi dari Metode Contextual Teaching and Learning (CTL). Hal ini senada dengan pendapat Nurhadi (2004: 148-149) kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah; (1) real word learning; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada siswa; (5) siswa aktif, kritis dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) pendidikan atau education bukan pengajaran atau instruction; (8) memecahkan masalah; (9) siswa aktif, guru mengarahkan, bukan guru aktif, siswa menonton; (10) hasil belajar di ukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual memiliki ciri harus ada kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar

dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif. Proses kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berangkat dari pengalaman belajar siswa dan guru yaitu kegiatan siswa dan guru yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata, baik pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman dalam lingkungan.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya variasi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas menyebabkan guru kesulitan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris
2. Penggunaan metode yang monoton oleh guru dalam penyampaian materi bahasa Inggris menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris mencerminkan proses pembelajaran yang kurang optimal hal ini terlihat dari kurangnya siswa yang memanfaatkan waktu untuk bertanya tentang kesulitan mereka dalam memahami pelajaran.

Metode

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di lingkungan kerja SMP Negeri 7 Gorontalo. Peneliti memilih SMP Negeri 7 Gorontalo sebagai tempat pelaksanaan penelitian karena sekolah ini merupakan satuan kerja tempat bertugas sehari-hari yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris sehingga pencapaian dan peningkatan hasil belajar siswa dapat terpenuhi.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan September hingga Desember 2015. Mengingat pelaksanaan penelitian tindakan kelas membutuhkan waktu yang cukup lama dan melalui beberapa siklus proses belajar mengajar yang efektif di kelas maka persiapannya dilakukan pada medio bulan Agustus 2015, dengan mengacu pada kalender akademik sekolah.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 2 siklus, yang dimaksudkan untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris melalui model pembelajaran Make A Match.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII B tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 31 orang siswa, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas VIII B, berupa data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara.

- Tes : dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa
 - Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam PBM dan implementasi model pembelajaran Make A Match.
 - Wawancara : untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran inovatif model pembelajaran Make A Match.
- Alat yang digunakan sebagai pengumpul data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi :
- Tes : menggunakan butir-butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa
 - Observasi : menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris
 - Wawancara : menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa tentang model pembelajaran Make A Match.

Dalam penelitian ini kegiatan observasi dianalisis secara deskriptif dan komparatif, hasil observasi yang telah dilakukan diolah dan dianalisis secara deskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan nilai antarsiklus maupun indikator dalam penelitian, observasi dengan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi setiap siklus ;

1. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris : dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris.

2. Hasil belajar : dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian.

3. Implementasi model pembelajaran Make A Match : dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi model pembelajaran Make A Match.

Adapun indikator kinerja yang dapat dilihat dalam penelitian tindakan kelas ini bukan hanya semata-mata siswa melainkan juga guru, karena guru merupakan fasilitator yang memiliki pengaruh terhadap kinerja siswa ;

1. Siswa
Indikator kinerja pada siswa yaitu : Tes , rata-rata nilai ulangan harian , Observasi : keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris
2. Guru
Indikator kinerja pada guru, yaitu : Dokumentasi, berupa daftar kehadiran siswa , Observasi, hasil observasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan satu kali pertemuan untuk masing-masing siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sebagai langkah awal pelaksanaan tindakan kelas ini, peneliti menyiapkan berbagai input instrument dan media pembelajaran pendukung yang akan digunakan dalam pembuatan rencana pembelajaran yang memuat kompetensi dasar (KD) sebagai berikut ;

6.2. Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *descriptive* dan *recount*

Langkah selanjutnya membuat dan menyiapkan perangkat pembelajaran antara lain berupa :

- 1) Lembar Pengamatan Siswa;
- 2) Lembar Observasi;
- 3) Lembar Wawancara;
- 4) Lembar Evaluasi.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan penerapan sebuah model pembelajaran maka tentunya harus memperhatikan semua aspek, apakah sudah dilaksanakan dengan tepat dan benar atau belum. Untuk itu hasil penelitian perlu diuraikan dalam tahapan-tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang

dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dalam penelitian ini tahapannya dilakukan dalam dua siklus sebagaimana uraiandibawah ini ;

2. Deskripsi Siklus Pertama

Pada siklus pertama dibagi dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, dengan uraiannya sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

- Peneliti melakukan pengamatan awal terhadap hasil belajar siswa pada tahun pelajaran sebelumnya, kemudian melakukan analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
- Peneliti membuat rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran Make A Match
- Membuat lembar pengamatan perkembangan kegiatan siswa
- Membuat kartu yang akan digunakan dalam pembelajaran Make A Match
- Menyusun alat evaluasi pembelajaran

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap awal siklus pertama pelaksanaannya belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan oleh :

- Ternyata sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar model pembelajaran Make A Match
- Mengingat sebagian siswa belum memahami langkah-langkah model

pembelajaran Make A Match secara utuh dan menyeluruh, maka untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut :

- ❖ Secara intensif guru memberikan pengertian kepada siswa tentang kondisi belajar mandiri, kerja sama, serta pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran.
- ❖ 2) Guru membantu siswa yang belum memahami langkah-langkah model pembelajaran Make A Match.

Pada tahap akhir siklus pertama dari hasil pengamatan guru maka dapat disimpulkan bahwa :

- Siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang disajikan.
- Siswa tidak mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru secara utuh dan menyeluruh.
- Siswa tidak memiliki sumber belajar yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

- Dari hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM pada siklus pertama masih rendah dimana dari tujuh aspek yang dinilai terdapat 2 (28.57%) aspek memperoleh nilai cukup sementara 5 (71.43 %) aspek memperoleh nilai kurang, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus 1

Aspek Yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Jumlah Aspek	0	0	2	5
Persentase %	0	0	28.57	71.43

- Hasil Observasi Siklus 1. Aktivitas Guru dalam PBM
Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama masih tergolong rendah, perolehan nilai dari keenam belas aspek penilaian adalah sebagai berikut : nilai baik 25 %, cukup 31.25 % dan kurang 43.75 %. Hal

tersebut disebabkan oleh karena guru hanya lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa tentang bagaimana melakukan model pembelajaran Make A Match, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam PBM Pada Siklus 1

Aspek Yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Jumlah Aspek	0	4	5	7
Persentase %	0	25	31.25	43.75

- Hasil Evaluasi Siklus 1. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Selain aktivitas guru dalam PBM, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pun masih tergolong sangat

kurang dimana sebagian besar siswa belum memperoleh nilai sesuai standar kriteria ketuntasan minimal sebagaimana gambarnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Ket.
$70 \geq$	11	35.48	
< 70	20	64.52	

Refleksi dan Perencanaan Ulang (Reflecting and Replanning)

Adapun kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

- Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan model pembelajaran Make A Match. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam PBM berdasarkan aspek penilaiannya dengan rincian ; baik sebesar 25 %, cukup sebesar 31,25 % dan kurang sebesar 43.75 %
- Sebagian besar siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam PBM berdasarkan aspek penilaian sebagaimana rinciannya ; cukup sebesar 28,57 % dan kurang sebesar 71,43 %.
- Hasil evaluasi pada siklus pertama sangat tidak memuaskan karena sebagian besar siswa (64.52 %) belum mencapai nilai sesuai standar kriteria ketuntasan minimal

- Masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena siswa kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan. Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan hasil belajar siswa yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dibuat perencanaan sebagai berikut :
 - ❖ Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
 - ❖ Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
 - ❖ Memberi pengakuan atau penghargaan (reward) kepada siswa yang aktif.

Deskripsi Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini, mulai dilakukan penerapan model pembelajaran Make A Match, yang dibagi dalam empat tahap yaitu ; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan reflecting.

1. Perencanaan (Planning)

Planning pada siklus kedua ini berdasarkan hasil dari siklus pertama yaitu :

- Melakukan analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match.
- Membuat rencana model pembelajaran Make A Match.
- Membuat lembar observasi siswa
- Membuat kartu dengan model yang lebih menarik dan tampilan yang berbeda dari siklus pertama.
- Membuat instrumen yang akan digunakan dalam siklus kedua pada model pembelajaran Make A Match
- Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada pelaksanaan siklus kedua telah menunjukkan perubahan aktivitas siswa sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan oleh :

- Suasana pembelajaran yang telah menggunakan model pembelajaran Make A Match, dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang menggunakan kartu agar mampu menemukan/membuat pasangan yang sesuai maka dapat dilihat hasilnya antara lain ; siswa secara mandiri mampu menunjukkan penguasaan materi pelajaran yang telah disampaikan guru melalui pencarian pasangan kartu yang sesuai.
- Sebagian siswa yang semula belum memahami secara utuh dan menyeluruh akhirnya merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi model pembelajaran yang telah dilakukan.
- Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

3. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

- Hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus 2

Aspek Yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Jumlah Aspek	3	4		
Persentase %	42,86	57,14		

- Hasil observasi aktivitas guru dalam PBM pada siklus kedua tergolong mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan demikian berarti

mengalami perbaikan dari siklus pertama yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam PBM Pada Siklus 2

Aspek Yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Jumlah Aspek	2	14		
Persentase %	12,5	87,5		

- Hasil evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua telah mengalami peningkatan yang sangat

menggembirakan, dengan perolehan hasil belajar sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Ket.
$70 \geq$	26	83.87	
< 69	5	16.13	

Refleksi (Reflecting)

- Dengan penerapan model pembelajaran Make A Match maka dapat dilihat keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua sebagaimana gambaran uraian dibawah ini :
- Secara jelas terlihat aktivitas siswa dalam PBM sudah lebih baik dengan penerapan model pembelajaran Make A Match, selain itu siswa sudah mampu membangun pemahaman dan kerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, disisi lain siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tepat waktu dalam melaksanakannya, bahkan siswa mulai mampu mempresentasikan pemahaman konsep pembelajaran dengan baik dan benar. Keberhasilan penerapan pembelajaran model Make A Match dalam rangka meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa.
- Semua indikator keberhasilan ini menggambarkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam PBM yang juga dapat memacu meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran.
- Hasil belajar siswa pada siklus kedua telah mengalami peningkatan yang signifikan seperti yang terlihat pada tabel 6 dengan pencapaiannya meliputi ; 26 orang siswa (83.87 %) yang telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 5 orang siswa (16.13 %) lainnya masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal.
- Peningkatan hasil belajar siswa disemua aspek, pada hakekatnya merupakan penerapan model pembelajaran Make A Match yang tepat dan maksimal sehingga dapat menarik minat, membangun motivasi dan dapat menghilangkan kebosanan dan

kejuhan siswa dalam aktivitas proses belajar mengajar.

Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswaselama kegiatan belajar mengajar masih relative rendah dimana perolehan nilai untuk ketujuh aspek penilaian masing-masing : nilai cukup beroleh 28.57 % untuk nilai kurang beroleh 71.43%. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa untuk belajar dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Begitu juga dengan hasil pengamatan aktivitas guru selama proses belajar mengajar dimana dari keenam belas aspek penilaian yang ada diperoleh nilai sebagai berikut : 25 % beroleh nilai baik, 31.25 % beroleh nilai cukup dan 43.75 % beroleh nilai kurang.

Sementara untuk hasil analisis evaluasi belajar pada siklus I belum tercapai karena masih terdapat 20 siswa (64.52 %) memperoleh nilai dibawah KKM. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian pada siklus I ini tergolong gagal karena semua aspek penilaian/ yang diamati belum mencapai standar indikator ketercapaian, untuk itu perlu dilaksanakan siklus II.

Pelaksanaan siklus II telah terjadi banyak perubahan bahkan semua aspek penilaian/ yang diamati mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan bahkan melebihi standar indikator ketercapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh guru dan siswa sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran Make a match. Peningkatan ini terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa dimana perolehan nilai untuk ketujuh aspek penilaian masing-masing : nilai sangat baik beroleh 57.14 % untuk nilai baik beroleh 42.86%. Begitu juga dengan hasil pengamatan aktivitas guru selama proses belajar mengajar dimana

dari keenam belas aspek penilaian yang ada diperoleh nilai sebagai berikut : 31.25 % beroleh nilai sangat baik dan 68.75 % beroleh nilai baik.

Sementara untuk hasil analisis evaluasi belajar pada siklus II sudah tercapai karena terdapat 26 siswa (83.87 %) memperoleh nilai mencapai bahkan melampaui standar kriteria ketuntasan minimal .

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Make a match sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berbentuk descriptive bagi siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Gorontalo.

Selain itu guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas dengan melaksanakan pembelajaran secara efektif yang dapat meningkatkan kreativitas, aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Kesimpulan dan Saran

Setelah melakukan penerapan model pembelajaran Make A Match berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan kemampuan menulis teks descriptive siswa kelas VIII B SMP Negeri 7 Gorontalo.

1. Dengan memperhatikan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus kedua, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan pencapaian hasil belajar sebesar 88,46 %, dibanding dengan hasil belajar siswa pada siklus pertama, dimanasebagian besar siswa tidak mencapai standar kriteria ketuntasan minimal.
2. Model Pembelajaran Make A Match sangat relevan dengan pembelajaran kontekstual, karena siswa dapat membangun dan mengembangkan sendiri kemampuan pengetahuannya melalui model pembelajaran Make A Match dengan cara menemukan dan menentukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok sehingga siswa dapat dengan mudah pula memahami materi lainnya.

3. Dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match, pembelajaran bahasa Inggris akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga disukai oleh siswa.

Model pembelajaran Make A Match telah terbukti dapat meningkatkan minat, motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, maka disarankan hal-hal sebagai berikut ;

1. Untuk meningkatkan aktivitas, minat, motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, maka diharapkan agar model pembelajaran Make A Match dapat dijadikan sebagai suatu model pembelajaran alternatif dalam kegiatan proses belajar mengajar guru dan siswa di sekolah.
2. Mengingat penerapan model pembelajaran ini sangat besar manfaatnya khususnya bagi guru dan siswa, maka perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan baik dalam pelajaran bahasa Inggris maupun pelajaran lainnya.
3. Setiap penerapan model pembelajaran apapun agar dilaksanakan dengan terarah, tepat sasaran, menarik, menyenangkan, inovatif, kreatif, efektif , variatif dan berkesinambungan yang tentunya harus dibarengi dengan kemampuan individu para tenaga pendidik maupun siswa sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.
4. Bagi para tenaga pendidik jangan hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja akan tetapi kiranya dapat mengembangkan dan mampu menciptakan model pembelajaran lain yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi, Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : Bumi AksaraBarr, Robert Bart, James L. & Shermis, 1978, The Nature of Social Studies,California : ETC Publication
Borg & Gall, 2003, Educational Research, New York; Allyn and Bacon
Ibrahim, Muslimin,2000.Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University PressMoleong, Lexy J, 2000, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja RosdaKarya.
Nata widjaja, Rochman, 1985. Cara belajara siswa aktif dan Penerapannya dalamMetode Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen, Depdiknas

- Nasution S. 1989. Didaktik Azas – azas Mengajar, Bandung: Jermnas
- Rochman, Natawidijaja, 1997. Konsep Dasar Penelitian Tindakan(Action Research)
- Sudjana, Nana, 1991. Model – Model Mengajar CBSA, Bandung: Sinar Baru
- Harun Rasyid, Drs, Mansur, M.Pd, 2008, Penilaian Hasil Belajar, Jakarta ; CV. Wacana Prima
- Mohammad Asrori, Prof. Dr, 2008, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, CV. Wacana Prima
- Nasution, Prof.Dr, 2009, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta ; Sinar Grafika Offset
- Nana Sudjana, Dr, 2003, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Jakarta; Sinar Baru Algensindo
- Roestiyah N.K, Dra, 2008, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta ; PT.Rineka Cipta
- Rudi Susilana, M.Si, Cepi Riyana, M.Pd, 2008, Media Pembelajaran, Jakarta ; CV. Wacana Prima
- Sanjaya, Wina,Dr. M.Pd, 2009, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta:Kencana.
- , Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2008, Jakarta: Kencana.
- Sukidin, Basrowi, Suranto, 2008, Manajemen Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta ; Insan Cendekia
- Sudrajat Ahmad, 2008, Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). 2008. http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com
- Sudrajat Ahmad, 2008, Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran, http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com

PELATIHAN PENGAJARAN LISTENING SKILL MELALUI MEDIA “VISUAL PICTURE”

Nurlaila Husain

Abstrak.

Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan minat siswa belajar bahasa Inggris khususnya pada pembelajaran *listening skill* yang salah satu caranya melalui media *visual picture*. Pengajaran ini diberikan melalui cerita bergambar dengan menggunakan strategi *story telling*. Hasil yang dicapai menunjukkan tingginya ketertarikan dan antusiasme dalam proses pembelajaran dan jawaban-jawaban benar yang disampaikan oleh para siswa pada saat melaksanakan quiz dan game. Keberhasilan pelatihan ini memberikan arti bahwa semakin tertarik siswa terhadap suatu materi, maka semakin mudah bagi mereka memahami materi itu. Oleh sebab itu, media dan strategi penyampaian materi ajar bahasa Inggris harus benar-benar dilakukan dengan cermat dan matang, terutama materi yang akan diberikan kepada siswa level beginner.

Kata kunci: *Listening skill, Visual Picture, Strategi Story Telling.*

PENDAHULUAN

Dalam belajar bahasa Inggris, orang mengenal keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi ketrampilan menyimak (*listening*) dan ketrampilan membaca (*reading*), sedangkan ketrampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan ketrampilan menulis (*writing*). Baik keterampilan reseptif maupun ketrampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Unsur-unsur bahasa yang lain seperti struktur, kosa kata, dan lafal merupakan unsur pendukung pengajaran ketrampilan berbahasa. Dengan demikian seorang pengajar bahasa Inggris senantiasa berpedoman kepada keterampilan berbahasa dan unsur-unsur yang dimaksud.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah: (1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai literasi fungsional; (2) memiliki kesadaran tentang hakekat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global; (3) mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya. (Depdiknas, 2007). Dalam kaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMP, maka pelatihan ini lebih merujuk pada keterampilan *reseptif skill* khususnya peningkatan kemampuan menyimak (*listening skill*), dengan

menggunakan media yakni *visual picture* melalui strategi *story telling*.

Dari hasil wawancara dan observasi awal di SMPN 16 Kota Gorontalo diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam bahasa Inggris, antara lain: (1) ditinjau dari faktor siswa, siswa masih memiliki motivasi yang rendah dalam belajar bahasa Inggris di kelas yang ditunjukkan oleh respon mereka dalam memperhatikan atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; kemampuan bahasa Inggris yang rendah ditunjukkan oleh keterbatasan mereka dalam memahami kosa kata, rendahnya kemampuan menulis, membaca, menyimak dan berbicara; (2) ditinjau dari faktor guru, sebagian besar guru bahasa Inggris memiliki kecenderungan mengajar yang masih bersifat *teacher-centered* daripada *students-centred*; kurangnya penerapan model pembelajaran yang variatif; (3) ditinjau dari ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran, sebagian besar guru bahasa Inggris kurang memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran berdasarkan tujuan yang dicapai.

Hal ini sangat penting karena tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi itu ditentukan oleh media dan strategi menyampaikan materi itu. Materi haruslah memperhatikan hal-hal seperti umur siswa, keadaan psikologi, keadaan sosial ekonomi, budayanya, lingkungan bermainnya, dan lingkungan berbahasanya.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengadakan pelatihan untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan media *visual picture* melalui strategi *story telling* agar siswa tidak mengalami kebosanan dalam belajar.

PEMBAHASAN

Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, guru, materi, metode, dan media instruksional, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi proses belajar mengajar. Dengan kata lain bahwa faktor-faktor ini merupakan paraniel faktor yang saling mendukung dalam penentuan berhasil tidaknya proses pembelajaran bahasa Inggris. Namun dari faktor-faktor ini, pada umumnya kata kuncinya bahwa gurulah sebagai pengendali dalam proses belajar mengajar; terutama bagaimana ia memberdayakan kelas; bagaimana ia menciptakan suasana belajar yang menyenangkan misalnya pemilihan media mengajar tepat dengan kondisi anak belajar, baik kondisi gaya belajarnya maupun kondisi tempat ia belajar.

Media adalah kata jamak dari *medium* (dari bahasa latin) yang artinya perantara (*between*). Makna umumnya adalah "apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi. Hal ini di dukung oleh pendapat dari Gerlach and Ely (1971) yang mendefinisikan "*Instructional media as any person, material, or event that establishes the condition enabling the students to acquire knowledge, skills, and attitudes*. Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media instruksional/pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang sangat penting dan efektif dalam sistem instruksional misalnya dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Secara garis besar, media di klasifikasikan menjadi tiga kelompok seperti diuraikan berikut ini: Pertama adalah benda asli, Tujuan penggunaan media dengan benda asli dalam pembelajaran bahasa Inggris ialah untuk penambahan penguasaan kosa kata. Kedua adalah media cetak, seperti gambar-gambar di koran dan majalah. Media ini adalah cocok dipakai untuk mengganti benda yang sulit dihadirkan ke kelas. Ketiga adalah media hasil

rekaman fotografi dan rekaman audio visual. Bahkan gerakan-gerakan psikomotorik anggota badan kita bisa dijadikan media bila hal tersebut sesuai dengan konteksnya, misalnya materi *part of the human body*.

Selanjutnya Gerlach and Ely (1971) mengklasifikasikan instruksional media dalam beberapa jenis:

- a. Benda nyata (seperti orang, suatu kejadian, dan obyek);
- b. Penyajian dalam bentuk tulisan (seperti textbooks, kumpulan materi, slide, filmstrip, transparansi);
- c. Penyajian grafik (chart, peta, diagram)
- d. Gambar-gambar (foto, gambar obyek)
- e. Audio-visual
- f. Audio *record* (tape)
- g. Simulasi (replikasi dari situasi nyata)

Berdasarkan pengklasifikasian media yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menggolongkan jenis media instruksional itu dalam 3 kategori yang besar:

1) Media Audio

Yang tergolong media audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima oleh indera pendengaran (Asyhar, 2011:71). Ditinjau dari segi fungsinya media audio adalah merekam dan memancarkan suara manusia, hewan dll dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris, sebagian besar pemanfaatan audio lebih diarahkan pada keterampilan berbahasa tertentu misalnya keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), lafal dan pengucapan (*spelling dan pronunciation*).

Adapun jenis media audio yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah *songs, cassette recorder, radio*.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik (Asyhar, 2011:45). Selanjutnya Kasbolah (2007:102) menjelaskan bahwa media visual merupakan media yang dapat dipandang atau dilihat dan dapat disentuh oleh siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media visual yang berkaitan dengan pembelajaran adalah salah satu jenis media yang disediakan oleh guru dalam membantu siswa dalam belajar dengan

memanfaatkan indera penglihatan dan indera peraba.

Adapun jenis media visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah *pictures, flashcards, puppets, chart, power point, poster, diagram, peta* dan realia.

3) Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan (Asyhar, 2011:45). Media ini dapat menampilkan unsure gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi.

Pemanfaatan media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menggunakan audio-visual murni dan audio-visual tidak murni. Visual murni diarahkan pada unsur suara dan gambar yang berasal dari satu sumber suara. Sedangkan audio-visual tidak murni adalah unsure suara dan gambarnya bersal dari sumber yang berbeda. Beberapa contoh pemanfaatan audio-visual dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak adalah televisi, *TV, film/slides, film strip/tapes, DVD player, animasi*.

Pemanfaatan media ini dapat diterapkan pada empat keterampilan berbahasa dan komponen berbahasa. misalnya keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menulis (*writing skill*), serta lafal dan pengucapan (*spelling* dan *pronunciation*). Adapun jenis media audio-visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah Animasi, Film, TV, dll

Beberapa hasil penelitian tentang proses pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama seperti Hippy (2003), Lahay (2008) dan Ilato (2010) yang meneliti tentang peningkatan kemampuan menulis siswa dengan menggunakan media gambar. Pada observasi awal, mereka menemukan kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Selain itu, Kasimo (2013) juga meneliti tentang peningkatan penguasaan kosakata dengan menggunakan media visual berupa buku komik Tom dan Jerry.

Dari beberapa penelitian yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris tidak sering menggunakan media yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa tidak tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Khusus pada pelatihan ini menggunakan media visual yaitu *visual picture*. Media ini adalah cerita bergambar yang kreatif, berwarna yang dikolaborasikan dengan strategi *story telling* sehingga penyampaiannya sangat menarik minat siswa belajar.

Story telling merupakan salah satu strategi dalam pengajaran Bahasa Inggris dari sekian banyak strategi lainnya. Strategi ini sangat menarik apabila dibawakan dengan cara pembelajaran yang menyenangkan dengan memancing kreatifitas siswa, menumbuhkan rasa percaya diri baik secara individu maupun kerja sama dalam tim.

Hasil Pelatihan

Pada pembahasan ini menjelaskan tentang hasil pelaksanaan kegiatan yang meliputi 3 tahap kegiatan yaitu pre-listening, kegiatan pembelajaran listening dan post listening. Sebelum pelatihan dilaksanakan penulis melakukan observasi awal pada siswa SMPN 16. Materi apa yang mereka butuhkan, media dan strategi apa yang cocok untuk mereka. Sehingga pada akhirnya penulis menggunakan materi bertemakan kehidupan hewan laut yaitu lumba-lumba. Media yang digunakan adalah *visual picture* yaitu gambar-gambar dari hewan-hewan laut yang ada dalam cerita dan strategi yang digunakan adalah *story telling* dipadukan dengan berbagai macam permainan. Tema hewan laut ini dipilih karena sekolah tersebut dekat dengan pantai dan pada umumnya para siswa mengenal semua hewan laut yang diajarkan sehingga pembelajaran dikelas lebih interaktif.

A. Pre-listening

Materi yang dibawakan pada pelatihan ini berjudul *Timmy the Little Dolphin*. Pada kegiatan pre-listening dibagi menjadi dua tahapan. Pertama, diawali dengan memperlihatkan beberapa gambar hewan laut seperti; lumba-lumba, Kuda Laut, Bintang Laut, Gurita dan Penyu yang ada dalam cerita disertai dengan deskripsi singkat mengenai hewan-hewan laut

tersebut, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dasar tentang hewan-hewan laut itu. Kedua, di adakan permainan menebak gambar hewan-hewan laut yang telah diperkenalkan sehingga siswa lebih paham dan kenal dengan hewan-hewan yang ada dalam cerita. Selanjutnya akan dilakukan kegiatan pembelajaran listening.

B. Kegiatan pembelajaran Listening

Kegiatan pembelajaran listening akan dilakukan dalam beberapa kegiatan:

1. Membacakan cerita *Timmy the Little Dolphin* dengan jelas, keras dengan intonasi tertentu sambil memperlihatkan gambar hewan-hewan yang ada dalam cerita
2. Kemudian setelah dua kali dibacakan cerita, siswa akan dibagi menjadi 4 kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang masing-masing kelompok. Setelah itu, setiap kelompok dibagikan cerita yang terdiri dari empat paragraf dan masing-masing siswa dalam setiap kelompok mendapatkan tugas membaca satu paragraf. Mereka akan diberikan waktu sekitar 10 menit untuk memahami isi cerita.
3. Setelah mereka memahami paragraf yang dibacanya kemudian siswa yang membaca paragraf yang sama akan berkumpul menjadi satu kelompok dan mereka akan berbagi pengetahuan tentang isi cerita sekaligus menjawab pertanyaan pada paragraf yang mereka baca.
4. Setelah mereka memahami dan menjawab isi cerita dari paragraf yang dibaca kemudian setiap siswa akan kembali pada kelompok awal mereka. Ketika mereka berkumpul kembali pada kelompoknya, mereka akan berbagi cerita dari masing-masing paragraf sehingga cerita dari *Timmy the Little Dolphin* akan menjadi satu cerita yang lengkap.
5. Kemudian masing-masing kelompok akan dibagikan gambar-gambar dari cerita *Timmy the Little Dolphin*, gambar inilah yang disebut *visual picture* dan berdasarkan gambar ini, masing-masing kelompok akan mempresentasikan di depan kelas ceritanya sambil memperlihatkan gambar.
6. Pada saat proses belajar mengajar, terjadi proses interaksi antara guru dan siswa. Ini terlihat dari antusiasme siswa dalam belajar bahasa Inggris di dalam

kelas. Para siswa sangat senang dalam menerima materi dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

C. Post-Listening

Pada akhir pembelajaran, dilaksanakan evaluasi untuk melihat keberhasilan penerapan strategi pembelajaran dalam bentuk quiz. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari media dan strategi pembelajaran yang digunakan. Hasil evaluasi menunjukkan tingginya ketertarikan dan antusiasme dalam proses pembelajaran, jawaban-jawaban benar yang disampaikan oleh para siswa pada saat melaksanakan quiz.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pre-listening, pelaksanaan pembelajaran dan post listening dapat di tarik kesimpulan bahwasanya siswa menunjukkan minat yang tinggi pada saat proses pembelajaran bahasa Inggris dikelas dengan menggunakan media dan strategi yang tepat sehingga menghasilkan sesuatu yang kita inginkan bersama yaitu siswa memiliki motivasi belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan.

saran yang bisa diajukan khususnya untuk pengajar bahasa Inggris adalah diharapkan untuk bisa menggunakan media dan menerapkan strategi pengajaran bahasa Inggris yang tepat sehingga mampu menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa, jangan hanya terkesan monoton dengan menggunakan metode ceramah saja.

References

- Asyhar, H, Rayendra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) press.
- Gerlach, V.G. dan Ely, D.P. 1971. *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs. Prentice-Hill, Inc.
- Hippy, Wiwin Firanti. 2003. *A study on the students' achievement in making descriptive composition by using picture*. Skripsi.
- Ilato, Novita. 2010. *A descriptive study on students' ability in writing*

- cause and effect paragraph by using picture*. Skripsi.
- Kasimo, Fitrianiingsi. 2013. *The application of Tom and Jerry Comics as teaching media in improving students' mastering vocabulary*. Skripsi
- Lahay, Titin. 2008. *a descriptive study on the students' ability in writing procedure text by using picture*. Skripsi.
- Ramendra, Dewa Putu dan Ratminingsih, Ni Made. 2007. *Pemanfaatan Audio Visual Aids (AVA) Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol. 1 Nomor 2 Desember . Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha ISSN 1979-7109.
- Regional English Language Office (RELO) and Lembaga Bahasa Internasional (LBI). 2009. *Becoming a Creative Teacher. A Manual for Teaching English to Indonesian Elementary Students*. Jakarta: RELO Public Affairs.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2007. *English for Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEAM GAMES TOURNAMENT

Ratna Lamusu
SMP Muhammadiyah 1 Gorontalo

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks recount melalui model pembelajaran kooperatif Team Games Tournament (b) Ingin mengetahui seberapa meningkatnya keterampilan membaca teks berbentuk recount setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif Team Games Tournament Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Gorontalo. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisa didapatkan bahwa keterampilan membaca teks berbentuk recount siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I Pertemuan 1 (30 %), siklus I Pertemuan 2 (30 %), siklus II pertemuan 1 (40 %) dan siklus II Pertemuan 2 (85 %). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif Team Games Tournament dapat berpengaruh positif terhadap meningkatnya keterampilan membaca teks berbentuk recount siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Gorontalo, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Inggris, model pembelajaran kooperatif Team Games Tournament

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan dan keharusan di era komunikasi dan globalisasi sekarang ini. Pelajaran Bahasa Inggris di SMP berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Setelah menamatkan studi, diharapkan mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, cerdas, terampil dan berkepribadian siap ikut serta dalam pembangunan nasional. Pengajaran bahasa Inggris di SMP meliputi empat kemampuan berbahasa yaitu: Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua itu harus didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya yaitu: Kosakata, Tata Bahasa, dan Pronunciation sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai alat tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut diatas, pembelajaran keterampilan Membaca (Reading) ternyata kurang berjalan sebagaimana mestinya khususnya pada Standar Kompetensi Membaca:

5. Memahami makna teks tulis fungsional dan esai pendek sederhana berbentuk *descriptive* dan *recount* yang berkaitan dengan lingkungan sekitar

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris mencerminkan proses pembelajaran yang kurang optimal.
2. Siswa dan guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran.
3. Adanya anggapan siswa bahwa dalam belajar kelompok tidak perlu semua bekerja.
4. Adanya siswa yang suka membicarakan hal lain, yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok.

Merujuk pada uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

pada matapelajaran bahasa Inggris kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Gorontalo ?

Metode

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental. Tempat penelitian ini bertempat di kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Gorontalo Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 tepatnya bulan Oktober s.d. Desember 2012. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII Ayang berjumlah 20 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Dipilih sebagai subjek penelitian karena kondisi siswa pada kelas tersebut bermasalah sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta

memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif Team Games Tournament dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

2. Deskripsi Siklus I Pertemuan 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pertemuan 1 dilaksanakan di Kelas VIII A dengan jumlah 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I pertemuan 1 adalah sebagai berikut:

Table 2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I Pertemuan 1

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	50		√	11	55		√
2	40		√	12	60		√
3	85	√		13	60		√
4	72	√		14	70	√	
5	55		√	15	50		√
6	83	√		16	50		√

7	40		√	17	45		√
8	60		√	18	70	√	
9	70	√		19	50		√
10	40		√	20	50		√
Jumlah	595	4	6	Jumlah	610	2	8
Jumlah Skor Maksimal Ideal 1.900 Jumlah Skor Tercapai 1.155							
Rata-Rata Skor Tercapai 57,75							

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 6
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 14
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I Pertemuan 1

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	57,75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	6
3	Persentase ketuntasan belajar	30

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model TGT diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 57,75 dan ketuntasan belajar mencapai 30 % atau ada 6 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 30 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap model pembelajaran baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I pertemuan 1 ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya sebagai berikut :

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat

langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Pertemuan 2

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pertemuan 2 dilaksanakan di Kelas VIII A dengan jumlah 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I pertemuan 2 adalah sebagai berikut:

Table 4. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I Pertemuan 2

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	11	55		√
2	50		√	12	60		√
3	85	√		13	60		√
4	72	√		14	70	√	
5	65		√	15	50		√
6	83	√		16	50		√
7	50		√	17	45		√
8	60		√	18	70	√	
9	70	√		19	50		√
10	50		√	20	50		√
Jumlah	645	4	6	Jumlah	610	2	8

Jumlah Skor Maksimal Ideal 2.000
 Jumlah Skor Tercapai 1.255
 Rata-Rata Skor Tercapai 62,75

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 6
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 14
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I Pertemuan 2

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	62,75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	6
3	Persentase ketuntasan belajar	30

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model TGT diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,75 dan ketuntasan belajar mencapai 30 % atau ada 6 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 30 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap model pembelajaran baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I pertemuan 2 ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya sebagai berikut :

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

3. Deskripsi Siklus II
 Pertemuan 1

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II pertemuan 1 di kelas VIII A dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP 3 dengan memperhatikan revisi pada siklus I pertemuan 1 dan 2, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan

(observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II pertemuan 1 adalah sebagai berikut.

Table 6. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II Pertemuan 1

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	65		√	11	65		√
2	50		√	12	70	√	
3	87	√		13	70	√	
4	75	√		14	73	√	
5	60		√	15	60		√
6	85	√		16	60		√
7	50		√	17	55		√
8	65		√	18	75	√	
9	75	√		19	60		√
10	50		√	20	60		√
Jumlah	662	4	6	Jumlah	648	4	6
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2.000 Jumlah Skor Tercapai 1.310 Rata-Rata Skor Tercapai 65,5							

Keterangan: T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas : 8
Jumlah siswa yang belum tuntas : 12
Klasikal : Belum tuntas

Tabel 7. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II Pertemuan 1

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,5
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	8
3	Persentase ketuntasan belajar	40

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65.5 dan ketuntasan belajar mencapai 40 % atau ada 8 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II pertemuan 1 ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II pertemuan 2 antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa

- lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
 - 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
 - 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
 - 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Pertemuan 2

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran

yang terdiri dari RPP 4, soal tes formatif 4 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II Pertemuan 2 dilaksanakan di Kelas VIII A dengan jumlah 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II pertemuan 1 tidak terulang lagi pada siklus II pertemuan 2. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 4 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 4. Adapun data hasil penelitian pada siklus II Pertemuan 2 adalah sebagai berikut:

Table 8. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II Pertemuan 2

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	85	√		11	85	√	
2	68		√	12	90	√	
3	90	√		13	80	√	
4	80	√		14	85	√	
5	80	√		15	85	√	
6	88	√		16	85	√	
7	67		√	17	80	√	
8	85	√		18	90	√	
9	80	√		19	80	√	
10	65		√	20	80	√	
Jumlah	788	7	3	Jumlah	840	10	
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2.000 Jumlah Skor Tercapai 1.628 Rata-Rata Skor Tercapai 85							

- Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 17
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 3
 Klasikal : Tuntas

Tabel 9. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II Pertemuan 2

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,4
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	85

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,4 dan dari 20 siswa yang telah tuntas sebanyak 17 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II Pertemuan 2 ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II pertemuan 1. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II pertemuan 2 ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

c. Refleksi

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model TGT. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II Pertemuan 2 telah mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II Pertemuan 2 guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak,

tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I pertemuan 1 - 2, dan siklus I pertemuan 1 - 2) yaitu masing-masing 30 %,30 %,40 %, dan 85 %. Pada siklus II Pertemuan 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model TGT dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan pembelajaran kooperatif model TGT yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model TGT dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif model TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I pertemuan 1 – 2 (30 %), siklus II pertemuan 1 (40 %), siklus II pertemuan 2 (85 %).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif model TGT mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar Bahasa Inggris, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran kooperatif TGT sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran kooperatif model TGT memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil

yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model TGT memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model TGT dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1997 *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Barr, Robert Bart, James L. & Shermis, 1978, *The Nature of Social Studies*, California : ETC Publication
- Borg & Gall, 2003, *Educational Research*, New York; Allyn and Bacon
- Ibrahim, Muslimin, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata widjaja, Rochman, 1985. *Cara belajar siswa aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen, Depdiknas
- Nasution S. 1989. *Didaktik Azas – azas Mengajar*, Bandung: Jermnas
- Rochman, Natawidijaja, 1997. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*
- Sudjana, Nana, 1991. *Model – Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. Naskah merupakan tulisan hasil penelitian, laporan pengembangan kebijakan, peta pengembangan pendidikan, referensi pembinaan guru, dan resensi buku yang terkait dengan dunia pendidikan, Naskah tulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, belum pernah diterbitkan, dan tidak sedang diajukan ke jurnal atau majalah lain.
2. Naskah diketik 1,5 spasi atau kertas A4, dengan huruf arial ukuran 10, berkisar antara 10-18 halaman, termasuk tabel, grafik, diagram, foto (sedapat mungkin discan/dipiral), gambar, dan daftar pustaka. Cetakan naskah disertai file berformat*. Doc (via disket atau e-mail), dikirim ke alamat redaksi.
3. Naskah yang ditulis dalam bahasa Indonesia menggunakan kalimat sederhana, mudah dipahami, tidak menggunakan penafsiran ganda dan terhindar dari pemakaian istilah bahasa asing, kecuali tidak memiliki terjemahan baku dalam bahasa Indonesia (ditandai dengan huruf miring atau tanda dalam kurung setelah diterjemahkan).
4. Penulisan artikel memiliki urutan sebagai berikut.
 - a) Judul;
 - b) Nama penulis; perguruan tinggi atau instansi;
 - c) Alamat korespondensi penulis (alamat instansi dan/atau email);
 - d) Abstrak, berisi rangkuman yang mencakup masalah, uraian pembahasan singkat, kesimpulan, diakhiri dengan tiga hingga lima kata kunci, ditulis dalam bahasa Inggris;
 - e) Pendahuluan (latar belakang, tujuan, masalah, manfaat);
 - f) Uraian/pembahasan (khusus untuk artikel penelitian memuat kajian teori dan metodologi);
 - g) Penutup (kesimpulan dan saran);
 - h) Daftar pustaka.
5. Daftar pustaka disusun menurut sistem American Psychology Association (APA)
6. Pencantuman rumus, tabel, grafik, diagram, foto, gambar dengan ketentuan sebagai berikut:
7. Rumus: rumus diketik menggunakan MS Equation dan diberi nomor (didalam kurung) disisi kanan, contoh:
Tabel: nomor dan nama tabel ditempelkan ditengah, diatas kotak tabel.
Grafik, diagram, foto, gambar : Nomor dan nama ditempelkan ditengah, dibawah objek.
8. Naskah jurnal untuk edisi yang segera akan terbit, paling lambat diterima oleh Redaksi satu bulan sebelum jadwal penerbitan.
9. Apabila terdpt kekurangan isi atau pelengkapan naskah, penulis diminta untuk melengkapinya segera mungkin. Redaksi berhak melakukan penyuntingan naskah tanpa mengubah isi gagasannya ada didalamnya.